

PEMBELAJARAN, PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN

AKTUALISASI DIRI INDIVIDU DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN



EDISET

PEMBELAJARAN, PEMBERDAYAAN DAN PEMBANGUNAN

AKTUALISASI DIRI INDIVIDU DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN

Penulis : EDISET
Desain Sampul : Syamsul Hidayat
Tata Letak : Syamsul Hidayat
Ikhsanul Anwar
ISBN : -
Ukuran Buku : 15,5 x 23 cm
Tahun Terbit : 2023
Cetakan : Pertama
Anggota : : Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Dicetak dan diterbitkan oleh :

*Andalas University Press
Jl. Situjuh No. 1, Padang 25129
Telp/Faks. : 0751-27066
email : cebitunand@gmail.com*

Hak Cipta Pada Penulis © 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebahagian atau seluruh

PRAKATA

Alhamdulillah hirrabil Allamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, baik itu rahmat iman, kesehatan dan kesempatan serta rahmat inspirasi yang selalu menguatkan penulis untuk menyelesaikan buku ini. Rahmat yang tidak terhingga ini merupakan sebuah bukti bahwasanya selalu ada jalan dalam setiap ikhtiar, selalu ada petunjuk di setiap kebuntuan dan selalu ada hasil dari sebuah proses panjang. Mari kita nikmati dan syukuri setiap rahmat ini, karena dengan bersyukurlah rahmat tersebut akan jauh terasa lebih nikmat. Jalani setiap proses dan nikmati setiap hasil serta lanjutkan perjuangan untuk menunjukkan jati diri.

Buku ini disiapkan penulis beranjak dari pengalaman yang di peroleh dari lapangan selama ini, karena bagaimanapun penulis cukup banyak ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, baik itu sebagai tim pengabdian masyarakat, sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) bagi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan mahasiswa peserta program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta beberapa kali pula menjadi Dosen pendamping untuk program pembinaan masyarakat, khususnya pembinaan peternak. Tidak hanya itu, buku ini juga dituliskan berdasarkan beberapa temuan penelitian yang telah di hasilkan penulis berkaitan dengan pemberdayaan peternak terutama. Ketertarikan penulis untuk mencurahkan beberapa temuan penelitian dan karya pemberdayaan masyarakat secara beririsan merupakan perwujudan untuk sinkronisasi antara jawaban permasalahan yang di peroleh melalui penelitian dengan rencana tindak lanjut melalui kegiatan pengabdian untuk pemberdayaan.

Sistematika penjabaran buku memang dirancang mulai dari proses pembelajaran di masyarakat, tujuannya agar kebutuhan, permasalahan dan potensi yang tersedia dapat terpetakan sedemikian rupa, tahapan berikut di sajikan konsep pemberdayaan masyarakat, peranan individu dalam pemberdayaan, bentuk bentuk program kerja untuk pemberdayaan masyarakat dan pada bagian terakhir ditutup dengan konsep, realitas pembangunan dan pembangunan peternakan. Sistematika ini tidak lain bertujuan untuk mewujudkan pembangunan peternakan yang *Problem Solving*, terencana dan berkelanjutan, sehingga dengan demikian dapat menjadi rujukan bagi akademisi,

praktisi, fasilitator maupun tenaga penggerak pembangunan untuk menyelesaikan setiap persoalan pembangunan yang ada.

Motivasi lain disamping untuk berbagi pengalaman dengan banyak orang, kehadiran buku ini tentu menjadi bukti sejarah bagi seorang akademisi, bahwasanya sala satu karya yang wajib dimiliki adalah buku. Dan sesederhana apapun isi buku, paling tidak sudah menghasilkan sebuah produk yang berguna. Buku adalah gudang ilmu dan buku merupakan sebuah “kitab wasiat” yang senantiasa dapat di pergunakan oleh orang orang yang membutuhkan dari generasi ke generasi, sehingga pada gilirannya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku ini bukanlah sebuah kitab suci yang tanpa kekurangan, karena isinya ditulis sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan penulis di bidang yang dipelajari, terutama yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan di sub sektor peternakan, untuk itu pembaca jugalah yang dapat menyimpulkannya. Kekurangan dalam penulisan adalah bentuk dari sebuah ketidaksempurnaan, untuk itu dengan penuh kelapangan hati penulis mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang membangun untuk pengembangan kemampuan penulis dalam melahirkan buku buku berikutnya, semoga buku ini bermanfaat!

Padang, Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I. PEMBELAJARAN	1
1.1 Pengertian, Hakekat dan Media Pembelajaran	1
1.2 Pembelajaran Berbasis Masyarakat	4
1.3 Pembelajaran Orang Dewasa	6
BAB II. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	13
2.1 Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat	13
2.2 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan	16
2.3 Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat	19
2.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat	23
BAB III. PERAN INDIVIDU DALAM PEMBERDAYAAN	27
3.1 Akademisi	27
3.2 Fasilitator.	40
3.3 Masyarakat	42
BAB IV. PROGRAM KERJA UNTUK PEMBERDAYAAN	47
4.1 Program Kerja Bidang Kesehatan	47
4.2 Program Kerja Bidang Ekonomi	64
4.3 Program Kerja Bidang Pendidikan	68
4.4 Program Kerja Penguatan Kelembagaan	78
4.5 Program Kerja Bidang Pertanian	90
4.6 Program Kerja Bidang Peternakan	99
BAB V. PEMBANGUNAN	111
5.1 Konsep Pembangunan Menurut Para Ahli	111
5.2 Realitas Pembangunan	124
5.3 Pembangunan Pedesaan	139

BAB VI. PEMBANGUNAN PETERNAKAN	143
6.1 Penyuluhan Peternakan	143
6.2 Realisasi Perencanaan Program Penyuluhan Peternakan	147
6.3 Tingkat Adopsi Inovasi Melalui Penyuluhan Terencana	151
RIWAYAT HIDUP PENULIS	155

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) di Luar Perguruan Tinggi	22
Tabel 5.1	Rangkuman Defenisi Pembangunan Menurut Beberapa Ahli	112
Tabel 6.1	Hasil Perencanaan Program penyuluhan	147
Tabel 6.2	Tingkat Adopsi Inovasi pada usaha peternakan sapi potong	151

BAB I

PEMBELAJARAN

1.1 Pengertian, Hakekat dan Media Pembelajaran

1.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajar memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

1.1.2 Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya, dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Istilah sistem meliputi konsep yang sangat luas. Sebagai misal, seorang manusia, organisasi, mobil, susunan tata surya merupakan suatu sistem, dan masih banyak lagi.

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian dari komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susuna, dan terjadi umpan balik diantara keduanya.

Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun pembelajaran, yakni;

1. Rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial ke masyarakat.
2. Model pemerosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu.
3. Model pengembangan privadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar.
4. Behaviorism yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Desain pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaiannya. Termasuk di dalamnya adalah pengembangan bahan dan kegiatan pembelajaran, uji coba dan penilaian bahan, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

1.1.3 Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu alat untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan dalam proses pembelajaran. Media juga bisa diartikan sebagai media yang mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran dan media memiliki peran serta fungsi untuk mengatur keefektifan dalam proses pembelajaran yaitu antara guru dan peserta didik. Dalam penggunaan media pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu : 1) ciri fiksatif, menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek, 2) ciri manipulatif, kemampuan media mentransformasi suatu kejadian atau objek dengan waktu yang relatif singkat, 3) ciri distributif, kemampuan media untuk memungkinkan suatu objek atau kejadian yang ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan dengan kejadian tersebut disajikan kepada peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama dengan kejadian tersebut.

Fungsi media pembelajaran menurut Kompri (2016) diantaranya yaitu: a) media pembelajaran dengan mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, b) media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas, c) media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan, d) media menghasilkan keseragaman pengamatan, e) media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis, f) media dapat membantu membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar, g) media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang kongkrit sampai dengan abstrak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamalik penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru untuk peserta didik, membangkitkan motivasi, semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, merangsang belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Tidak hanya digunakan untuk membangkitkan motivasi dan minat tetapi media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, serta memudahkan penafsiran data, dan mendapatkan informasi.

Menurut Suryani dan Agung (2012), penggunaan media pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut ;

- a. Meningkatkan motivasi dalam belajar.
- b. Memudahkan penyajian untuk membuat variasi dalam metode belajar.
- c. Memudahkan membuat variasi dalam metode belajar.
- d. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

1.2 Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Selain dari sekolah formal, pembelajaran juga dapat dilaksanakan dengan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:186) merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.

Perspektif historis melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad (2000:20) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dengan perspektif itu Surakhmad selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemuaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.

1. Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
2. Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.

3. Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan mereka.
4. Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
5. Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
6. Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

P.M. Cunningham (dalam Husen dan Postlethwaite, 1994:900-901) memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Menurutnya, pendidikan berbasis masyarakat (community-based education) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (community education) yang diselenggarakan negara. Kalau pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan. Premis yang digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. Ia senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (empowerment of communities)

Pembelajaran masyarakat bisa juga menggunakan teknik kunjungan lapangan, dimana dilakukan sebagai suatu studi yang telah direncanakan sebelumnya. Rencana studi itu biasanya disusun oleh sumber belajar bersama warga belajar. Penyusunan rencana didasarkan atas kebutuhan belajar yang dinyatakan oleh para warga belajar. Kebutuhan belajar itu dapat dilengkapi pula dengan kebutuhan dari sumber belajar, lembaga atau masyarakat. Dengan demikian rencana tersebut dapat disetujui oleh warga belajar dan sumber belajar serta mungkin pula disetujui oleh lembaga dan masyarakat. Rencana ini memuat komponen-komponen antara lain : tujuan yang ingin dicapai melalui kunjungan lapangan itu, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, pembagian tugas, pengaturan penempatan warga belajar di lapangan, jadwal dan waktu kegiatan laporan proses dan hasil studi, serta tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Tujuan penggunaan teknik ini ialah agar warga belajar memperoleh pengalaman langsung dari obyek-obyek yang dikunjungi serta memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan di lapangan seperti tentang latihan dan pekerjaan dalam dunia kehidupan nyata. Disamping itu teknik ini dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh para warga belajar dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Langkah-langkah penggunaan teknik ini adalah sebagai berikut,

1. Sumber belajar bersama warga belajar mengidentifikasi kebutuhan belajar dari para warga belajar yang dapat dijadikan dasar untuk penyusunan rencana kunjungan lapangan.
2. Atas dasar kebutuhan belajar itu, sumber belajar bersama warga belajar menyusun rencana pelaksanaan kunjungan lapangan dengan komponen-komponen sebagaimana dikemukakan pada butir pertama.
3. Sumber belajar menugaskan kepada warga belajar untuk menjajagi objek yang akan dikunjungi, guna menyampaikan informasi tentang rencana kunjungan dan untuk mengidentifikasikan informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana kunjungan lapangan itu. Hasil identifikasi informasi itu dijadikan masukan untuk memodifikasi atau menyempurnakan rencana pelaksanaan kunjungan lapangan.

1.3 Pembelajaran Orang Dewasa

Edmunds, C., K. Lowe, M. Murray, dan A. Seymour, (1999) mengutip Knowles (1975) menyajikan bahwa teori pendidikan orang dewasa – semenjak tahun 1970an - menjelma menjadi kerangka kerja pelatihan dan penyuluhan pertanian. Asumsi yang mendasari konsep ini adalah;

Pertama, begitu bertambah usia dan matang, orang dewasa – sang petani peternak itu – lebih menyukai menjadi dirinya. Merekalah yang menentukan arah jalan kehidupannya sendiri. Meski tingkat perkembangan berbeda dalam dimensi dan kecepatannya, prioritas peran penyuluh ialah membantu petani peternak mencari, menganalisa, dan mengambil keputusan ketimbang melulu memakai pendekatan ‘memindahkan’ ilmu pengetahuan dan hasil penelitian.

Kedua, pengalaman mereka kaya sebagai sumber pembelajaran. Peranserta aktif melalui pengalaman (dan pengalaman buatan) – seperti diskusi penyelesaian masalah, analisa pengalaman dan penerapannya dilingkungan kerja – merupakan metode inti penyuluhan dan pendidikan orang dewasa. Hakekatnya ialah memetik pelajaran dari pengalaman, sebab ‘pengalaman adalah guru terbaik’. Merekalah yang memaknai isi dan materi dari pengalaman sendiri. Karena memang mudah mengaitkan materi dengan pengalaman masa lalu itu.

Ketiga, orang dewasa menyadari kebutuhan belajar khusus yang berasal dari realitas hidup. Misalnya, mengatasi kekurangan air, mengasuh anak sapi yang induknya mati, mencari mata pencarian baru, dst. Kebutuhan dan kepentingan belajar mereka merupakan titik masuk memulai kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Arahnya jelas untuk mengatasi persoalan pertanian yang tengah mereka hadapi.

Keempat, orang dewasa belajar sesuai dengan dan berupaya untuk perbaikan kemampuan. Mereka tertarik memahami suatu pengetahuan agar bisa diterapkan secepatnya. Hidup memang menyediakan situasi kerangka kerja praktis ketimbang pendekatan teori dan akademis. Jadi pembelajaran berkuat seputar pengembangan kompetensi diri dan usaha tani.

Begitulah, pem – belajar – an orang dewasa dalam penyuluhan petanian melibatkan sejumlah kiat. Seperti anak-anak belajar, penyuluhan perlu menyuguhkan suasana belajar menyenangkan. Sebab tiap langkah merupakan pengalaman. Maka, peserta sebagai orang dewasa berpengalaman, ialah sumber yang kaya buat proses pembelajaran. Penghargaan kepada pengalaman ini membuat mereka merasa bermartabat dan bermakna.

Berikutnya, berangkat dari pengalaman, peserta penyuluhan tidak bakal mempertanyakan kesahihan data mereka sendiri. Inilah basis kegiatan yang mendorong gagasan, konsep dan teknik aplikatif agar pembelajaran berlangsung efektif. Tidak sekedar membawa orang dewasa itu menghafal hafal belaka.

Suasana belajar yang menyenangkan memang mengandung nuansa ceria. Humor merupakan cara utama mengatasi rasa khawatir dan tertekannya perasaan peserta. Ia juga sebuah kiat membawa lingkungan belajar yang santai (seni adu nalar tanpa insiden) dan kondusif. Demikianlah, pembelajaran penyuluhan sampai pada tujuannya ketika perilaku peserta berubah. Belajar tidak diukur

dengan apa yang *anda tahu*, melainkan berindikasi kepada apa yang *anda kerjakan*. Jadi kompetensi dan *mampu menerapkan* materi belajar lebih penting ketimbang apa yang anda tahu.

Gaya orang dewasa belajar

Pendekatan atau gaya orang dewasa belajar perlu sekali dalam penyuluhan pertanian. Gaya belajar ini berangkat dari pencermatan bagaimana informasi berproses. Kemudian kecakapan bekerja, termasuk intelegensi emosional serta pilihan pada kondisi belajar. Berbedanya tingkat kemampuan, pengalaman dan sikap perilaku menyebabkan tiap orang mengembangkan pilihannya sendiri dalam mengirim dan menerima informasi melalui panca indranya.

Umumnya peserta menyukai penglihatan dan pendengaran dalam komunikasi belajar. Tetapi ada pula yang menyukai langsung mempraktekan. Mereka yang memilih indra mata membutuhkan gambar grafis, warna, dan peta dalam proses penelusuran belajarnya. Gerak, gaya, wajah menjadi penting. Bahan tertulis adalah alat bantu lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang menyenangi praktek; kuliah, diskusi bertukar gagasan, cengkrama, adalah pilihan utama. Kemudian gerak tangan, permainan peran, langsung kerja adalah gaya belajar lainnya. Namun kombinasi gaya adalah pilihan cerdas dan tepat dalam memenuhi semua kebutuhan belajar peserta penyuluhan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran orang dewasa dapat dikelompokkan atas faktor internal dan eksternal. Yang tergolong faktor internal ialah segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri pelajar. Misalnya faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan dan kondisi fisiologis. Selanjutnya faktor psikologis yang meliputi kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir, ingat dan lupa.

Faktor eksternal ialah segala hal yang bersumber dari luar diri pelajar seperti faktor lingkungan belajar. Contohnya lingkungan alam, fisik dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan belajar dan metode penyajian.

Faktor Fisiologis, termasuk pendengaran, penglihatan dan kondisi fisiologis punya peran penting dalam proses interaksi belajar. Petani peternak menggunakan peran tersebut melancarkan proses

belajar. Karenanya, penyuluh dan fasilitator mesti campin dan tepat menggunakan faktor penglihatan dan pendengaran. Tujuannya agar strategi belajar berlangsung optimal yang berujung pada efisien dan efektifnya proses interaksi belajar.

(a) Pendengaran

1. Kejelasan Pendengaran

Kemampuan seseorang mendengar dengan jelas tuturan dari sumber, berkurang dengan meningkatnya usia. Mereka yang berusia 20 tahun dapat mendengar dengan jelas dari sumber suara berjarak 8-10 meter. Pada usia 40 tahun hanya dapat mendengar tuturan berjarak 5 meter.

2. Diskriminasi Nada

Kemampuan seseorang membedakan nada suara rendah dari tinggi, latar belakang dari suara utama, kian menurun sejalan pertambahan usia. Usia sekitar 20 tahun mampu dengan jelas membedakan tiap jenis dan tingkatan nada suara. Usia 40 tahun orang dewasa mulai sulit menangkap tuturan melalui alat elektronis seperti mikrofon, radio, televisi dan rekaman kaset. Tuturan yang cepat dan kurang jelas ucapannya, terdengar menyatu dengan suara latar belakang jelas mengganggu. Maka seyogianya tuturan buat warga belajar berusia di atas 20 tahun, perlu kecepatan antara 80-100 kata per menit.

(b) Penglihatan

1. Intensitas penglihatan

Kemampuan melihat jelas bacaan atau tulisan tergantung pada intensitas cahaya ruangan belajar. Kemampuan melihat berkurang sejalan dengan meningkatnya usia. Umur sekitar 20 tahun mudah membaca pada ruangan yang diterangi lampu setara 40 watt. Namun usia sekitar 40 tahun, membutuhkan cahaya sekitar 60-100 watt.

2. Jarak Penglihatan

Kemampuan membaca koran atau buku, berkurang sejalan dengan meningkatnya usia. Jarak penglihatan usia 20 tahun adalah sekitar 30 cm; bagi orang yang berusia 40 tahun jarak itu mencapai 40-50 cm tanpa kaca mata. Maka dianjurkan

agar buku-buku sumber pelajaran bagi orang dewasa dicetak dengan huruf yang berukuran 8-10 poin.

3. Jarak penglihatan jauh

Untuk melihat nomor ataupun arah perjalanan, makin dekat sejalan dengan meningkatnya usia. Usia sekitar 20 tahun masih dapat membaca tulisan berukuran 5 cm; tetapi bagi mereka yang berusia sekitar 40 tahun, hanya dapat membaca pada jarak minimal 5 meter.

4. Kemampuan membedakan warna

Kemampuan membedakan warna dan spektrum berkurang dengan meningkatnya usia. Seseorang yang berusia sekitar 20 tahun mudah membedakan warna-warni lembut; hijau dari yang biru, merah dari yang jingga dan sebagainya. Sedangkan bagi yang berusia sekitar 40 tahun hanya dapat membedakan warna-warna mencolok seperti: hitam, biru, merah.

5. Ketelitian Penglihatan

Kemampuan mengalihkan tatapan dari ujung kanan suatu baris bacaan ke ujung awal baris berikutnya, makin berkurang kecermatannya dengan meningkatnya usia. Semua kegiatan belajar dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, seperti kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur atau kesakitan yang diderita. Karenanya hal ini perlu perhatian ketika memilih strategi belajar. Misalnya jam pertemuan siang atau sore saat pelajar mengalami kelelahan fisik dan mental, strategi belajar yang cocok belajar secara interaktif. Misalnya tugas perorangan, diskusi kelompok, kelompok kecil pro dan kontra, main peran, permainan (game). Bisa juga strategi belajar yang menghibur seperti pertunjukan film, video dan slide.

Antisipasi Terhadap Karakteristik Emosional Orang Dewasa

Pembangunan dihadapkan pada upaya yang terencana dan sistematis agar terjadi perubahan, pertumbuhan, perkembangan yang bertahap dan berkelanjutan di masyarakat. Permasalahan hari ini adalah untuk melakukan perubahan tersebut bukan sesuatu yang sederhana, *pertama* Sasaran adalah kelompok orang-orang yang heterogen, *kedua* materi harus berorientasi kebutuhan sasaran, *ketiga* metode pembelajaran harus relevan, *keempat* tempat dan waktu

pelaksanaan harus menyesuaikan.

Karakteristik orang dewasa merupakan bagian dari yang tidak terpisahkan dari sasaran pembangunan yang mesti di hadapi oleh agen agen perubahan di lapangan. Berbeda halnya dengan sasaran pada saat proses pendidikan formal yang ada di lembaga pendidikan. Sasaran pembangunan yang ada dilapangan adalah kelompok orang dewasa, yang memiliki karakteristik emosional tertentu, diantaranya seperti tidak mau merasa digurui, merasa yang paling tau, mudah tersinggung, mudah marah, termasuk kelompok yang nyiyir.

Daftar Pustaka

- Agung, L dan Nunuk. S. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Cunningham, P.M. 1994. "Community Education and Community Develop-ment" dalam The International Encyclopedia of Education, editor kepala Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite, Vol. II. Oxford: Pergamon.
- Djamaluddin, A, dan Wardana. 2019. Belajar dan Pembelajaran. Sulawesi Selatan : CV Kaaaffah Learning Center.
- Joyce, B, Weil, M, & Alhoun, E. 2000. Models Of Teaching. Model-Model Pengajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2016. Motivasi Pembelajaran perspektif Guru dan Siswa.: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Knowles. M. 1975. Self Directed Learning. A Guide for Learner and Teacher. New York. Assosition Press.
- Sihombing, U.2001. Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Cet. I; Adicita Karya Nusa ,Yogyakarta:.
- Suharto. *Konsep Dasar Pendidikan Bersasis Masyarakat*. Melalui <https://media.neliti.com>. Diakses pada 9 Oktober 2022, pukul 17.00 WIB.
- Surakhmad, W. 2000. Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat", makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas.

Rachman, A. *Metode dan Teknik Pembelajaran PLS : Teknik Karya Wisata dan Kunjungan Lapangan*. Melalui <https://www.academia.edu>. Diakses pada 9 Oktober 2022, pukul 17.45 WIB.

Windarti, Y Y.. BAB II Kajian Teori. Melalui <http://reposiroty.unpkediri.ac.id>. Diakses pada 9 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

2.1 Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat karena ketidakmampuannya baik karena faktor internal maupun eksternal. Pemberdayaan diharapkan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, sebagaimana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera dan maju. Pemberdayaan masyarakat kini telah menjadi agenda penting pemerintah, terutama sebagai kelanjutan dari kegagalan konsep pembangunan masa lalu. Tidak hanya pemerintah, tapi dunia usaha juga memiliki program pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat, misalnya melalui *Corporat Social Responsibility* (CSR). Namun hal ini seringkali bertentangan dengan kenyataan dilapangan. Program pemberdayaan kurang mengena sasaran, karena sering dilakukan secara *charity*, ditambah lagi program pemberdayaan malah menguras dan “memperdayai” rakyat. Sehingga praktek korupsi semakin merajalela, yang kaya semakin berkuasa, yang miskin semakin tidak berdaya.

Pemberdayaan memiliki pengertian sebagai sebuah proses untuk berdayaguna sehingga dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik keadaan kehidupannya. Menurut Sumardjo, (2003) Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses pengembangan kesempatan, kemauan/motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat akses terhadap sumberdaya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mmpengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya.

Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat

desa. Sedangkan menurut Widjaja (2011) menjelaskan bahwa inti dari pemberdayaan adalah upaya membangkitkan segala kemampuan desa yang ada untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dilakukan melalui penumbuhan motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk memajukan perekonomian dan membawa kesejahteraan bagi desa. Kemandirian masyarakat sebagai suatu keadaan dimana masyarakat memiliki kemampuan untuk berfikir, kemudian memutuskan dan menjalankan sesuatu yang dirasakan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan melalui kemampuan dan kekuatan yang dimiliki masyarakat sendiri.

Dengan kemandirian masyarakat akan meningkatkan kualitas hidupnya yang dapat dilakukan melalui berfikir, bersikap dan berperilaku untuk berubah dan maju. Pemberdayaan bukan saja difokuskan pada masyarakat yang tidak berdaya, tetapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian, sehingga perlu dikembangkan serta digali potensi yang dimiliki masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan ada tahapan yang harus dilakukan, menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) ada 3 tahapan pemberdayaan, yaitu: 1) penyadaran, tahap penyadaran, masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa masyarakat setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan ; 2) pengkapasitasan, tahap pengkapasitasan dapat dicapai apabila masyarakat sudah mempunyai kemampuan untuk menerima daya. Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai dan; 3) pendayaan, tahap ketiga adalah pemberian daya dimana masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing individu. Sehingga dalam pemberdayaan masyarakat menyangkut dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak diberdayakan dan satu pihak menaruh kepedulian untuk memberdayakan (pemerintah daerah, pemerintah desa dan lembaga swadaya masyarakat) peduli pada perubahan masyarakat dalam kehidupan sosial ekonomi.

Konsep pemberdayaan merupakan upaya menjadikan atau mengajak manusia keluar (*to lead out*) dari masalah kemiskinan itu sendiri sehingga menjadikan kehidupan lebih sejahtera, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun kehidupan bernegara. Chambers (1983) mengatakan memperkuat manusia untuk mengarahkan kapasitasnya, menjadi subjek ketimbang objek, mengelola sumber daya, membuat keputusan dan mengawasi

kegiatan akan mempengaruhi kehidupan mereka. Konsep tentang pemberdayaan dalam pembangunan pedesaan belum begitu banyak ditemukan oleh para ahli. Hal ini dapat dilihat, terminologi pemberdayaan itu sendiri masih menjadi isu penting dalam strategi pembangunan pedesaan. Didalam penjelasan mengenai konsep dan pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pedesaan.

Pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari hasil pemikiran negara berkembang, pemikiran ini lahir dalam upaya mencoba untuk keluar atau mencari jalan keluar dari dilema kehidupan yang membuat mereka terperangkap dalam suatu kondisi yang terbelakang. Pemberdayaan masih merupakan istilah baru dalam pembangunan pedesaan di Indonesia, pemberdayaan lebih difokus pada pengetasan kemiskinan di pedesaan. Kemiskinan terjadi disebabkan oleh proses pembangunan yang tidak merata salah satunya namun proses pembangunan itu sendiri juga memunculkan berbagai solusi untuk penanggulangan kemiskinan.

Sarman (1997) mendiskripsikan bahwa masyarakat tidak menyerah menerima kondisi kemiskinan yang ada dan cenderung mengaktualkan diri untuk mencari solusi dari permasalahan "kemiskinan" yang mereka hadapi. Namun kondisi sosial ekonomi yang timpang, adanya diskriminasi dan kesempatan menikmati peluang yang tidak adil membuat mereka menjadi tidak berdaya. Lebih lanjut lagi Sarman (1997) bahwa munculnya kemiskinan masyarakat adalah karena struktur sosial, ekonomi, dan politik yang melestarikan kemiskinan pada sebahagian penduduk, kemiskinan itu adanya indikasi memperlihatkan eksploitasi oleh sekelompok elit (penguasa atau kapitalis).

Pemberdayaan memerlukan suatu elemen didalamnya, seperti halnya suatu kelompok masyarakat (rumah tangga). Kelompok masyarakat merupakan sumber utama pemberdayaan kelompok masyarakat yang hidup pada tempat yang sama, dibawah satu atap dan bersama-sama terlibat dalam pembuatan kehidupan sehari-hari. Moeljarto (1996) menyatakan bahwa pada dasarnya kelompok masyarakat merupakan suatu unit proaktif dan produktif.

Usaha yang menyangkut kemampuan untuk mengakses sumber daya yang produktif merupakan inti dari konsep pemberdayaan ekonomi rakyat. Dijelaskan oleh Moeljarto (1996) bahwa secara sederhana, pemberdayaan ekonomi rakyat mengacu pada kemampuan

masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber daya potensial.

2.2 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Penulusuran pemberdayaan ekonomi rakyat tidak terlepas dari masalah apa yang diberdayakan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini harus jelas konsep tentang ekonomi rakyat itu. Abimayu A (dalam Tara D. A 2001) membedakan ekonomi rakyat dengan ekonomi kerakyatan. Menurutnya, Ekonomi rakyat adalah satuan (usaha atau unit) ekonomi yang berskala kecil, sedangkan ekonomi kerakyatan lebih merupakan kata sifat yakni memberdayakan (kelompok atau satuan) ekonomi yang tertinggal, yang berskala kecil dan menengah. Selanjutnya Abimayu A (dalam Tara D. A 2001) menambahkan ekonomi rakyat mengkonsentrasikan diri pada satuan unit ekonomi rakyat kecil itu sendiri, sementara ekonomi kerakyatan mencakup lingkungan dan kelembagaan bahkan sistem yang secara langsung mempengaruhi kelompok ekonomi yang tertinggal atau unit usaha kecil tersebut.

Menurut H.S Dillon (dalam Tara D.A 2001) ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang memihak kepada kepentingan ekonomi sebagian besar rakyat secara manusiawi, adil dan demokratis. Ekonomi rakyat masih dipandang sebagai usaha yang masih berada dalam kondisi yang terbelakang, Sarman (1997) menggaris bawahi kenyataan tersebut dengan temuannya bahwa realitas ekonomi rakyat itu terutama dalam hal kemampuan mengakses sumber daya produktif tersebut. Usaha ekonomi rakyat umumnya belum terjamah oleh institusi perkreditan yang dikelola oleh sektor perbankan.

Upaya menyangkut kemampuan untuk mengakses sumber daya yang produktif menjadi inti dari konsep pemberdayaan ekonomi rakyat, seperti yang dijelaskan oleh Moeljarto (1996) bahwa secara sederhana, pemberdayaan ekonomi rakyat mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses ke dan kontrol atas sumber daya potensial.

Sarman(1997) mengatakan bahwa kalangan praktisi dan pengamat ekonomi umumnya sependapat bahwa rentan posisi ekonomi rakyat itu terlepas dari kelemahan, (1) Keahlian dan keterampilan, (2) Akses pemasaran dan informasi pasar. Sehubungan dengan kelemahan-kelemahan ekonomi rakyat itu, terdapat lima alternatif dalam strategi memberdayakan ekonomi dan ini menjadi solusi untuk menjawab sisi

kelemahan perekonomian rakyat tersebut, yaitu: (1) Dengan upaya memberikan konsultasi dan bantuan teknis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, (2) Pengelolaan keuangan usaha ekonomi rakyat, (3) Manajemen produksi, (4) Penguasaan pasar, (5) Kemitraan usaha kecil dengan perusahaan besar (Sarman 1997).

Upaya pemberdayaan ekonomi rakyat ini pada akhirnya diharapkan dapat terealisasi dan terjadi, menurut Kartasasmita (1995) harus menjadi agenda utama pembangunan nasional dan strategi pemberdayaan ekonomi rakyat yang berpusat pada upaya mendorong percepatan perubahan struktur dan memperkuat kedudukan ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.

Pada dasarnya pemberdayaan ekonomi rakyat dianalogikan kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif, Firdausy (1997) mengemukakan beberapa alternatif strategi kongkrit pemberdayaan ekonomi rakyat, yang meliputi: (1) Memotivasi masyarakat untuk menciptakan kegiatan ekonomi dengan maksud untuk konsumsi dan peningkatan (income generating program), (2) Akses masyarakat terhadap fasilitas pemasaran, (3) Akses terhadap pembiayaan usaha, (4) Membentuk berbagai kerjasama ekonomi dalam berbagai bentuk, (5) Akses terhadap fasilitas non ekonomi (pendidikan dan kesehatan), (6) Serta keterkaitan kegiatan usaha dengan penciptaan lapangan kerja dipedesaan.

Terkait dengan enam alternatif yang dikemukakan oleh Firdausy (1997) tentang strategi kongkrit dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat dapat dilihat pada penjelasan yang tertera dibawah ini.

1. Memotivasi dari usaha pemeliharaan sapi potong merupakan suatu proses menggerakkan kemauan atau minat dari masyarakat agar mau bertindak dan berkeinginan untuk melakukan usaha dibidang peternakan. Dalam hal ini adalah merubah suatu kebiasaan petani peternak untuk berbuat lebih, seperti memulai dan meningkatkan usaha pada bidang peternakan itu sendiri. Semua itu tidak terlepas dari persoalan mentalis, dimana masyarakat petani biasanya telah terbiasa nrimo dan cenderung kurang proaktif terhadap suatu hal. Disinilah diperlukan suatu pandangan kedepan agar petani peternak tersebut mengetahui prospek tentang peternakan itu sendiri, menurut Batubara (1988) suatu pekerjaan juga menumbuhkan harga diri dan sekaligus merupakan mata rantai proses belajar mengajar serta berfungsi sebagai

laboratorium untuk menempa manusia yang berkualitas dan mampu bekerja dengan produktif.

2. Akses terhadap fasilitas pemasaran, produk peternakan berupa daging dan hasil ikutan lainnya akan menjadi bernilai apabila didukung oleh aspek pemasaran yang menjanjikan dan bagaimana pangsa pasar yang tersedia mampu kita kuasai dan mampu menerima produk yang kita tawarkan . Akan percuma saja bila hasil peternakan yang baik hasilnya tidak laku dijual dan walaupun terjual dengan harga yang relatif rendah (Rasyaf, 1996).
3. Akses terhadap fasilitas pembiayaan. Biaya didalam usaha peternakan menggambarkan segala pengeluaran dan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan sejumlah produk peternakan dan hasilnya ini akan memiliki nilai jual. Biaya dalam usaha peternakan seperti penyediaan lahan, pengadaankandang, peralatan makanan (Rasyaf, 1999). Dalam penyediaan sarana dan prasarana pada usaha peternakan membutuhkan biaya dan pada dasarnya kebutuhan akan tersebut ditanggulangi dengan memanfaatkan hasil penjualan.
4. Pembentukan kerja sama, peternakan dapat menentukan dan merencanakan akan yang akan diperoleh dari usahanya tersebut. Metoda beternak yang bagaimana yang akan ditetapkan, serta sarana dan alat apa yang digunakanya. Di satu sisi program pemerintahan dapat menciptakan peluang dalam pengembangan usaha peternakan itu sendiri. Kerja sama kelompok yang sering terjadi di masyarakat adalah mereka kurang sekali memperoleh masukan dari luar atau mereka merasa mampu dalam merumuskan langkah tertentu tanpa melibatkan pihak luar (*outsider*), ditambahkan oleh Mosher (1987) bahwa kerja sama kelompok dengan proyek-proyek yang bersifat membangun, memerlukan keterampilan-keterampilan khusus yang mungkin perlu dipelajari terlebih dahulu. Maka bantuan solusi dan motivasi yang terskematis kepada kelompok kerja sama peternak merupakan faktor yang dapat mendukung pembangunan peternakan
5. Akses terhadap fasilitas non ekonomi (pendidikan dan kesehatan), suatu harapan bahwa petani peternak di pedesaan mendapatkan fasilitas pendidikan informal dan pelayanan

kesehatan yang mudah diperoleh. Hal ini akan memudahkan bagi petani peternak tersebut meningkatkan kondisi sosial ekonominya. Pengalaman dapat dijadikan sebagai proses penerimaan suatu pengajaran, walaupun secara umum petani peternak tidak mendapatkan proses belajar yang formal, walaupun pendidikan formal itu penting. Menurut Mosher (1987) bahwa pendidikan formal akan “mempercepat” proses belajar. Hal diatas menggambarkan bahwa untuk mempercepat suatu pembangunan maka pendidikan dan pelatihan-pelatihan sungguh sangat diperlukan.

6. Penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, usaha dibidang peternakan diharapkan semakin berkembang, dari situ secara langsung akan menyokong terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat pedesaan. Pada usaha pengembangan aspek ini diharapkan juga di support oleh kebijakan pemerintahan dan disertai oleh keinginan yang keras dari petani peternak itu sendiri.

2.3 Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat.

Untuk itu pemberdayaan tidak lepas dari perencanaan. Keberhasilan atau kegagalan suatu perencanaan terletak pada strateginya. Strategi digunakan agar tujuan pemberdayaan masyarakat tercapai, yaitu keberdayaan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Chandler (1962), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Untuk itulah strategi sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Menurut Samsul (2009), salah satu konsep tentang penciptaan kesejahteraan masyarakat adalah dapat dilakukan melalui delapan jalur pengembangan masyarakat sejahtera sebagai suatu komunitas, yaitu sosial ekonomi, pendidikan alternatif, kesehatan masyarakat, teknologi tepat guna, kependudukan, lingkungan hidup, seni budaya,

spiritual, dan ritualisme. Lebih lanjut Samsul menjelaskan tindakan amal nyata tersebut dapat berupa pemberian pekerjaan, pemberian amal infak atau sedekah, atau pemberian kebutuhan lainnya sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. Intinya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh mahasiswa adalah melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk atau wujud dalam penerapan Tri Dharma dalam Perguruan Tinggi. Selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan secara terkoordinasi dan terstruktur oleh suatu institusi atau lembaga pendidikan yang didampingi oleh seseorang, yaitu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) berlangsung.

Kuliah Kerja Nyata sebagai bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa Strata 1 dalam menerapkan ilmunya dengan cara mengabdikan kepada masyarakat. Pelaksanaan KKN bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan empati dan kepedulian civitas akademika mahasiswa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang riil dihadapi masyarakat membantu pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti metode sosialisasi, yakni metode atau cara yang dilakukan mahasiswa untuk saling mengenal antar mahasiswa dengan masyarakat setempat. Pendekatan tidak hanya dilakukan dengan orang atau masyarakat, tetapi dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar pula, termasuk bersosialisasi dengan seluruh stake holder pembangunan yang ada. Metode lainnya adalah metode percontohan, yakni metode atau cara yang dilakukan mahasiswa dengan mendemonstrasikan langsung inovasi, teknologi dan keterampilan pada sasaran kegiatan dalam hal ini tentu saja masyarakat itu sendiri. Metode lain yang diterapkan adalah pelatihan, melalui metode ini masyarakat sasaran kegiatan akan dituntut secara langsung untuk memiliki keterampilan sesuai dengan topik kegiatan yang disampaikan.

Dengan dilaksanakan kegiatan KKN, diharapkan dapat terbentuknya pribadi yang unggul, tangguh, dan berkepribadian mulia, serta dapat menjadi pribadi yang dapat bermanfaat dan luar bisa ketika sudah terjun dimasyarakat, dengan memiliki jiwa

kepemimpinan. Pelaksanaan kegiatan berisi rangkaian kegiatan yang integratif interdisipliner yang dikemas secara strategis untuk menyelesaikan permasalahan secara tuntas dan dilaksanakan bersama masyarakat dengan memerankan masyarakat sebagai pelaku penting dan utama serta melibatkan para pemangku kepentingan lain yang terkait dan terlibat. Tidak hanya bermanfaat untuk personal mahasiswa, kegiatan KKN juga akan memberikan manfaat positif bagi pemberdayaan masyarakat, karena filosofi dari program KKN itu sendiri merupakan Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM).

Selain itu, dengan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2020, dimana mahasiswa diberikan hak untuk belajar dan mengabdikan di luar program studi (di masyarakat) selama tiga semester dan setiap semesternya berada di masyarakat selama 4-6 bulan. Program MBKM ini diharapkan dapat menjadi jawaban untuk terwujudnya pemberdayaan masyarakat, karena di samping menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, mahasiswa juga dituntut mengimplementasikan berbagai program kerja di masyarakat.

Banyak Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) di luar Perguruan Tinggi (PT) yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, di antaranya seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1. Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) di Luar Perguruan Tinggi

No	Bentuk	Uaian Kegiatan
1	Magang	Magang di perusahaan, organisasi nirlaba dan multilateral, lembaga pemerintahan, atau <i>start up</i>
2	Proyek di desa	Proyek sosial untuk membantu desa membangun ekonomi, menyelesaikan permasalahan infrastruktur, atau mengatasi masalah sosial
3	Kampus mengajar	Kegiatan mengajar di SD atau SMP, baik di daerah terpencil maupun perkotaan
4	Pertukaran pelajar	Mengambil kelas di perguruan tinggi lain
5	Penelitian / Riset	Melakukan penelitian, mulai dari penelitian sains hingga sosial, di bawah pengawasan dosen
6	Kewirausahaan	Membangun dan mengembangkan bisnis mereka sendiri secara mandiri yang dibuktikan dengan adanya proposal bisnis, transaksi konsumen, atau slip gaji karyawan
7	Studi Independen	Mengembangkan proyek berdasarkan topik minat tertentu
8	Proyek kemanusiaan	Aktivitas sosial yang didedikasikan untuk organisasi sosial lokal atau multinasional

Sumber : Kemendikbud (2020)

Implementasi dari berbagai program kerja mahasiswa di masyarakat, tentu di harapkan mampu memberdayakan masyarakat setempat, apalagi untuk kegiatan MBKM para mahasiswa dari segi waktu lebih lama dan lebih banyak bergabung dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan Membangun Desa misalnya, para mahasiswa dapat membantu peningkatan ekonomi masyarakat, memberikan solusi terhadap permasalahan soial dan berkontribusi terhadap perbaikan infrastruktur desa. Pendidikan adalah kebutuhan dasar masayarakat, untuk itu melalui kegiatan kampus mengajar masyarakat akan memperoleh pengetahuan, baik itu yang belum pernah mendapatkan pengetahuan maupun untuk peningkatan pengetahuan yang sudah ada.

Kegiatan mahasiswa di lapangan juga dapat dilakukan dalam bentuk mendorong masyarakat untuk bergerak di sektor kewirausahaan, mahasiswa dapat melakukan motivasi, edukasi

dan bimbingan konseling terhadap masyarakat yang berkeinginan membuka usaha dan juga dapat mendorong pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang mereka hasilkan. Terakhir program MBKM dalam bentuk proyek kemanusiaan, akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberdayakan masyarakat yang ada di organisasi sosial, lembaga sosial atau pada organisasi yang memiliki kebutuhan khusus. Pada konteks ini masyarakat masyarakat yang ada dalam kondisi apapun (tertinggal, terbelakang dan lain lain) akan berdaya dan mampu mengakses setiap kesempatan yang tersedia.

2.4 Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan beberapa definisi strategi menurut arti bahasa yang digunakan maka dapat disimpulkan. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran tertentu. Suharto (2017) mengatakan bahwa dari pengertian strategi dapat ditarik kesimpulan bahwa, strategi pemberdayaan masyarakat, ialah upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat yang bisa menjadi pilihan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat adalah strategi dengan tiga pendekatan :

a. Pendekatan mikro

pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Pendekatan mezzo.

Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap- sikap klien agar mampu memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. C. Pendekatan makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi

sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

c. Pendekatan Makro

Pemberdayaan melalui pendekatan makro juga dapat disebut sebagai *pendekatan large system strategy*, dikarenakan sasaran dari perubahan diarahkan pada sistem lingkungannya yang lebih luas. Ada beberapa strategi dalam pemberdayaan menurut pendekatan makro ini yaitu meliputi perumusan pengembangan strategi, perencanaan sosial, persuasi, gerakan sosial, *lobbying*, lembaga masyarakat, dan manajemen konflik.

Ditambahkan oleh Hikmat (2006) yang mengatakan Ada tiga strategi utama untuk pemberdayaan masyarakat pada aksi perubahan sosial, yakni tradisional, langsung, dan perubahan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi tradisional, merekomendasikan agar masyarakat mengetahui dan memilih manfaat umum mereka tanpa syarat dalam kondisi yang berbeda. Dengan asosiasi change lainnya, semua pihak diizinkan memutuskan kepentingan hidup mereka sendiri dan tidak ada pihak lain yang mengganggu kesempatan masing-masing pihak.
2. Strategi aksi langsung. Strategi ini menuntut dominasi kepentingan yang dianggap oleh semua kalangan yang terlibat, sejauh perubahan yang mungkin terjadi. Dalam strategi ini, ada pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam membuat keputusan.
3. Strategi transformatif. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang diperlukan sebelum bukti tanggung jawab pribadi yang dapat dikenali.

Daftar Pustaka

- Alfred, D. Chandler, Jr .1962. *Strategy and Structure: Chapters in The History of The industrial Enterprise*. Cambridge Mass: MIT Press.
- Batu Bara, C. 1988. *Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia*. Depertemen Tenaga Kerja RI. Indonesia.
- Chamber, R. 1983. *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*. Penerbit LP3ES. PT. Kincir Buana. Jakarta.
- Firdausy, C.M. 1997. *Pembangunan Potensi Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Biak Numfor Irian Jaya*. Jurnal Analisis CSIS Tahun XXVI No.I Januari-Februari 1997.
- Hikmat, H. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat, Humaniora Utama*,. Bandung.
- Kartasasmita, G. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat. Sebuah Tijauan Administrasi*. Malang..
- Moeljarto. 1996. "Pemberdayaan Kelompok Miskin" Dalam Priyono, S. Onny (etal), *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta; CSIS.
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Yang Progresif*. Jakarta: Yasaguna.
- Samsul M. A, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah
- Suharto, E. 2017. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Noor, Munawar. *Pemberdayaan Masyarakat*. Dalam Jurnal Ilmiah *CIVIS*, Volume I, NO 2, Juli 2011. Melalui <https://core.ac.uk>. Diakses pada tanggal 17 September 2022, ukul 09.06 WIB.
- Rasyaf, M. 1999. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya Jakarta.
- Sumardjo . 2003. *Kepemimpinan dan Pengembangan Kelembagaan Pedesaan; Kasus Kelembagaan ketahanan Pangan dalam membentuk Pola perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Tara, A. D. 2001. *Strategi Membangun Ekonomi Rakyat*. Penerbit Nuasa Madani. Jakarta.
- Widjaja, A.T. 2011. *Pengantar Kecurangan Korporasi*:. Penerbit Harvarindo. Jakarta.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). Manajemen Pemberdayaan.:
Elex Media Komputindo. Jakarta.

BAB III

PERAN INDIVIDU DALAM PEMBERDAYAAN

3.1 Akademisi

3.1.1 Dosen

1. Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi) Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mengajar, mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kewajiban dosen yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, disamping itu dosen juga diuntut untuk melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan melaksanakan pendidikan, melaksanakan penelitian dan melaksanakan pengabdian tidak lain juga di sebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT).

Lebih detail dan rinci tugas dosen berdasarkan peraturan pemerintah nomor 37 tahun 2009, dosen merupakan seorang pendidik profesional dan juga seorang ilmuwan. Dosen memiliki beberapa tugas pokok dan fungsinya (TUPOKSI) yang harus dilakukan dan ditaati, antara lain:

1. Mentransformasikan, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan serta teknologi dan juga seni melalui pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.
2. Melaksanakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat.

3. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
4. Meningkatkan serta mengembangkan kualifikasi sebuah akademik dan diikuti dengan kompetensi yang berkelanjutan. Terutama dengan mengikutsertakan perkembangan teknologi masa kini.
5. Selain mengajar, dosen juga bertugas untuk membuat bahan ajar serta modul untuk mahasiswa.
6. Dosen juga wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama serta etika.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa menjadi seorang dosen tak hanya memiliki tugas sebagai pendidik di satuan kelompok mahasiswa saja. Namun dosen juga bertugas sebagai pembimbing layanan pendidikan di satuan kelompok masyarakat. Beranjak dari hal ini, maka sesuai dengan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, seorang dosen tidak hanya menjalankan pendidikan formal di kelas untuk transfer pengetahuan pada peserta didik (mahasiswa), namun juga wajib melaksanakan sebuah penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan atau di tengah tengah masyarakat. Hasil penelitian yang di peroleh wajib pula untuk di diseminasikan kembali kepada masyarakat yang bertujuan untuk memecahkan setiap permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat itu. Kegiatan diseminasi ilmu pengetahuan dan transfer teknologi dari dosen pada masyarakat ini adalah bagian dari menunaikan kewajiban Tri Dharma yang terakhir, yang sering di sebut sebagai kegiatan pengabdian pada masyarakat.

2. Permasalahan pada Tugas Tri Dharma

1. Permasalahan Pendidikan

Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) terus mengalami berbagai upaya perbaikan, baik itu dari teknis penjangkaran *input*, proses pembelajaran maupun perbaikan kurikulum. Teknis penjangkaran misalnya, terdiri dari tiga jalur masuk, yaitu jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), dan jalur Seleksi Mandiri. "SNBP dan SNBT sepenuhnya dipersiapkan oleh tim SNPMB, seleksi Mandiri dikelola sepenuhnya oleh PTN masing-masing. Semua jalur tes sudah menerapkan berbagai peraturan dan kaidah yang ketat agar

di dapatkan calon mahasiswa yang terbaik. Pada tahapan proses juga demikian, di mana tim pengampu juga sudah di arahkan untuk mengadopsi kurikulum terbaru sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), dimana pada program ini metode pembelajaran lebih berbasis pada *Case Based Method (CBM)* dan *Project Based Learning (PJBL)*. Sumber daya manusia yang memproses input yang tersedia pada prinsipnya adalah kumpulan orang-orang yang berkualitas, dari segi kualifikasi sudah berpendidikan Doktoral dan bahkan sebagiannya adalah alumni PT luar Negeri.

Permasalahan hari ini fenomena menunjukkan bahwa seleksi input, proses pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan lurus dengan *output* yang di hasilkan (sarjana), buktinya berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2022, terdapat 673,49 ribu (7,99%) penganggur yang merupakan lulusan universitas, kemudian 159,49 ribu (1,89%) penganggur lulusan Akademi/ Diploma. Data ini menggambarkan bahwa hampir 10% pengangguran yang ada pada saat ini adalah hasil dari proses pendidikan yang di selenggarakan oleh PT, padahal Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Tujuan Pendidikan Tinggi Menurut PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (PT), Pasal 2, adalah :

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian;
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Ironi betul, di saat PT mengusung tujuan untuk menyiapkan peserta didik dengan kemampuan akademik yang dapat di gunakan untuk meningkatkan taraf hidup, baru hanya sebatas cita-cita, karena justru sebaliknya sampai saat ini berdasarkan data BPS di atas justru PT menjadi penyumbang pengangguran sebanyak 10%. Permasalahan muncul karena timbulnya *Gap* antara realitas dengan yang Idealitas atau perbedaan antara harapan dan kenyataan. Pertanyaan sekarang, apa yang menyebabkan masalah ini muncul?, namun sependek pengetahuan dari penulis dan dari kondisi realitas yang terjadi di

lapangan, belum berhasilnya pendidikan meningkatkan taraf hidup masyarakat, tidak terlepas dari implementasi, berbagai tahapan dalam proses pendidikan tersebut. Implementasi tahapan penjarangan *input* misalnya, apakah sudah benar benar sesuai dengan prosedur dan standar penjarangan dan apakah sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, terus apakah tenaga pendidik dalam hal ini adalah dosen sudah benar benar menjalankan tugas sesuai dengan kualifikasi yang dimiliki, karena meskipun sudah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai, namun tidak di pergunakan sama juga dengan unfaedah. Demikian juga dengan kurikulum, bagaimanapun hebatnya suatu kurikulum, namun apabila lemah dalam implementasinya lemah, sudah berarti kurikulum tersebut tidak jalan.

Logisnya, perencanaan yang sudah di susun pada tahapan penjarangan, pada proses pembelajaran dan pada penyusunan kurikulum, senantiasa di benar benar di sesuaikan dan di implementasikan pada tahapan pelaksanaan. Artinya jangan berhenti dan hanya bagus pada tahapan perencanaan dan tahap awal saja, namun lemah pada tahapan pelaksanaan, karena keberhasilan suatu proses akan terlihat jika di terjemahkan pada aksi nyata. Kondisi ini barangkali yang sedang terjadi di beberapa PT yang sedang menghadapi masa transisi dari berbagai tahapan tersebut, baik itu pada tahapan teknis penjarangan mahasiswa baru maupun perubahan perubahan kurikulum beserta metode pembelajarannya. Terutama menyangkut kurikulum, karena dari proses pembuatan kurikulum, sosialisasi dan implementasinya benar benar membutuhkan waktu yang relatif panjang karena tidak terlepas dari element element yang terkait dari proses pembelajaran itu sendiri, seperti dosen dan mahasiswanya serta *output* seperti apa yang akan di hasilkan.

2. Permasalahan penelitian

Penelitian sebagai bagian dari tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT) pada dasarnya sudah berjalan dengan baik dan selalu berkembang sesuai dengan isu isu ke kinian, paling tidak dari panduan penelitian yang di keluarkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi pada tahun 2023 terdapat beberapa Skema peneltian seperti Penelitian Dasar (PD), Penelitian Terapan (PT) dan Penelitian Pengembangan (PP), bila di turunkan ke masing masing PT, maka akan terdapat pula skema skema penelitian yang lainnya. Pendanaan penelitian juga demikian, berdasarkan anggaran anggaran yang di gelontorkan pada Badan Riset

dan Inovasi Nasional (BRIN) pada tahun-tahun sebelumnya, anggaran untuk riset ini cukup besar, misalnya pada tahun 2017 anggaran mencapai Rp24,9 triliun atau 0,2% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), bahkan tahun 2018 mencapai 30,78 triliun, namun setelah itu pada tahun-tahun berikutnya mengalami pengurangan hingga pada tahun 2023 mengalami penurunan anggaran yang drastis sepanjang sejarah yaitu hanya sebesar 2,2 triliun (BRIN, 2023).

Selain pendanaan penelitian yang bersumberkan dari dana APBN, juga terdapat dukungan pendanaan yang bersumber dari dana internal universitas itu sendiri, baik dalam bentuk di Universitas, maupun dalam bentuk di Fakultas. Tidak hanya itu, pendanaan penelitian juga dapat diakses dari organisasi internasional, BUMN, BUMD, dan termasuk dari pihak swasta dan pemerintahan daerah. Penelitian penelitian ini di samping bersifat mono tahun dan ada juga yang bersifat multi tahun, demikian juga dengan tim pelaksana penelitian, bisa berasal dari satu bidang ilmu, maupun kolaborasi antara multi disiplin ilmu yang berasal dari perguruan tinggi yang berbeda di tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Tujuan penelitian sendiri menurut Sugiyono (2011) dibedakan menjadi dua, yaitu secara umum dan khusus. Berikut rinciannya:

1. Tujuan Penelitian Secara Umum

Secara umum tujuan penelitian antara lain:

- a. Untuk memperoleh pengetahuan atau penemuan baru.
- b. Sebagai pembuktian atau pengujian tentang kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada.
- c. Sebagai pengembangan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Intinya semua penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan tertentu.

2. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan penelitian secara khusus ada beberapa kategori diantaranya:

- a. Penelitian yang bertujuan eksploratif, menggali suatu hal atau permasalahan yang sedang diteliti.
- b. Bertujuan untuk pengembangan, dimana peneliti ingin mengembangkan teori, pandangan ilmiah tertentu menjadi lebih luas sebagai sarana pemecahan berbagai masalah di masyarakat.
- c. Untuk menguji atau memverifikasi suatu topik atau

permasalahan dimana hasilnya bisa memperkuat teori atau pandangan tertentu dan juga bisa menolak hasil teori atau pandangan itu.

- d. Penggunaan tujuan penelitian bisa sebagai sarana untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan langsung di dalam kehidupan. Penelitian jenis ini disebut juga dengan applied research.

Budget penelitian yang sedemikian besarnya tersebut, belum sepenuhnya berbanding lurus dengan pencapaian tujuannya, dimana ribuan bahkan jutaan temuan penelitian belum dapat di manfaatkan kegunaannya secara langsung untuk kehidupan manusia. Lihat saja misalnya dalam bidang pangan, masih banyak produk pangan tertentu yang masih di datangkan dari luar negri untuk pemenuhan kebutuhan dalam negri, padahal pangan merupakan sala satu kebutuhan dasar (*Basic Need*). Medatangkan pangan dari luar merupakan suatu indikasi bahwa permasalahan pangan belum bisa teratasi dalam di tempat sendiri. Jika demikian, jangankan memberikan manfaat langsung bagi kehidupan manusia, sebagai sarana untuk pemecahan masalah saja penelitian belum mampu.

Ketidakmampuan sebuah temuan penelitian memecahkan permasalahan dan memberikan manfaat dalam kehidupan manusia bukanlah sebuah hasil akhir, karena setiap persoalan yang ada jelas muncul di sebabkan oleh suatu hal pula. Tidak jarang penyebab belum berhasilnya sebuah temuan memberikan manfaat pada kehidupan masyarakat adalah karena mengendapnya setiap temuan tersebut di pihak produsen (peneliti). Penyebab yang di maksud tentu saja proses diseminasi penelitian yang tidak berjalan optimal, sehingga temuan berbagai penelitian tidak sampai di tataran penerima manfaat. Mashur (2020) mengatakan bahwa diseminasi hasil penelitian adalah kegiatan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks) dari hasil penelitian baik yang dilakukan oleh perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga penelitian lainnya. Kendala yang selama ini dihadapi antara lain adalah kurangnya publikasi dan diseminasi hasil penelitian dan pengembangan untuk diaplikasikan lebih lanjut oleh masyarakat.

Penyebab lain, kegagalan temuan penelitian belum dapat di rasakan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat terletak pada kekeliruan peneliti dalam menggunakan hasil penelitiannya. Tidak diyana, bahwa sebagian besar peneliti, terutama yang berasal dari perguruan tinggi lebih memprioritaskan temuan penelitiannya

untuk di publikasi pada jurnal-jurnal tertentu agar mendatangkan nilai kredit bagi mereka sendiri. Terjebaknya banyak peneliti untuk tujuan individu ini, mesti mendapat solusi dari lembaga pemerintahan tertinggi, agar setiap temuan penelitian tidak hanya memberikan manfaat bagi peneliti sendiri, namun lebih diutamakan lagi, agar lebih bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat.

3. Permasalahan Pengabdian pada Masyarakat

Pengabdian pada masyarakat merupakan wujud tanggung jawab akademisi dalam mendiseminasikan hasil penelitiannya. Banyak sudah kegiatan pengabdian pada masyarakat yang sudah dilakukan oleh kelompok akademis, baik itu dosen, mahasiswa dan maupun kolaborasi antara mahasiswa dengan dosennya. Pengabdian masyarakat (*Community Service*) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun. Secara umum, program ini dirancang oleh berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia untuk memberikan kontribusi nyata bagi bangsa, khususnya dalam mengembangkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tujuan utama dari pengabdian masyarakat adalah mengembangkan kesejahteraan bangsa Indonesia. Untuk lebih spesifik lagi, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat seperti menciptakan inovasi teknologi untuk mendorong pembangunan ekonomi Indonesia dengan melakukan komersialisasi hasil penelitian; Memberikan solusi berdasarkan kajian akademik atas kebutuhan, tantangan, atau persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung; Melakukan kegiatan yang mampu mengentaskan masyarakat terbelakang (*preferential option for the poor*) pada semua strata, yaitu masyarakat yang terbelakang secara ekonomi, politik, sosial, dan budaya; Melakukan alih teknologi, ilmu, dan seni kepada masyarakat untuk pengembangan martabat manusia dan kelestarian sumber daya alam.

Beranjak dari tujuan kegiatan pengabdian masyarakat di atas, jelas bahwasanya jika tujuan Tri Dharma yang ketiga ini, tidak lain adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat melalui berbagai temuan penelitian, baik dalam bentuk teori, inovasi maupun temuan dalam bentuk teknologi. Banyak dan sering sudah

kegiatan pengabdian masyarakat ini yang telah dilakukan oleh para akademisi perguruan tinggi, namun sekilas kita lihat kegiatan ini belum sepenuhnya mampu merubah sasaran kegiatan pengabdian tersebut, salah satu bukti misalnya tidak banyak inovasi atau teknologi yang sudah didiseminasikan tersebut mau dan mampu diadopsi oleh pihak penerima (masyarakat).

Beberapa alasan yang ditenggarai menjadi penyebab kegagalan transfer pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan pengabdian adalah : *pertama* terdapat banyak kegiatan pengabdian yang dilakukan secara instan dan insidental saja. Tidak mungkin pengetahuan dan keterampilan sasaran akan dapat langsung berubah jika hanya dilakukan dalam satu kali aktivitas saja. Sebut saja untuk merubah *psikomotor* (keterampilan) sasaran diperlukan kegiatan yang berulang dan berkelanjutan. Kedepan sebaiknya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan secara berkelanjutan (*sustainable*) hingga pengetahuan dan keterampilan sasaran benar benar berubah kearah yang lebih baik.

Kedua, pihak akademisi sebagai diseminator ilmu pengetahuan dan teknologi harus beranjak dari kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran. Jika kegiatan pengabdian bukan *problem solving*, maka sudah hampir dipastikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat tentang apa yang kita tawarkan akan rendah, karena mereka (sasaran) beranggapan jika kehadiran mereka pada suatu kegiatan pengabdian masyarakat tidak akan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Hal yang tidak kalah penting dalam transfer teknologi adalah menyesuaikan teknologi yang ditransfer dengan tingkat pengetahuan sumberdaya manusia yang akan menerimanya, karena belum tentu sebuah teknologi hebat akan dengan mudah dapat diterapkan oleh pengguna yang memiliki pengetahuan yang biasa biasa saja, sebaliknya akan percuma juga jika teknologi hebat tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Mosher (1987) mengatakan bahwa jika dalam penerapan suatu teknologi haruslah disesuaikan dengan sumber daya manusia yang akan menerima dan memanfaatkannya.

3.1.2 Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Taufik, 2010). Salim (dalam Spica, 2008) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi.

2. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Siregar, 2006), mahasiswa merupakan anggota masyarakat

yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- b. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

3. Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), mahasiswa sebagai masyarakat kampus mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membaca buku, buat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bercorak kekampusan. Di samping tugas utama, ada tugas lain yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu sebagai agen perubah dan pengontrol sosial masyarakat. Tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai harapan bangsa, yaitu menjadi orang yang setia mencari solusi berbagai problem yang sedang mereka hadapi.

Selain memiliki tugas, mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

- a) Bertakwa dan berahlak mulia.
- b) Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.
- c) Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d) Ikut memelihara sarana prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e) Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f) Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g) Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h) Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i) Berpakaian rapi, sopan, dan patut.
- j) Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
- k) Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
- l) Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
- m) Menaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- n) Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.

- o) Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan.

4. Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

- a. Peran intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa, anak, serta harapan masyarakat.

- b. Peran moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap tindak tanduknya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

- c. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan harus selalu bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret yang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

5. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74)

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir

baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, 20 dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672)

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001: 129-131);

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber

pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu fungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.

- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda. Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri.

Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain;

- a. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

3.2. Fasilitator

Secara konvensional, peran fasilitator hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (penerima manfaat) dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri secara sukarela dan melaksanakan program/kegiatan. Fasilitator juga harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau penyelenggara Komunikasi Pembangunan yang diwakili dengan masyarakatnya, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan kepada masyarakat, pemerintah/lembaga penyelenggara Komunikasi Pembangunan yang bersangkutan.

Menurut Levis (1958) ada 3 (tiga) tahapan peran penyuluh yang terdiri atas kegiatan-kegiatan :

1. Pencarian diri dengan masyarakat Penerima manfaat
2. Menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan
3. Pemantaban hubungan dengan masyarakat Penerima manfaat.

Menurut Mosher (1968) bahwa setiap fasilitator harus mampu melaksanakan peran, yaitu :

1. Guru, yang berperan untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) masyarakat penerima manfaatnya
2. Penganalisis, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan (sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan dana dan kelembagaan yang ada) dan masalah-masalah serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat penerima manfaatnya, dan melakukan analisa tentang alternative pemecahan masalah/ pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.
3. Penasehat, untuk memilih alternative perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai social budaya setempat
4. Organisator, yang harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat (terutama tokoh-tokohnya) mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya

perubahan-perubahan serta dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan, maupun mengembangkan kelembagaan-kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang telah direncanakan.

Lebih lanjut Mardikanto (2010) menyampaikan beragam peran penyuluh/fasilitator dalam komunikasi pembangunan, diantaranya:

1. Peran Edukasi, yang berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat dan terus menanamkan pentingnya *belajar sepanjang hayat* kepada masyarakat penerima manfaat.
2. Peran Diseminasi Inovasi, yaitu peran penyebarluasan informasi/inovasi dari “luar” kepada masyarakat penerima manfaatnya, atau sebaliknya dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lain (didalam maupun antar sistem sosial yan lain)
3. Peran Fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan dan atau menunjukan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan penerima manfaat dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain, termasuk didalamnya peran mediasi atau sebai perantara antara pemangku kepentingan pembangunan.
4. Peran Konsultasi, yaitu sebagai penasehat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat penerima manfaat dan pemangku kepentingan yang lain.
5. Peran Advokasi, yaitu memberikan peranan bantuan dengan rumusan dan pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaat.
6. Peran Supervisi, yaitu peran sebagai penyelia (supervisor) pelaksana kegiatan advokasi dan komunikasi pembangunan yang ditawarkan dan atau dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaatnya.
7. Peran Pemantauan (monitoring) dan Evaluasi, yaitu peran melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas program dan hasil hasil komunikasi pembangunan, baik selama kegiatan masih sedang dilaksanakan maupun pada saat sebelum dan setelah kegiatan dilakukan.

3.3. Masyarakat

Peberdayaan memerlukan suatu elemen didalamnya, seperti halnya suatu kelompok masyarakat (rumah tangga). Kelompok masyarakat merupakan sumber utama pemberdayaan kelompok masyarakat yang hidup pada tempat yang sama, dibawah satu atap dan bersama-sama terlibat dalam pembuatan kehidupan sehari-hari. Moeljarto (1996) menyatakan bahwa pada dasarnya kelompok masyarakat merupakan suatu unit proaktif dan produktif.

Dalam buku Pemberdayaan Masyarakat (2010) karya Sawa Suryana, partisipasi masyarakat adalah suatu keterlibatan masyarakat di semua tahapan proses perkembangan yang ada di dalam suatu kelompok masyarakat. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan karena anggota masyarakat yang mengetahui sepenuhnya tentang permasalahan mereka, seperti:

1. Keadaan lingkungan sosial ekonomi masyarakat
2. Mampu menganalisis sebab akibat dari berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat.
3. Mampu merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi masyarakat
4. Mampu memanfaatkan sumber daya pembangunan yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktifitas dalam pembangunan.

Mikkelsen (2003) membuat daftar atau klasifikasi dari para praktisi pembangunan mengenai arti dari partisipasi.

Pertama, Partisipasi diartikan sebagai pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan. Pemaknaan seperti ini agaknya kurang tepat karena memaknai partisipasi hanya sekedar meminta dukungan masyarakat terhadap semua program yang telah disiapkan. Pertemuan (rapat) dengan dalih partisipasi (minta masukan dari warga masyarakat) yang dilaksanakan tidak lebih sebagai ajang formalitas untuk menjalankan sebuah kebijakan yang telah dibuat. Hal demikian akan memunculkan partisipasi yang semu karena masyarakat tidak diberi hak untuk merancang program kecuali hanya sekedar diajak, dibujuk, diperintah dan bahkan dipisahkan oleh kelembagaan tertentu untuk ikut serta dalam suatu program yang telah dirancang sebelumnya.

Kedua, Partisipasi diartikan sebagai kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan. Pemaknaan ini hampir sama dengan pemaknaan yang pertama, yang membedakan adalah kontribusi sukarela masyarakat kepada proyek. Karena itu akhir capaian dari partisipasi jenis ini adalah penghematan biaya. Masyarakat harus mendukung atau ikut program-program pemerintah secara gratis dengan alasan program-program tersebut pada akhirnya digunakan untuk kepentingan masyarakat. Proyek-proyek pembangunan yang memiliki anggaran tertentu harus dapat diselesaikan melalui penghematan-penghematan. Makin banyak penghematan atau makin murah biaya suatu proyek, maka dapat diartikan makin besar pula partisipasi masyarakat. Disini partisipasi diartikan sebagai besarnya dana yang dapat dihemat atau dana yang dapat disediakan sebagai sumbangan atau kontribusi masyarakat kepada proyek-proyek pemerintah.

Ketiga, Partisipasi adalah suatu proses keterlibatan secara aktif dalam pengambilan keputusan bersama dengan pemerintah. Pemaknaan seperti partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu mulai dari: 1). Keterlibatan pada identifikasi masalah, dimana masyarakat bersama-sama dengan para perencana atau pemegang otoritas kebijakan mengidentifikasi persoalan, mengidentifikasi peluang, potensi dan hambatan. 2). Proses perencanaan, dimana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam penyusunan rencana dan strategi berdasar pada hasil identifikasi sebelumnya. 3). Pelaksanaan. 4). Evaluasi, yaitu masyarakat dilibatkan untuk menilai hasil pembangunan, apakah pembangunan memberikan manfaat bagi masyarakat atau justru sebaliknya masyarakat dirugikan dengan proses yang telah dilakukan. 5). Monitoring dan 6). Mitigasi, yaitu terlibat dalam mengukur dan mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh proyek yang sedang dilaksanakan.

Keempat, Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri. Inti dari partisipasi ini adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan yang telah ditentukan sendiri. Keterlibatan sukarela itu bisa berupa terlibat dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan, terlibat dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam pelaksanaan pembangunan dan terlibat dalam memilih hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan.

Kelima, Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka. Partisipasi dalam pengertian ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat, dimana dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dan masalahnya, bersama-sama mengupayakan jalan keluarnya dengan jalan memobilisasikan segala sumber daya yang diperlukan serta secara bersama-sama merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun beberapa bentuk partisipasi masyarakat yang nyata adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi buah pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan ide, gagasan, pendapat konstruktif yang diberikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil.
- b. Partisipasi Sumber dana(Uang/Benda) adalah partisipasi berupa sumbangan uang atau sumbangan harta benda.
- c. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

Uraian diatas menjelaskan bahwa partisipasi bukan hanya sekedar keikutsertaan dalam bekerja akan tetapi partisipasi adalah bagaimana individu atau kelompok masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap kondisi sekitar menganggap hal tersebut sebagai hal yang harus dihadapi dan diselesaikan bersama. Partisipasi merupakan sebuah sikap kerelaan untuk ikut serta dalam sebuah kegiatan. Dalam hal ini masyarakat menjadi mitra pemerintah dalam mengatasi masalah sosial yang ada.

Daftar Pustaka

- Gunarsa, 2001 . Psikologi untuk keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mardikanto. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan. UNS Press. Surakarta.
- Mashur ,Hunaepi , D. Oktaviana, Kholik , K. Tirtasari dan M. Jannah. 2020. Metode Diseminasi Teknologi Hasil Penelitian yang Paling Efektif Menurut Peternak Sapi Potong di Nusa Tenggara Barat. *Proceding The 2st National Conference on Education, Social Science, and Humaniora "Potensi Penelitian dan Pengabdian di*

- Era New Normal*". LITPAM Mataram. Indonesia.
- Mikkelsen, B. 2003. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan, Terjemahan Matheos Nalle, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeljarto. 1996. "Pemberdayaan Kelompok Miskin" Dalam Priyono, S. Onny (etal), Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta; CSIS.
- Mosher, A.T. 1987. Menciptakan Struktur Pedesaan Yang Progresif. Jakarta: Yasaguna.
- Papalia, dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2012. Life-span Development. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill.
- Siallagan, DF. (2011). "Fungsi dan Peranan Mahasiswa", www.academia.edu, diakses pada 30 April 2022.
- Siregar, 2006, "Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi : Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja", Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan, INDEF, Jakarta.
- Spica, A, L.2008. Eksplorasi Kualitas Profesional Di Bidang Sistem Informasi Akuntansi Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2008 (SNATI 2008) ISSN: 1907-5022. Surabaya: STIE Perbanas
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, S. (2010). Pemberdayaan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang.
- Takwin, B. (2008). Diri dan Pengelolaannya. Jurnal Psikologi Vol.14. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Taufik. A. 2010. Inovasi Pendidikan Melalui Problema Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana.
- Yusuf. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang dan Peraturan*
 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 Peraturan Pemerintah Tentang Dosen, PP No.37 Tahun 2009

BAB IV

PROGRAM KERJA UNTUK PEMBERDAYAAN

4.1 Program Kerja Bidang Kesehatan

1. Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil

a. Latar Belakang

Antenatal care adalah sebuah istilah kesehatan yang mengacu pada program pelayanan kesehatan ibu hamil, sehingga bisa ditangani oleh tenaga medis secara lebih profesional. Pada sebuah wilayah baik itu pada sebuah Nagari, Desa maupun Dusun ,yang masih termasuk kategori daerah berkembang, tentu masih banyak hal yang belum diketahui oleh ibu hamil terutama mengenai kewajiban pemeriksaan kehamilan yang sesuai dengan aturan baku *World Health Organization* (WHO). Aturan organisasi ini mengharuskan setiap ibu hamil melakukan pemeriksaan minimal 8 kali selama 3 trimester. Yaitu : Kunjungan pertama pada trimester I umur kehamilan 0-12 minggu, dua kunjungan pada trimester II umur kehamilan 20 dan 26 minggu, dan lima kunjungan pada trimester III umur kehamilan 30, 34, 36, 38, 40 minggu.

Pada umumnya, masyarakat, khususnya ibu hamil hanya memeriksakan kehamilan saat mereka ingat dan mau saja, tidak merasa sebuah kewajiban. Data Dinas Kesehatan setempat bahkan sering menyajikan sebuah bukti, bahwa angka *mortalitas* (kematian) dan *morbidity* (kesakitan) ibu dan bayi di daerah yang sedang berkembang pada dasarnya masih cukup tinggi. Selain itu, juga di perlukan adanya kelas ibu hamil yang bertujuan untuk mengedukasi para ibu dalam menjaga kesehatan diri dan janin, serta merancang persalinan yang baik.

b. Tujuan

Untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), kecacatan bayi dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental pada ibu hamil secara optimal, hingga mampu menghadapi masa persalinan, nifas, menghadapi persiapan pemberian ASI secara eksklusif, serta kembalinya kesehatan alat reproduksi dengan wajar.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar semua ibu hamil di sebuah Nagari/Desa/Jorong/Dusun bisa lebih sehat fisik dan mental, sehingga bisa menurunkan angka *mortalitas* (kematian) dan *morbidity* (kesakitan) di daerah tempat pelaksanaan kegiatan.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Tanggal/Bulan/Tahun

Lama :hari/minggu

Tempat : Pukesmas/Pustu/Puskesri, dll.

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC) pada ibu hamil bekerja sama dengan Puskesmas/Puskemas Pembantu dengan memberikan layanan terstandar dengan 10T: timbang berat badan dan ukur tinggi badan, Ukur tekanan darah, Ukur lingkaran lengan atas / LILA (Nilai status gizi), Ukur tinggi fundus uteri, Tentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), Skrining Status Imunisasi Tetanus dan berikan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) bila diperlukan, Beri Tablet tambah darah (Fe), Periksa laboratorium (rutin & khusus), Tatalaksana / penanganan kasus dan Temu wicara (konseling).

f. Metode Pelaksanaan

1. Tahap persiapan

Mempersiapkan mahasiswa di bidang kesehatan untuk mendatangi kegiatan posyandu ibu hamil di daerah yang telah ditetapkan sebagai lokasi kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Mengukur dan melaksanakan kegiatan 10T: Timbang berat badan dan ukur tinggi badan, Ukur tekanan darah, Ukur lingkaran lengan atas / LILA (Nilai status gizi), Ukur tinggi fundus uteri, Tentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), Skrining Status Imunisasi Tetanus dan berikan Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) bila diperlukan, Beri Tablet tambah darah (Fe), Periksa laboratorium (rutin & khusus),

Tatalaksana / penanganan kasus dan Temu wicara (konseling) serta melakukan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan janin saat masa kehamilan juga merencanakan proses persalinan yang baik dan komprehensif.

3. Tahap evaluasi

Adanya partisipasi Ibu hamil untuk mengizinkan mahasiswa kkn untuk mengukur tekanan darah, tinggi badan berat badan, lingkaran lengan atas, dan tinggi fundus uteri.

2. Pelatihan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK)

a. Latar Belakang

Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan kegiatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari umur 0 bulan sampai 72 bulan dan umur 0 sampai 24 bulan dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Program ini merupakan langkah awal atau skrining tumbuh kembang anak yang sangat berguna dalam membantu orang tua mengenali proses tumbuh kembang anak mereka. Apakah anak sudah tumbuh dan kembang normal sesuai usia atau belum. Sehingga nanti diharapkan orangtua bisa lebih memperhatikan anak dan menstimulasi tumbuh kembang anak dengan saran dari dokter ataupun bidan di puskesmas.

b. Tujuan

Untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dari umur 0 bulan sampai 72 bulan dan umur 0 sampai 24 bulan dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Sedangkan untuk umur 24 sampai 72 bulan setiap 6 bulan sekali.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar semua anak di suatu daerah berkembang maupun daerah tertinggal bisa lebih tumbuh sehat sesuai usia perkembangan, sehingga bisa menurunkan angka *mortalitas* (kematian), *morbidity* (kesakitan) dan kecacatan pada bayi dan balita

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Tanggal/Bulan/Tahun

Lama :hari/minggu

Tempat : Pukesmas/Pustu/Puskesri/dll

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Pemeriksaan yang dilakukan antara lain yaitu pertumbuhan yang dipantau meliputi lingkaran kepala atas, berat badan, tinggi badan, pemeriksaan gigi dan tumbuh kembang anak. Hal ini dilakukan mengetahui status gizi, sedangkan perkembangannya dipantau melalui motorik halus, motorik kasar, berbicara dan berbahasa, sosial kemandirian, tes daya lihat, tes daya dengar, mental emosional, autisme dan hiperaktif.

Pemeriksaan dilakukan selama 30 menit, jika pada pemeriksaan ditemukan gangguan atau penyimpangan maka hasil pemeriksaan akan langsung disampaikan oleh Guru dan Orang Tua siswa masing-masing. Yang kemudian ditindak lanjuti dengan pemeriksaan lanjutan oleh petugas kesehatan dari dinas terkait, baik itu oleh dokter, bidan, perawat maupun oleh petugas kesehatan lainnya

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan individu/personal (mahasiswa) untuk mendatangi calon sasaran implementasi program, seperti Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Sekolah Dasar (SD), silaturahmi, diskusi untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Persiapan lain yaitu menyiapkan beberapa alat peraga permainan dan latihan untuk relaksasi kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

Melaksanakan kegiatan SDIDTK meliputi pengukuran lingkaran kepala atas berat badan, tinggi badan, pemeriksaan gigi dan tumbuh kembang anak.

c. Tahap evaluasi

Adanya partisipasi guru, orangtua dan anak-anak untuk mengizinkan individu/personal (mahasiswa) untuk mengukur tinggi badan berat badan, lingkaran kepala, pemeriksaan gigi dan tumbuh kembang anak.

3. Sosialisasi Sikat Gigi yang Baik dan Benar

a. Latar Belakang

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu hal yang termasuk dalam bidang kesehatan yang sangat perlu diperhatikan. Gigi merupakan bagian terpenting dalam mulut yang dapat berfungsi untuk makan dan berbicara. Kerusakan gigi merupakan salah satu penyakit yang disebabkan oleh kurangnya kebersihan gigi dan mulut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pendidikan kesehatan terhadap anak usia sekolah tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut.

Adapun bentuk kegiatannya yaitu berinteraksi langsung dengan siswa Sekolah Dasar (SD) berupa penyampaian materi dan memperagakan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Aktivitas lain yang dapat dilakukan sejalan dengan senam sikat gigi yang mempermudah anak-anak memahami dan mengingat bagaimana cara menyikat gigi yang baik dan benar, lalu apa saja makanan yang dapat merusak gigi. Kegiatan ini dapat dijalankan dengan cara bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat, para guru, siswa dan para orang tua peserta sebagai jembatan dalam berbagi ilmu khususnya tentang kedokteran gigi.

b. Tujuan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah setelah mendapatkan sosialisasi dan edukasi tersebut, siswa sekolah dasar mampu melakukan sikat gigi rutin setiap hari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur serta mengetahui makanan apa saja yang baik dan dapat merusak gigi serta mampu menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, sedangkan tujuan umumnya adalah untuk:

1. Menjelaskan durasi dan waktu yang tepat dalam menyikat gigi
2. Menjelaskan bagaimana pemilihan sikat gigi yang baik
3. Mengetahui takaran pasta gigi yang tepat

4. Menjelaskan makanan yang dapat meningkatkan potensi terjadinya gigi berlubang
5. Menjelaskan kondisi gigi dan mulut yang sehat dan buruk
6. Memperagakan cara menyikat gigi dengan benar

c. Manfaat

- a. siswa/i mengetahui durasi dan waktu yang tepat dalam menyikat gigi
- b. siswa/i mengetahui bagaimana pemilihan sikat gigi yang baik
- c. siswa/i mengetahui makanan yang dapat meningkatkan potensi terjadinya gigi berlubang
- d. siswa/i mengetahui kondisi gigi dan mulut yang sehat dan buruk
- e. siswa/i mengetahui cara menyikat gigi dengan benar

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai Jam Sekolah

Tempat : Sekolah Dasar (SD)

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi cara menyikat gigi yang baik dan benar dilakukan di Sekolah Dasar (SD) yang bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat. Sebelum melakukan sosialisasi dan demonstrasi, terlebih dahulu dilakukan senam sikat gigi bersama para murid, guru, tim pelaksana dan pihak puskesmas. Setelah melakukan senam bersama dilanjutkan dengan sosialisasi, Setelah itu dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab kepada para murid. Bagi murid yang dapat menjawab akan mendapatkan hadiah yang akan diberikan oleh pelaksana kegiatan tersebut.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan pada saat sosialisasi dan koordinasi sesama tim pelaksana dan pihak

pukesmas

b. Tahap pelaksanaan

Mengumpulkan seluruh siswa dan siswi peserta kegiatan di lapangan untuk melakukan sosialisasi dan edukasi tentang cara menyikat gigi, sebelum melakukan sosialisasi, kami melakukan senam sikat gigi bersama dengan pihak puskesmas. Setelah melaksanakan sosialisasi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Bagi siswa/i yang berani menjawab pertanyaan yang diberikan akan mendapatkan hadiah .

c. Tahap evaluasi

Kurang koordinasi dalam hal perlengkapan yang dibutuhkan oleh para siswa dikarenakan pihak mahasiswa telah menyediakan minuman cup dan pasta gigi yang akan digunakan. Namun, para siswa telah membawanya masing-masing.

4. GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat)

a. Latar Belakang

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) merupakan suatu tindakan sistematis dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa dengan kesadaran, kemauan dan kemampuan berperilaku sehat untuk meningkatkan kualitas hidup. Pelaksanaan GERMAS harus dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang membentuk kepribadian. GERMAS mengajak masyarakat hidup sehat, agar mampu mengubah kebiasaan atau perilaku tidak sehat. Secara khusus, GERMAS diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan peran serta masyarakat untuk hidup sehat, meningkatkan produktivitas masyarakat, dan mengurangi beban biaya kesehatan (Kemenkes RI,2016). Dalam menjalankan program kerja ini dapat di lakukan dengan bekerjasama dengan pihak puskesmas setempat.

b. Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah setelah mendapatkan sosialisasi masyarakat mampu menurunkan beban penyakit menular dan tidak menular, naik kematian maupun kecacatan, menghindari terjadinya produktivitas penduduk, menurunkan beban pembiayaan kesehatan

karena peningkatan penyakit dan pengeluaran kesehatan.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini adalah masyarakat paham tentang bagaimana hidup sehat, seperti melakukan aktivitas fisik, makan buah dan sayur, tidak merokok, tidak mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan cek kesehatan secara berkala.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan

Tempat : Lapangan/gedung

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dilaksanakan pada lokasi yang lebih luas, karena semakin luas tempat yang tersedia, maka semakin tinggi tingkat partisipasi kehadiran peserta, biasanya untuk kegiatan semacam ini dilakukan di lapangan. Kegiatan dimulai dengan aktivitas senam bersama masyarakat, selanjutnya bekerjasama dengan pihak puskesmas dalam melakukan kegiatan seperti mengecek tekanan darah, mengukur tinggi badan dan berat badan, dan juga membantu mengisi data peserta.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan tim pelaksana, koordinasi dengan pihak puskesmas, pemerintahan setempat, termasuk tempat pelaksanaan kegiatan.

b. Tahap pelaksanaan

Melakukan pemeriksaan umum seperti pemeriksaan tekanan darah, cek berat badan dan tinggi badan, cek kadar gula darah dll, juga membantu menginput data masyarakat yang menjadi peserta.

c. Tahap evaluasi

Adanya partisipasi dari tenaga kesehatan puskesmas cukup menentukan kesuksesan dari kegiatan ini, karena di samping suport tenaga juga mendukung ketersediaan alat dan bahan

kesehatan yang di butuhkan.

5. Sosialisasi dan Pemberian Vitamin A serta Obat Cacing

a. Latar Belakang

Vitamin A atau Retinol adalah nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh yang Berperan dalam sintesis protein dan sel differensiasi (Ekspresi Gen), Menjaga kesehatan jaringan epitel dan kulit, Supporting reproduction and growth, Pertahanan imunitas, Pertumbuhan (tubuh dan tulang), dan perkembangan sel normal. Vitamin A untuk bayi dibagi menjadi 2 jenis yaitu berwarna biru (100.000 IU) untuk bayi usia 6-11 bulan, dan berwarna merah (200.000 IU) untuk bayi usia 12-59 bulan. Pemerintah mengadakan pembagian vitamin A secara gratis di Posyandu atau fasilitas kesehatan di bulan Februari dan Agustus.

Obat cacing diberikan pada anak yang berusia diatas 1 tahun, yang berguna untuk membasmi cacing pada tubuh anak tersebut, sehingga penyerapan gizi pada makanan di dalam tubuh dapat optimal. Diberikan ke bayi dan anak-anak dikarenakan pada masa ini belum mengerti hal yang kotor dan banyak hal yang dapat masuk ke dalam mulut si anak. Namun, obat cacing dapat diberikan sampai usia dewasa, dengan takaran yang berbeda. Pemberian vitamin A perlu diiringi dengan obat cacing agar penyerapan nya sempurna dan efektif. Selain itu juga dapat mendapat zat gizi yang masuk ke tubuh anak. Kecacingan pada anak akan berdampak pada tubuh yang mengalami kekurangan gizi yang bersifat kronis, jika dalam jangka panjang tidak ditangani akan berakibat kematian.

Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari program pemerintah dalam mencegah kasus stunting. Selain penjaagaan dari luar, sebaiknya memang harus ada penjaagaan dari dalam berupa asupan yang baik dan bergizi untuk tubuh. Asupan dapat berupa makanan seperti makanan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan Dengan tambahan susu, suplemen atau obat-obatan seperti vitamin dan mineral yang dapat membantu menjaga tubuh dari penyakit.

b. Tujuan

a. Tujuan Umum

Membantu program dari pemerintah dan pihak kesehatan untuk menurunkan angka stunting dengan pemberian

konsumsi pada balita berupa vitamin A dan Obat cacing

b. Tujuan Khusus

- a. Ibu-ibu yang memiliki balita mengetahui tentang stunting
- b. Ibu-ibu yang memiliki balita mengetahui manfaat vitamin A
- c. Ibu-ibu yang memiliki balita mengetahui manfaat obat cacing
- d. Balita terbiasa untuk konsumsi obat cacing dan vitamin A
- e. Balita menjadi lebih sehat
- f. Balita dapat terpantau tumbuh kembang nya oleh petugas kesehatan

c. Manfaat

Diharapkan agar sosialisasi dan pemberian vitamin A serta obat cacing ini dapat menjadi program yang akan terus dilaksanakan, untuk menyadarkan dan memberi pengetahuan setiap kelompok masyarakat akan hal-hal yang harus diperhatikan, diantisipasi, dan ditangani secara dini pada kasus stunting. Serta berdampak kebaikan untuk balita yang bersedia mengonsumsi vitamin A dan obat cacing.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Jam sekolah dan sesuai kesepakatan dengan orang tua

Tempat : Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak Kanak (TK) dan lapangan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dimulai pada pukul 09:30 WIB yang bekerja sama dengan pihak dari puskesmas dan posyandu setempat. Acara dimulai dengan sosialisasi dari pihak posyandu dan setelah itu ibu-ibu berhak bertanya perihal yang disampaikan sebelumnya. Setelah itu anak bayi dan balita diukur tinggi dan berat badan nya masing-masing. Setelah dilakukan pencatatan, anak tersebut dapat diberikan vitamin A (merah dan biru) dan dilanjutkan dengan pemberian obat cacing yang sudah disediakan dalam botol kecil. Untuk takaran nya sesuai dengan umurnya masing-masing. Di samping kegiatan ini, pihak posyandu juga memberikan imunisasi untuk bayi.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Persiapan tim pelaksana, koordinasi dengan pihak Puskesmas, mempersiapkan peralatan serta obat-obatan yang akan digunakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi oleh pihak posyandu dan puskesmas, dilanjutkan dengan tanya jawab ibu-ibu yang bergabung, lalu pengukuran tinggi dan berat badan bayi serta anak-anak dan dilakukan pencatatan. Setelah itu diberikan obat cacing dan vitamin A

c. Tahap Evaluasi

Antisipasi jumlah peserta, jam pelaksanaan, koordinasi dengan petugas kesehatan, pihak sekolah dan orang tua merupakan bagian yang sangat menentukan untuk keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

6. Rembuk Stunting

a. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita atau bayi yang dibawah 5 tahun akibat dari kekurangan gizi kronik sehingga anak terlalu pendek untuk usia nya. Kekurangan gizi ini terjadi sejak bayi masih didalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Akar dari permasalahan stunting adalah kurang nya pengetahuan ibu, politik sosial dan budaya, kemiskinan dan degradasi lingkungan. Kurang akses makanan kesehatan, pola asuh yang kurang baik, rendahnya akses kesehatan dan sanitasi merupakan penyebab dari stunting dan gizi buruk.

Target World Health Assembly tahun 2025 : Menurunkan Jumlah Anak Stunting (pendek & sangat pendek) 40%, Menurunkan Anemia pada WUS sebesar 50%, Menurunkan Bayi Lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 30%, Tidak ada kenaikan proporsi Overweight pada Balita, Meningkatkan ASI eksklusif bayi 0-6 bulan setidaknya 50%, Menurunkan atau mempertahankan Wasting pada Balita menjadi < 5%. Berdasarkan hasil dari SSGI tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia adalah 24,4%. Sementara hasil SSGI tahun 2021. Kegiatan ini tergantung dengan prevalensi stunting

,walaupun suatu daerah bukan menjadi kasus stunting tertinggi namun harus tetap diwaspadai.

b. Tujuan

a. Tujuan Umum

Angka kasus prevalensi stunting di Kabupaten Dharmasraya mengalami percepatan penurunan setiap tahun nya

b. Tujuan Khusus

1. Ibu-ibu dan wanita usia subur memiliki pengetahuan tentang pola asuh anak
2. Ibu-ibu dan wanita subur Pola makan yang seimbang dan bergizi
3. Ibu-ibu dan wanita subur memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi
4. Ibu-ibu dan wanita subur mengerti 1000 HPK dan penjaagaan dari kasus stunting
5. Ibu-ibu dan wanita subur mengetahui tentang kebersihan sanitasi lingkungan
6. Ibu-ibu dan wanita subur mengetahui manfaat pemberian ASI

c. Manfaat

Diharapkan agar sosialisasi ini dapat menjadi program yang akan terus dilaksanakan, untuk menyadarkan dan memberi pengetahuan setiap kelompok masyarakat akan hal-hal yang harus diperhatikan, diantisipasi, dan ditangani secara dini pada kasus stunting.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai bobot kerja

Tempat : Kantor pemerintahan setempat dan BPAN (Balai Pertemuan Anak Nagari) ataupun tempat lain yang di sepakati

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi tentang stunting yang disampaikan oleh pihak pelaksana yang bekerjasama dengan tenaga kesehatan setempat, sesi diskusi dengan peserta yang hadir terkait dengan materi stunting yang di sosialisasikan. Kegiatan dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu, para orang tua di harapkan juga membawa anak anak mereka karena juga akan di lakukan pemeriksaan kondisi anak.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Mempersiapkan tempat, memastikan kehadiran petugas kesehatan dari dinas terkait, memperkirakan jumlah peserta yang hadir, karena akan berkaitan dengan lokasi kegiatan dan konsumsi bagi anak, orang tua maupun tim pelaksana.

b. Tahap Pelaksanaan

Pra sosialisasi, tim pelaksana beserta petugas kesehatan yang ada melakukan registrasi peserta dan mendata semua ibu-ibu yang datang. Berikutnya mengarahkan ibu-ibu yang memiliki balita untuk masuk ke dalam gedung yang sudah disediakan dan mengikuti sosialisasi untuk menambah pengetahuan tentang Stunting. Setelah melaksanakan sosialisasi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan tim pelaksana harus dapat menstimulan peserta agar banyak bertanya.

c. Tahap Evaluasi

Lama nya menunggu ibu-ibu yang memiliki balita untuk datang ke Gedung dan kurang nya kondusif dikarenakan cuaca yang kurang mendukung serta anak balita yang aktif jelas bagian dari evaluasi kegiatan ini, untuk itu dalam pelaksanaan kegiatan yang sifatnya banyak mengundang peserta, apalagi banyak balita di butuhkan ruangan/tempat pelaksanaan kegiatan yang representatif.

7. Imunisasi Dasar Bagi Bayi dan Balita

a. Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit

atau hanya mengalami sakit ringan.

Imunisasi dasar terdiri dari :

- Imunisasi BCG

Imunisasi dasar wajib yang pertama adalah BCG. Imunisasi ini berguna untuk melindungi tubuh Si Kecil dari kuman penyebab penyakit tuberkulosis (TB). TB sendiri merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat menyerang saluran pernapasan, tulang, otot, kulit, kelenjar getah bening, otak, saluran pencernaan, dan juga ginjal. Imunisasi BCG hanya dilakukan satu kali saja, pada bayi berusia 2 atau 3 bulan.

- Imunisasi Campak

Imunisasi dasar wajib yang kedua adalah campak. Imunisasi ini berguna untuk mencegah penyakit campak berat, yang memicu pneumonia, diare, dan radang otak (ensefalitis). Imunisasi ini wajib diberikan pada anak sebanyak 3 kali, yaitu saat berusia 9 bulan, 18 bulan, dan 6 tahun. Namun, jika ibu memberikan vaksin MR/MMR di usia 15 bulan, pemberian imunisasi campak ulang di usia 18 bulan tidak diperlukan.

- Imunisasi DPT-HB-HiB

Imunisasi DPT-HB-HiB adalah vaksin kombinasi yang mampu mencegah 6 penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertusis (batuk rejan), tetanus, hepatitis B, pneumonia, dan meningitis (radang otak). Imunisasi DPT-HB-HiB diberikan sebanyak 4 kali, yaitu saat bayi berusia 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, dan 18 bulan.

- Imunisasi Hepatitis B

Sudah jelas jika imunisasi hepatitis B bertujuan untuk mencegah penyakit hepatitis B, yang dapat berujung pada sirosis dan kanker hati. Imunisasi hepatitis B diberikan pada bayi sebanyak 4 kali, yaitu sesaat setelah persalinan, pada usia 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan. Pasca persalinan, imunisasi paling lambat diberikan 12 jam setelah bayi lahir.

- Imunisasi Polio

Vaksin polio yang umum digunakan di Indonesia adalah tetes (oral), yang diberikan sebanyak 4 kali, yaitu sejak lahir atau paling lambat saat berusia 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan. Di samping itu, vaksin juga disediakan dalam bentuk suntikan, yang hanya diberikan 1 kali, yaitu saat anak berusia

4 bulan.

b. Tujuan

Tujuan imunisasi terutama untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut Permenkes RI, program imunisasi di Indonesia memiliki tujuan umum untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar semua bayi dan anak bisa lebih sehat fisik dan mental, sehingga bisa menurunkan angka morbiditas (kesakitan) dan angka kecacatan di Nagari Sitiung.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Tentatif sesuai kesepakatan dengan peserta

Tempat : Puskesmas atau Puskesmas Pembantu

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Pemberian imunisasi yang terdiri dari imunisasi BCG, campak, hepatitis B, polio, DPT (Difteri, pertussis, tetanus), Hib (Hemofilus influenza tipe b) yang dilakukan di posyandu cinta ibu bekerjasama dengan pihak puskesmas.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan tim pelaksana untuk mendatangi Puskesmas setempat dalam rangka koordinasi

b. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan, terlebih dahulu menanyakan kondisi sang bayi terlebih dahulu kepada ibunya. Pastikan bayi dalam keadaan sehat tanpa ada gejala demam dan juga Riwayat alergi ataupun sakit pasca imunisasi sebelumnya. Setelah itu lihat usia bayi, dan persiapkan imunisasi yang akan diberikan sesuai dengan usianya. Kemudian pemberian imunisasi

dilakukan dan setelah itu diberitahu kepada ibu terkait jadwal imunisasi berikutnya serta kalau terdapat gejala yang sedang-berat dapat meminum obat yang diberikan atau dapat datang ke puskesmas.

c. Tahap evaluasi

Dalam pelaksanaan pemberian vaksinasi, alat pelindung diri (APD) yang digunakan tidak sepenuhnya terpakai dikarenakan sedikitnya APD yang tersedia.

8. Pemeriksaan Kesehatan Lansia

a. Latar Belakang

Kasus di Indonesia terjadi peningkatan persentase kelompok lansia dibandingkan kelompok usia lainnya yang cukup pesat sejak tahun 2013. Hasil proyeksi penduduk 2010–2035, Indonesia akan memasuki periode lansia (ageing), dimana 10% penduduk akan berusia 60 tahun keatas. Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Para Lansia sangat jarang datang ke posyandu Lansia atau tempat pelayanan kesehatan lainnya untuk memeriksa kondisi kesehatan mereka. Salah satu masalah kesehatan yang umum dimiliki oleh lansia adalah hipertensi. Selain tidak mau pergi ke pelayanan kesehatan, para lansia ini juga belum memahami betul mengenai penyakit hipertensi. Maka dari itu untuk mendukung program lansia sehat perlu dilakukan pemeriksaan serta sosialisasi mengenai Hipertensi ke rumah rumah warga. Hal itu akan meningkatkan partisipasi warga lansia untuk datang memeriksa kondisi kesehatannya, khususnya tekanan darah karena mereka tidak harus pergi ke pelayanan kesehatan.

b. Tujuan

Tujuan program pemeriksaan lansia adalah untuk memeriksa tekanan darah lansia dan memberikan informasi mengenai hipertensi.

c. Manfaat

Manfaat dari program ini adalah masyarakat khususnya para lansia dapat mengetahui tekanan darah mereka dan mau untuk memeriksakan kesehatan mereka ke pelayanan kesehatan secara rutin.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Situasional

Tempat : Rumah Warga

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan siang hari di rumah salah satu warga. Acara dimulai dengan salam dan pembukaan. Dilanjutkan dengan memeriksa tekanan darah seluruh warga yang hadir dan menuliskan hasil pemeriksaan ke buku kecil sebagai data. Setelah seluruh warga dilakukan pemeriksaan tekanan darah, Tim pelaksana bersama petugas kesehatan memberikan sedikit informasi mengenai pentingnya memeriksa kesehatan secara rutin di pelayanan kesehatan. Tidak lupa juga untuk memberikan informasi mengenai hipertensi.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Sebelum melakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan lansia, Tim Pelaksana menyiapkan alat dan bahan, yaitu sphygmomanometer atau alat ukur tensi, stetoskop, buku kecil dan juga pulpen. Selain itu juga dipersiapkan materi untuk sosialisasi mengenai hipertensi.

b. Tahap pelaksanaan

Tim pelaksana memulai kegiatan dengan salam dan perkenalan kepada masyarakat yang hadir di acara tersebut. Selanjutnya melakukan pengecekan tekanan darah satu persatu. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan informasi mengenai hipertensi dan mengajak setiap lansia untuk memeriksakan kondisi kesehatannya ke posyandu lansia ataupun ke pelayanan kesehatan lainnya.

c. Tahap evaluasi

Setelah aktivitas tersebut dilakukan ditemukan terdapat beberapa lansia mengalami tekanan darah tinggi dan malas untuk memeriksakan kondisi kesehatannya ke posyandu lansia.

4.2 Program Kerja Bidang Ekonomi

1. Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair

a. Latar Belakang

Sabun cuci piring cair merupakan cairan kental bening yang berguna untuk membersihkan peralatan makanan dan dapur dari noda atau kotoran yang menempel. Pada dasarnya, untuk membuat sabun cuci piring cair terdapat banyak bahan kimia yang digunakan, seperti Sodium Sulfat (Na_2SO_4) dan Sodium Klorida (NaCl) dimana merupakan bahan inti yang digunakan dalam pembuatan sabun cair. Sabun cuci piring cair terbuat dari texapon atau Cottoclarine BT yang nantinya akan dicampur dengan Sodium Klorida dan Sodium Sulfat yang masing – masingnya akan dilarutkan dengan akuades (H_2O) atau air steril terlebih dahulu.

Pada saat ini, sudah banyak masyarakat yang mulai berlomba – lomba untuk membuat sabun cuci piring sendiri dan menjadikannya peluang bisnis. Namun, pada sebagian daerah tentunya masih ada yang belum mengetahui proses pembuatan sabun cuci piring cair yang baik dan benar. Padahal, jika masyarakat kota ataupun desa dapat mengetahui pembuatan sabun cuci piring dengan baik, ini akan menghasilkan keuntungan untuk memasarkan bisnisnya lebih luas atau meningkatkan peluang usaha di UMKM daerahnya. Oleh karena itu, dilakukannya sosialisasi proses pembuatan sabun cuci piring cair kepada masyarakat untuk meningkatkan peluang wirausaha guna kesejahteraan bersama

b. Tujuan

Transfer pengetahuan dan keterampilan tentang manfaat dan kegunaan, proses pembuatan dan dampak ekonomis sabun cuci piring cair bagi masyarakat di daerah berkembang.

c. Manfaat

Suatu masyarakat di daerah berkembang memiliki keterampilan dalam menghasilkan sebuah produk UMKM dalam bentuk sabun cair untuk cuci piring, sehingga di samping bermanfaat untuk peningkatan kesehatan juga akan bermanfaat untuk perbaikan ekonomi masyarakat.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : 1-2 kali pertemuan

Tempat : Balai Desa, Gedung Serbaguna, Rumah warga atau tempat yang di sepakati

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan sosialisasi, kemudian mendemonstrasikan cara pembuatan sabun cuci piring berupa cairan yang dapat digunakan untuk menghilangkan noda pada peralatan makan dan dapur. Tahapan awal di introduksikan tujuan dan manfaat produk, selanjutnya di uraikan bahan dan alat untuk pembuatan serta proses pembuatannya. Tahapan berikutnya adalah mendemonstrasikan cara pembuatan dari produk dan terakhir adalah mendistribuiikan produk yang di hasilkan pada warga masyarakat yang hadir.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair

Bahan : Texapon, Sodium sulfat, NaCl, Foam booster, Parfum, Pewarna, Air steril \pm 20 L

Alat : Ember 2 buah (ukuran besar), panci 1 buah (kecil), gayung, tangkai pengaduk (boleh kayu/plastik), pengukur liter, corong, kemasan, kertas stiker

b. Tahap pelaksanaan

Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair

1. Tuang 6 liter air ke dalam ember.
2. Masukkan Texapon dan Foam Booster, diaduk-aduk sampai larut (selama \pm 15 menit).
3. Masukkan Sodium Sulfat ke dalam 6 liter air di ember lain dan diaduk sampai larut (selama \pm 15 menit).
4. Gabungkan larutan Texapon dan larutan SLS, diaduk-aduk lagi.
5. Masukkan pewangi dan pewarna diaduk lagi agar melarut.
6. Larutkan garam dapur dengan 3 liter air di wadah yang lain,

diaduk lagi sampai larut. Lalu masukkan sedikit demi sedikit ke larutan sabun sambil terus diaduk.

7. Diamkan selama 24 jam sampai semua busa mengendap.
8. Sabun siap dikemas.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi tahap I, yaitu melihat respon masyarakat pada saat introduksi produk, jika masyarakat sasaran merespon dengan positif, maka dilanjutkan dengan perencanaan pelaksanaan, sebaliknya jika respon rendah perlu di kaji ulang apa produk yang dibutuhkan masyarakat setempat. Evaluasi tahap II, untuk melihat partisipasi masyarakat pada saat pelaksanaan program, baik dari tingkat partisipasi kehadiran maupun partisipasi untuk berdialog dan berdiskusi. Evaluasi tahap III, berguna untuk melihat kendala dan permasalahan yang di temui selama pelaksanaan serta melihat konsistensi peserta untuk tetap memproduksi produk.

2. Budidaya Galo-Galo

a. Latar Belakang

Daerah pedesaan sangat kaya akan alam nya, mulai dari hasil pertanian, perkebunan dan juga peternakan. Salah satu usaha yang bisa dikembangkan di daerah pedesaan, terutama untuk daerah berkembang adalah Budidaya Galo-galo/kelulut/klanceng, dimana nantinya budidaya ini dapat juga membantu pertanian masyarakat dengan penyerbukan alam yang dilakukan lebah ke tanaman masyarakat, selain itu budidaya ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat tentunya, dan juga meningkatkan Kesehatan masyarakat dengan rutin meminum madu asli dari klanceng tersebut. Namun untuk budidaya galo galo/kelulut ini perlu ada sosialisasi/penyuluhan dari narasumber yang benar benar sudah mengetahui dan memahami seluk beluk dari usaha budidaya tersebut, hal ini di sebabkan pada sebagian daerah jenis usaha ini masih tergolong baru dan secara teknis memang membutuhkan keahlian khusus untuk menjalankannya, beranjak dari hal ini perlu fasilitator pembangunan menjebatani serta memfasilitasi transfer pengetahuan kepada masyarakat di daerah berkembang agar memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya usaha ini.

b. Tujuan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang budidaya galo-galo yang memiliki banyak manfaat dan juga memiliki banyak khasiat dari madunya, sekaligus menstimulan masyarakat untuk memiliki usaha tambahan maupun pokok untuk menopang perekonomian rumah tangga.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar masyarakat memiliki mata pencaharian baru berupa pembudidayaan galo-galo, dan dapat meningkatkan Kesehatan masyarakat. Memberi media perkembangbiakan dan pembelajaran berupa sebuah stup koloni yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam jangka Panjang.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : 1 kali untuk setiap Desa/Dusun/Jorong yang berpotensi

Tempat : Desa/Dusun/Jorong yang memiliki potensi untuk budi daya

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan sosialisasi tentang pembudidayaan galo galo, juga memberi informasi manfaat serta khasiat dari lebah tanpa sengat ini kepada masyarakat khususnya di jorong piruko sitiung. Pembuatan Stup galo-galo dan juga penyerahan kepada masyarakat sebagai media pembelajaran dan perkembangbiakan sekaligus sebagai kenang-kenangan

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan peminjaman peralatan penyuluhan di kantor/dinas terkait (Dinas Pertanian), mempersiapkan Layar, infocus, Piring dan karpet. Menyiapkan alat Bahan pembuatan Stup, seperti seng dan kayu serta perkakas pertukangan

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan Sosialisasi dan demonstrasi oleh narasumber dapat di lakukan secara bertahap, tahap pertama sosialisasi tentang teknis budidaya galo galo/kelulut mengenai apa itu galo galo, cara mendapatkannya serta ke tata cara budidaya galo-galo, selanjutnya di lakukan demonstrasi pembuatan Stup (kotak galo galo) untuk di distribusi kepada masyarakat calon peternak galo galo yang hadir.

c. Tahap evaluasi

Pada daerah yang benar benar baru menerapkan, masih belum maksimal dalam memberi contoh karena tidak adanya koloni yang di peragakan saat sosialisasi secara langsung

4.3 Program Kerja Bidang Pendidikan

1. *Science Goes to School*

a. Latar Belakang

Ilmu kimia merupakan salah satu bidang keilmuan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), disamping bidang ilmu lainnya yaitu fisika dan biologi. Ilmu kimia merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai sifat, perubahan materi atau zat, komposisi, susunan, struktur maupun reaksi dan energi yang terdapat didalamnya. Dalam ilmu kimia juga membahas mengenai prinsip dan fakta dengan adanya proses penemuan dari hasil proses suatu produk ilmiah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari - hari. Sehingga, seiring waktu berkembangnya zaman kimia menjadi salah satu ilmu yang memiliki kontribusi yang sangat besar bagi peradaban makhluk hidup.

Saat ini, mata pelajaran kimia justru baru bisa didapatkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajatnya. Bagi siswa/i SMP atau SD, ilmu kimia merupakan ilmu asing dimana yang mereka tahu hanyalah ilmu sains saja. Dalam mata pelajaran IPA di SD, materi kimia tidak sepenuhnya diberikan satu bab. Hal ini dikarenakan kajian kimia yang diberikan dengan proporsi masih sedikit. Oleh karena itu, dengan adanya program kerja "*Science Goes to School*" ini bertujuan untuk mengenalkan pembelajaran kimia dengan metode praktek dan dapat mengetahui sejauh mana antusiasme dan keinginan tahu siswa/i SD mengenai ilmu kimia.

b. Tujuan

Untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa/i dengan memberikan pengajaran yang menarik dan menyenangkan, meningkatkan kemampuan siswa/i untuk menyelidiki yang ada dan hal yang baru di kehidupan sehari-hari, dan menambah pemahaman siswa/i terhadap materi yang telah diberikan oleh guru.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar siswa/i memiliki minat yang tinggi dan antusias dalam pembelajaran ilmiah sehingga nantinya menarik para siswa/i untuk melanjutkan pendidikan ke arah bidang keilmuan MIPA dan semacamnya.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Tanggal/Bulan/Tahun

Frekuensi : 1 kali/2kali/3 kali/dst

Tempat : SD/SLTP/sekolah Sederajat Lainnya

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan *fun games* sederhana dengan mengajak para siswa/i Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/sekolah sederajat untuk mengenal berbagai percobaan kimia yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan bahan dan alat, seperti:

1) Eksperimen *Elephant's Toothpaste* (Reaksi Eksotermik)

Bahan : air, sabun cuci piring (surfaktan), *vanish* (H_2O_2), ragi, dan pewarna makanan (opsional)

Alat : wadah tinggi (gelas sirup/dll), gelas/wadah ukuran sedang, sendok, baki atau

wadah besar

- 2) Balon mengembang tanpa ditiup
Bahan : Cuka (CH_3COOH), balon, baking soda (natrium bikarbonat)
Alat : botol, kertas bekas, wadah kecil
- 3) Mempersiapkan individu (mahasiswa) untuk mendatangi sekolah Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang menjadi sasaran tempat sosialisasi

b. Tahap pelaksanaan

Siswa akan berperan sebagai praktikan yang akan menyaksikan eksperimen yang akan dibuat. Nantinya juga akan diminta salah satu siswa untuk menjadi asisten pendamping untuk diikutsertakan dalam melakukan percobaan.

- 1) Eksperimen *Elephant's Toothpaste* (Reaksi Eksotermik)
 - a) disediakan 2 wadah sebagai wadah utama dan tempat untuk melarutkan 2 bahan yang akan dicampur nantinya
 - b) wadah 1 : dimasukkan Proclin (mengandung 7% H_2O_2) kira-kira 10 mL. lalu, ditambah beberapa tetes pewarna makanan agar terbentuk larutan berwarna. lalu, ditambahkan sabun kira-kira 3 mL
 - c) wadah 2 : dimasukkan 2 sachet ragi. lalu, dimasukkan air secukupnya dan dilarutkan
 - d) disediakan wadah lebar untuk menampung tumpahan larutan dari reaksi yang dihasilkan. lalu, dimasukkan wadah 2 ke dalam wadah 1 dan diamati reaksi yang dihasilkan
 - e) menjelaskan apa yang dimaksud eksoterm dan perbedaan dengan endoterm
- 2) Balon Tanpa Ditiup
 - a) disiapkan wadah dan dimasukkan cuka ± 5 mL
 - b) disiapkan balon dan dimasukkan baking soda
 - c) lalu, dicampur baking soda ke dalam cuka dan dikocok hingga balonnya mengembang
 - d) menjelaskan reaksi yang dihasilkan dan mengapa terjadinya percobaan tersebut

c. Tahap evaluasi

Memulai tepat waktu dan memaksimalkan waktu yang ada agar jam yang diberikan sesuai pada porsinya. Bersikap tegas dan tenang sehingga para siswa/i bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Berusaha menarik atensi para siswa/i dengan pembelajaran yang komunikatif atau merancang media pembelajaran yang atraktif dengan memberikan kelompok tertentu untuk sama - sama melakukan percobaan agar tidak terjadi kesenjangan bagi yang tidak melakukan percobaan.

2. Mengajarkan *Aisatsu* (Sapaan Dalam Bahasa Jepang) dan Perkenalan Diri

a. Latar Belakang

Jepang adalah negara yang mementingkan tata krama. *Aisatsu* dalam bahasa Jepang adalah salam sapaan atau ungkapan yang biasa diucapkan orang Jepang, baik kepada orang yang dikenal maupun tidak untuk menunjukkan keramahan dan kesopanan. Meskipun hal itu merupakan pilihan, tetapi seperti interaksi lainnya di Jepang, salam sudah menjadi salah satu ritual budaya. *Aisatsu* diucapkan kepada seseorang dalam kondisi tertentu.

Selain *aisatsu*, berkenalan merupakan langkah untuk berhubungan dengan seseorang. Dalam bahasa Jepang, istilah perkenalan diri disebut dengan *jikoshoukai*. Jepang memiliki budaya yang berbeda saat melakukan *jikoshoukai*. Orang Jepang melakukan perkenalan dengan cara membungkukkan badan sekitar 30 derajat kepada lawan bicara, atau disebut dengan *ojigi*.

b. Tujuan

Tujuan dari program ini adalah untuk mengenalkan, mengajarkan serta memberikan informasi mengenai tata krama dan kesopanan.

c. Manfaat

Manfaat dari program ini diharapkan siswa-siswi mampu mengambil pesan dari pelajaran singkat mengenai *aisatsu* dan perkenalan diri sebagai bentuk tata krama dan kesopanan supaya bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : 1 kali pertemuan untuk setiap level sekolah

Tempat : Taman Kanak Kanak (TK) Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Memberikan pengarahan, pengajaran, dan juga praktek langsung di depan kelas. Bahan ajar aisu dibagikan langsung ketika siswa sudah siap untuk memulai pelajaran. Bahan yang tersedia kemudian dibaca terlebih dahulu secara mandiri oleh para siswa yang kemudian dibaca ulang secara bersama-sama dan berurutan. Setelah sekiranya siswa memahami materi, dilanjutkan dengan pemberian kuis diakhir materi. *Jikoshoukai* dilakukan ketika jam istirahat telah selesai. Siswa diajarkan secara langsung cara penyebutan awal, nama, dan juga usia yang kemudian dilakukan praktek oleh beberapa siswa saja.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, yang diperlukan adalah surat izin dan juga meminta konfirmasi kembali ke pihak sekolah yang bersangkutan mengenai ketetapan hari dan juga waktu agar kegiatan terlaksana dengan kondusif dan baik. Selain itu, perlu dicetaknya beberapa rangkap bahan ajar agar mudah para siswa-siswi untuk memahami materi yang diajarkan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, siswa-siswi dibagikan bahan ajar dan diberikan waktu untuk membaca terlebih dahulu. Kemudian pengajar membaca kembali satu persatu bahasa sapaan dan dimohon untuk diulang kembali oleh siswa-siswi. Bahan dibaca beberapa kali kemudian diadakannya kuis singkat dengan menuliskan arti dari setiap bahasa sapaan dalam bahasa Jepang, kemudian akan dijawab dengan masing-masing menuliskan bahasa Indonesianya di papan tulis.

Begitu pula dengan *jikoshoukai*, pengajar mencontohkan bagaimana caranya melakukan *ojigi* dan memperkenalkan diri dengan

menyebutkan nama serta usianya. Beberapa siswa saja yang dipilih untuk mengulang kembali cara memperkenalkan diri di depan kelas.

c. Tahap evaluasi

Pada tahap evaluasi, masih banyak siswa-siswi yang tidak memperhatikan dengan seksama, akibatnya minim sekali mampu untuk menjawab pertanyaan dari kuis yang diberikan.

3. Workshop Roket Air

a. Latar Belakang

Daerah yang dikategorikan dalam proses berkembang di tandai dengan masih banyak penduduk setempat yang masih belum mendapatkan pengetahuan dari segi pendidikan, sosial, ekonomi, dan hukum. Peningkatan pengetahuan sudah barang tentu sesuatu hal yang sangat muthlak untuk di lakukan di tengah tengah kemajuan zaman, jika tidak tentu akan menyebabkan masyarakat akan semakin tertinggal dan menciptakan jurang pemisah yang semakin dalam. Kehadiran berbagai teknologi di era globalisasi sudah merupakan sebagai suatu yang lazim, karena dengan teknologi tersebut segala sesuatu akan terasa lebih mudah untuk di lakukan dan di dapatkan

Kemajuan teknologi di samping memberikan berbagai manfaat, namun sebaliknya juga akan berpotensi untuk merusak peradaban manusia. Lihat saja dampak kehadiran teknologi komunikasi dalam bentuk gadget ataupun android yang telah mampu merubah cara berpikir dan cara berkomunikasi setiap personal dan individu, namun penggunaan teknologi ini yang tidak terkontrol kadang kala cenderung merusak perilaku manusia, terutama di kalangan anak anak.

Mengantisipasi dampak buruk kehadiran teknologi komunikasi bagi anak anak ini, sudah waktunya di persiapkan sebuah permainan yang berbalut pengetahuan untuk memutus rutinitas anak dalam memegang gadget, diantara permainan edukasi yang paling relevan dengan anak anak layaknya anak Sekolah Dasar (SD) adalah Roket Air

b. Tujuan

Tujuan dari Program Workshop Roket Air untuk memperkenalkan penerapan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mana agar siswa akan mengenal lebih banyak bahwa pelajaran IPA bukan hanya tentang

manusia, hewan, dan tumbuhan melainkan juga bisa diterapkan ke dalam teknologi yang canggih dan bermanfaat di masa depan.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini adalah agar anak-anak dapat memanfaatkan Ilmu Pengetahuan Alam dan bahan-bahan bekas yang ada di sekitarnya untuk membuat suatu benda yang bisa dimanfaatkan untuk membuat suatu produk seperti Roket Air, sehingga kehadiran benda ini akan mampu sedikit banyaknya mengeliminir penggunaan gadget yang merusak.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : 1 kali pertemuan untuk setiap level/kelas sekolah

Tempat : Sekolah Dasar (SD)

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Mengenalkan, mengajarkan, serta mempraktekkan kepada siswa Sekolah Dasar (SD) mengenai pecahan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) seperti, Fisika, Kimia, dan Biologi serta penerapan IPA khususnya Fisika. Dalam kegiatan ini dapat memberikan informasi sejak dini kepada siswa SD mengenai cara mengaplikasikan secara sederhana dari pelajaran IPA dan siswa dapat memanfaatkan bahan-bahan daur ulang untuk membuat kerajinan seperti roket yang dapat di terbangkan. Pada pengenalan IPA dan landasan dari roket air dilakukan di dalam ruangan yang isinya adalah siswa/i kelas 6 SD yang sudah sedikit memahami tentang Ilmu ini sehingga tidak banyak yang harus dijelaskan sehingga membutuhkan waktu yang sebentar. Selanjutnya, untuk mempraktekan cara menerbangkan roket air ini, siswa/i di ajak ke lapangan depan kelas untuk melihat dan serta mempraktekannya secara langsung bagaimana cara menerbangkan roket dengan bahan bakarnya adalah air.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mendesain bentuk landasan roket air menggunakan software inventor, setelah itu mencari bahan dan alat yang sudah di

sepakati seperti pipa air ukuran $\frac{1}{2}$ inch, sambungan pipa T $\frac{1}{2}$ inch, sambungan pipa L, lem pipa, valve cap, gergaji besi, pompa angin, botol bekas minuman dan karton. Setelah di dapatkan semua bahan dan alat maka bisa perancangan semua bahan menjadi sebuah landasan dan roket.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah melalui tahap persiapan, landasan dan roket pun siap diterbangkan dengan menggunakan tenaga angin dan air sebagai bahan bakarnya. Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan di SD dengan target siswa kelas 6 yang telah sedikit memahami pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Pertama, di dalam kelas disampaikan terlebih dahulu bagaimana roket ini akan terbang dengan menggunakan air dan bagaimana Ilmu Pengetahuan Alam ini dapat diaplikasikan ke dalam roket ini agar bisa terbang nantinya.

Kedua, Setelah siswa dirasa cukup memahami cara mengaplikasikan pelajar Ilmu Pengetahuan Alam ke dalam roket air, maka siswa diajak keluar kelas untuk mempraktekkan teori yang telah diberikan di dalam kelas tadi. Sebelum siswa yang mempraktekannya, terlebih di praktekkan oleh tim pelaksana/instruktur terlebih dahulu.

Ketiga, Setelah di praktekkan oleh tim pelaksana/instruktur selanjutnya siswa SD target yang mempraktekan cara menerbangkan roket air tersebut.

c. Tahap evaluasi

Masih banyak siswa yang belum bisa membuat dan mengaplikasikan Ilmu Pengetahuan Alam, sulitnya menerima Ilmu dan lebih berfokus bermain.

4. Menstimulasi Motorik Anak

a. Latar Belakang

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Masa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan

kehidupannya di masa datang. Oleh sebab itu, sebagai orangtua dan pendidik harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Pada beberapa tempat pihak dinas kesehatan menemukan terdapat anak yang mengalami keterlambatan berbicara, kondisi ini tentu menimbulkan kegelisahan di sebahagian orang tua, karena bagaimanapun mereka berharap anaknya dapat berbicara secara normal dan tetap waktu. Beranjak dari masalah seperti ini, tim peduli kesehatan anak beserta petugas kesehatan setempat sebaiknya membantu melakukan pemeriksaan kesehatan anak-anak dan selanjutnya mengajak anak bermain serta melatih motorik kasar maupun halus dari anak-anak yang hadir pada saat kegiatan.

b. Tujuan

Tujuan program ini adalah untuk melatih motorik kasar dan halus anak-anak di Taman Kanak Kanak (TK).

c. Manfaat

Manfaat dari melatih motorik kasar dan halus kepada anak-anak adalah agar mampu melatih kelenturan otot, Meningkatkan perkembangan emosi anak, Meningkatkan perkembangan sosial anak, mendukung tumbuh kembang anak, mendukung perkembangan panca indera, mendukung perkembangan kognitif, serta melatih fokus dan konsentrasi.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai jadwal pelaksanaan

Tempat : Taman Kanak Kanak (TK).

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi dan koordinasi dengan pihak sekolah adalah tahapan kegiatan pertama yang dilakukan. Setelah itu, para mahasiswa, anak-anak, guru, dan juga bidan setempat melakukan senam bersama. Selain senam, para mahasiswa juga mengajak bermain anak-anak beberapa permainan yang dapat melatih motorik kasarnya. Ketika anak-anak sudah terlihat lelah, kami mengajak mereka untuk masuk

dan melakukan aktivitas di kelas. Sebelum melanjutkan kegiatan, para mahasiswa mengenalkan dirinya masing-masing kepada anak-anak dan guru TK. Selanjutnya kegiatan melatih motorik halus yaitu menempel kertas origami ke kertas hvs yang sudah disiapkan sebelumnya dimulai. Setelah selesai, kami memilih hasil yang terbaik untuk dijadikan pemenang dan diberi hadiah. Kemudian anak-anak tersebut diperiksa kesehatan tubuh serta tumbuh kembangnya oleh bidan dan pihak posyandu

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Sebelum melakukan kegiatan melatih motorik anak, tim pelaksana menyiapkan alat dan barang, seperti kertas hvs, kertas origami, gunting, dan juga lem kertas. Kertas HVS tersebut digambar segitiga, lingkaran, bintang, persegi, dan lain-lain. Lalu kertas origami juga digambar sama seperti bentuk-bentuk di hvs dan disesuaikan ukurannya. Selanjutnya, kertas origami digunting sesuai dengan bentuk-bentuk yang sudah digambar.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan di mulai dengan senam bersama dengan anak-anak TK dan guru serta bidan setempat, dilanjutkan dengan melakukan permainan tebak organ tubuh. Selanjutnya anak-anak melakukan aktivitas di dalam kelas. Aktivitas tersebut adalah menempel kertas origami ke kertas hvs yang telah disiapkan. Setelah itu, anak-anak diperiksa kesehatan fisik dan juga tumbuh kembangnya oleh pihak puskesmas dan di bantu oleh tim pelaksana.

c. Tahap evaluasi

Setelah aktivitas tersebut dilakukan ditemukan terdapat satu orang anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Selain itu juga terdapat beberapa anak-anak yang mengalami gigi berlobang, serta mengalami masalah kulit pada tubuhnya. Pihak puskesmas telah membuatkan surat rujukan untuk anak-anak yang mengalami masalah kesehatan tersebut.

4.4 Program Kerja Penguatan Kelembagaan

1. Membangun Website Nagari Sitiung

a. Latar Belakang

Nagari/Desa/Dusun yang ada di pedesaan, terutama untuk daerah yang dalam proses berkembang sangat membutuhkan saluran teknologi informasi yang komfatibel. Sumber informasi utama yang perlu di akses oleh suatu lembaga pemerintah seperti pemerintahan Nagari dan Desa adalah internet. Berbagai permasalahan untuk internet ini biasanya adalah kendala jaringan yang tidak memadai, namun untuk daerah berkembang permasalahannya lebih mendasar, yaitu ketiadaan website ataupun website yang ada sudah tidak dapat lagi di operasionalkan.

Pada beberapa daerah bahkan juga di temui permasalahan terkait dengan kurang memadai sumber daya manusia yang mengoperasikan website yang ada, sehingga keberadaan website sebagai jendela untuk membuka informasi tidak bisa di dimanfaatkan secara maksimal. Berangkat dari permasalahan inilah personal/individu (mahasiswa) harus turun memfasilitasi kendala dan permasalahan yang berkaitan dengan jaringan teknologi informasi ini.

b. Tujuan

Untuk mengembangkan sebuah website nagari/desa yang akan berguna sebagai sebuah wadah bagi lembaga pemerintahan dan masyarakat untuk menyalurkan dan mendapatkan informasi karena sesuai dengan tujuan dirancang dan dibangunnya sebuah website yaitu memperluas jejaring dan informasi melalui media online serta memperoleh pengetahuan yang tidak masyarakat dapatkan ketika memperluas jejaring dan informasi secara offline.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar segala informasi dan berita yang terjadi di sebuah daerah dapat di publikasi secara maksimal dan lebih terstruktur. Sebaliknya dengan keberadaan website juga bisa mendapatkan berbagai informasi yang beranekaragam.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Tentatif, sesuai dengan kebutuhan (bisa 5-6 pertemuan)

Tempat : Kantor Pemerintahan (Kantor Nagari/Desa)

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan pembangunan sebuah website untuk kantor pemerintahan dengan kebutuhan fungsional dan menu yang didiskusikan dengan pihak pengguna. Selanjutnya, setelah didapatkan kebutuhan fungsional dan menu yang diinginkan dilanjutkan dengan pembangunan sebuah website menggunakan *open source* bernama "Wix". Selama proses perancangan dan pembangunan sebuah website, dipantau dan diawasi langsung oleh pihak pengguna agar tidak terjadi banyak revisi pada saat memasuki tahapan evaluasi.

f) Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan kebutuhan fungsional dan menu yang dibutuhkan oleh pihak pengguna untuk memenuhi konten yang akan ditampilkan pada website sebuah kantor pemerintahan seperti kantor Wali Nagari maupun kantor Desa.

b. Tahap pelaksanaan

Melakukan perancangan dan pembuatan website sesuai dengan kebutuhan fungsional dan menu yang diminta oleh pihak pengguna.

c. Tahap evaluasi

Melakukan pengecekan sesuai menu masing – masing untuk menghindari error saat publikasi website.

2. Pengelolaan Konten Website

a. Latar Belakang

Pada daerah berkembang yang ada di pedesaan sangat membutuhkan informasi dari luar dan juga berkewajiban mempublikasi potensi daerahnya agar dapat diketahui oleh khalayak banyak. Permasalahan website di suatu tempat tidak hanya persoalan ada

atau tidaknya website tersebut, namun tidak jarang permasalahannya adalah bagaimana sumberdaya manusia yang mengelola website yang sudah ada tersebut sehingga website dapat di operasionalkan secara berkelanjutan.

Keberlanjutan pengoperasional sebuah website memang sangat di tentukan oleh sumber daya manusia yang tersedia, karena hal hal yang berkaitan dengan teknologi tidak bisa di pungkiri semestinya di pelajari secara formal, namun walaupun kendala ini bisa diantisipasi dengan mengikutsertakan tenaga admin pada pelatihan maupun bimbingan teknis. Berangkat dai permasalahan kendala keterbatasan sumberdaya manusia dalam operasional website sebuah instansi ini, dirasa perlu calon operator/admin website mendapatkan tutorial untuk mengelola content dari website yang sudah ada.

b. Tujuan

Merapikan content website dari sebuah instansi pemerintahan dan memberikan pembekalan pada admin/operator website bagaimana mengelola content yang baik.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar segala informasi dan berita yang ada pada suatu instansi pemerintahan dapat di terima orang secara sistematis dan terstruktur, sehingga pencarian berita dan informasi lebih mudah.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan

Tempat : Kantor Kenagarian dan kantor pemerintahan lainnya

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Mengelola, meng-upload, serta merapikan konten yang ada di website nagari terkait menu home yang mana memasukkan video profil nagari dan juga visi misi Nagari. Di menu Profil Nagari dimasukkan konten Pemerintah Nagari, Sejarah Nagari, Sejarah Pemerintah Nagari Sitiung, Kondisi Umum Nagari Sitiung, Demografi Nagari Sitiung, Keadaan Sosial, Keadaan Ekonomi, Kondisi Pemerintahan, Masalah

Mendasar Nagari, dan Kebijakan Pembangunan. Di menu Struktur Pemerintahan dimasukkan konten Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Nagari. Di menu Kelembagaan, dimasukkan struktur organisasi BAMUS dan KAN. Di menu Dokumen Pembangunan dimasukkan semua data pembangunan yang ada di Nagari. Terakhir di menu Berita dan Informasi dibuat seperti blog, yang mana konten yang sudah dimasukkan yaitu mengenai link youtube video berbagai kegiatan di Nagari. Setelah itu dilakukan pertemuan dengan perangkat nagari Sitiung untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan website nagari Sitiung karena kedepannya website ini kan dikelola oleh perangkat Nagari.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan website nagari bersama tim pelaksana untuk kemudian memasukkan konten yang sudah disediakan pihak nagari ke dalam website. Dalam tahapan ini, pastikan seperti wifi, ruangan, dan juga device sudah tersedia.

b. Tahap pelaksanaan

Memasukkan konten di bagian menu home, profil nagari, struktur pemerintahan, kelembagaan, dokumen pembangunan, serta berita dan informasi. Serta menjelaskan kepada perangkat nagari terkait tata cara pengelolaan konten di website nagari untuk selanjutnya. Pada tahap ini bekerja sama dengan perangkat nagari mengenai konten apa saja yang akan dimasukkan ke dalam website. Dalam hal ini juga meminta dokumentasi penting kepada pihak Nagari, pada tahap pelaksanaan di butuhkan banyak masukan dari stake holder nagari demi kesempurnaan dari website yang ada.

c. Tahap evaluasi

Masih belum banyaknya berita ataupun press release berbagai kegiatan yang dilakukan/dipublikasi di website, sehingga isi konten tentang nagari masih minim.

3. Pemasangan Rambu Jalan Petunjuk Arah

a. Latar Belakang

Pada beberapa nagari/desa/dusun yang termasuk kedalam daerah kategori berkembang, masih banyak hal yang belum tertata secara terstruktur. Baik itu di bidang pembangunan, pemberdayaan masyarakat, publikasi, maupun fasilitas umum. Misalnya saja permasalahan pada fasilitas umum seperti minimnya rambu jalan petunjuk arah. Bagi masyarakat setempat rambu jalan mungkin tidak begitu penting karena sudah paham dengan lokasi wilayahnya tapi bagi sebagian orang yang belum paham lokasi ini menjadi sangat penting biar mereka tidak tersesat, seperti halnya pendatang atau tamu yang berkunjung dari luar daerah. Berangkat dari permasalahan inilah, diperlukan pembuatan dan pemasangan rambu jalan petunjuk arah pada titik titik yang diperlukan. Harapannya agar rambu jalan petunjuk arah ini mempermudah para pendatang yang lewat atau menetap di daerah tersebut.

b. Tujuan

Untuk melengkapi fasilitas jalan di suatu tempat, sehingga siapapun yang datang ke tempat tersebut tidak tersesat dan kebingungan mencari lokasi yang ada, sekaligus keberadaan rambu rambu petunjuk arah ini memperindah kondisi jalanan.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar para pendatang yang lewat atau menetap di Nagari Sitiung tidak kebingungan. Sehingga mereka menjadi tahu lokasi yang ada di Nagari Sitiung.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai bobot kerja

Tempat : Jalan vital suatu daerah

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Pembuatan dan pemasangan rambu jalan petunjuk arah dimulai dengan penyusunan Rancangan Anggaran Belanja (RAB), menginventarisir alat dan bahan-bahan untuk pembuatan rambunya. Perencanaan pendanaan serta sumber pendanaan. Setelah semua bahan-bahannya terkumpul. Hal pertama yang dilakukan menentukan tinggi rambunya yaitu setinggi 2 meter, pemotongan dan menghaluskan permukaan kayu menggunakan amplas. Setelah halus barulah mulai mengecat kayu tersebut dengan cat kayu berwarna coklat lalu tunggu catnya mengering. Setelah kayunya mengering mulai memotong cetakan tulisan yang sudah di siapkan dan mulai pengecatan untuk penamaan pada rambu tersebut dengan cat pilox, setelah semua cat mengering barulah merakit rambunya dan mulai memasang rambunya di titik titik atau persimpangan yang di anggap vital.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat rambu jalan petunjuk arah. Bahan – bahannya antara lain : kayu, triplek, cat kayu, pilox, kuas, paku, tiner, amplas. Untuk kayu dan triplek kami menggunakan bahan yang sudah tidak terpakai.

b. Tahap pelaksanaan

Menentukan panjang tiang penegak rambu arah jalan yakni setinggi 2 meter. Setelah tinggi nya ditentukan lalu dilakukan pemotongan menggunakan gergaji pada kayu dan triplek. Karna kayu yang di gunakan adalah kayu bekas maka perlu menghaluskan kayu menggunakan amplas supaya saat pengecatan didapat hasil yang bagus. Setelah halus barulah dimulai mengecat kayu dan triplek. Untuk tulisan yang digunakan pada rambu tersebut menggunakan cetakan tulisan hasil printout. Kertas print di potong sesuai hurufnya lalu di tempel pada kayu dan triplek untuk kemudian di cat menggunakan cat pilox. Setelah proses pengecatan selesai dan menunggu kering keesokanny hanya menyambung kayu dan triplek menggunakan paku dan palu. Proses pengerjaan rambu jalan petunjuk arah dilakukan selama 4-7 hari.

3. Tahap evaluasi

Partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan di

tempat kegiatan di laksanakan sangat dibutuhkan, terutama berkaitan dengan hal pembiayaan, jika tidak di dukung dengan ketersediaan dana yang memadai, maka tidak semua titik titik vital yang dapat dilengkapi dengan rambu jalan petunjuk arah tersebut.

4. Pembuatan Struktur Organisasi Pemerintahan

a. Latar Belakang

Instansi pemerintahan seyogyanya memiliki struktur organisasi yang jelas, karena dengan begitu hierarki tugas dan tanggung jawab akan terlihat jelas, seperti halnya di tingkat pemerintahan nagari, Wali Nagari memiliki beberapa organisasi yang membantu menjalankan tugas dan fungsi sebagai Wali Nagari dalam melayani masyarakat. Seperti organisasi Badan Musyawarah (BAMUS) yang mempunyai fungsi menetapkan peraturan Nagari bersama Wali Nagari, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Begitu pula organisasi Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang memiliki fungsi menjaga dan melestarikan adat dan budaya serta organisasi lainnya.

Organisasi adalah suatu sistem aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Di dalam organisasi diperlukan sebuah struktur organisasi yang merupakan bagian penting, karena berupa susunan unit-unit kerja dalam organisasi dan menunjukkan adanya pembagian kerja serta menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan atau terkoordinasi. Oleh karena itu diperlukan pembuatan struktur organisasi sebagai upaya publikasi kepada masyarakat luas terkait pembagian kerja dan publikasi mengenai orang-orang yang terlibat langsung serta memiliki tanggung jawab atas jabatan yang diembannya.

b. Tujuan

Bertujuan agar struktur organisasi sebuah Nagari/Desa/Dusun dapat diketahui oleh masyarakat luas, dan membantu atasan atau pimpinan sebuah instansi untuk mendelagasikan wewenang .

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar segala informasi terkait struktur organisasi Badan Musyawarah (BAMUS) dan Kerapatan Adat Nagari (KAN) dapat terpublikasi dengan baik kepada masyarakat.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai Kebutuhan

Tempat : Kantor Wali Nagari/Kantor Desa/Kantor Jorong

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Pembuatan dua struktur organisasi yakni struktur organisasi BAMUS dan struktur organisasi KAN, yang pertama mengambil data nama dan bidang-bidang organisasi BAMUS dan KAN ke perangkat Nagari berupa gambar struktur. Kemudian membuat struktur organisasi di laptop, lalu melakukan pembuatan desain spanduk oleh tim pelaksana. Pada bagian pelaksanaan juga meminta saran dan kritikan dari perangkat nagari/desa/dusun terkait nama anggota organisasi dan desain spanduk sebelum kemudian dicetak, pemasangana spanduk.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Meminta izin dan melakukan koordinasi kepada perangkat Nagari/Desa/Dusun terkait struktur organisasi apa yang belum ada di Kantor tersebut, kesediaan intansi untuk mendukung kegiatan, terutama dukungan pendanaan, selanjutnya persiapan alat alat dan bahan yang di butuhkan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksana, setelah tim pelaksanaan menyiapkan desain di laptop, selanjtnya di diskusikan dengan stakeholder Nagari/Desa/Dusun. Pada bagian ini juga meminta saran dan masukan dari perangkat nagari terkait nama anggota organisasi apakah ada kekeliruan terkait gelar adat atau tidak dan membicarakan desain spanduk. Tahapan berikut setelah desain telah di setujui dan sepakati, maka di lakukan pencetakan dan pemasangan

c. Tahap evaluasi

Respon masyarakat dan pengujung kantor terkait adalah ukuran dari struktur organisasi yang di buat. Apabila struktur organisasi yang di buat dapat memberikan informasi bagi masyarakat, ini mengindikasikan bahwa struktur organisasi yang di buat sudah sesuai dengan kebutuhan dan standar fungsi.

5. Sensus Pendataan Akta Kelahiran Anak

a. Latar Belakang

Akta kelahiran merupakan dokumen penting, yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena bisa membantu anak-anak tersebut untuk mendapatkan hak-hak kewarganegaraan mereka yang lain seperti untuk mendaftar ke sekolah, mendapat beasiswa pendidikan, membuat KTP Elektronik dll. Akan tetapi masih terdapat anak-anak yang belum memiliki akta kelahiran. Akta kelahiran adalah suatu dokumen identitas otentik yang wajib dimiliki setiap warga negara Indonesia. Dokumen ini sebagai bukti sah terkait status dan peristiwa kelahiran seseorang dan termasuk hak setiap anak Indonesia.

Kenagarian, desa dan dusun sebagai bagian dari lembaga pemerintah terendah harus dapat menjalankan fungsi pelayanan secara maksimal. Pemerintahan nagari sebagai salah satu lembaga administratif daerah yang diberikan tugas oleh Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) misalnya harus memiliki data yang valid terkait dengan jumlah anak yang belum memiliki akta kelahiran, jika data tersebut belum lengkap, maka pemerintahan nagari sebaiknya melakukan sensus penduduk dan pendataan akta kelahiran anak.

b. Tujuan

Berkontribusi terhadap lembaga pemerintahan dengan melakukan pendataan anak yang belum memiliki akta kelahiran dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai cara dan syarat membuat akta kelahiran serta cara memperbaharui akta kelahiran yang masih berformat lama.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini, agar setiap anak-anak yang belum memiliki akta kelahiran segera memproses atau membuat akta kelahiran tersebut. Manfaat selanjutnya ialah memastikan data yang diberikan Disdukcapil sesuai dengan keadaan dilapangan, dan mengkonfirmasi nama-nama yang diberikan disdukcapil tersebut terkait masyarakat yang belum memiliki akta kelahiran.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : 7-10 hari kerja

Tempat : Kenagarian

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Sensus dilakukan secara langsung turun ke lapangan yakni datang langsung ke rumah-rumah warga, setelah meminta data nama anak yang belum memiliki akta kelahiran dari Kantor pemerintahan setempat, selanjutnya tim pelaksana turun ke perpanjangan tangan pemerintah seperti kepala jorong/dusun untuk konfirmasi, setelah itu langsung mendatangi rumah perumah dengan maksud melakukan sensus pendataan akta kelahiran anak dan meminta Fotokopi Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) kepada orang tua, bila anak tersebut memang belum memiliki akta kelahiran. Juga dilakukan pendataan akta kelahiran, dengan meminta fotokopi akta kelahiran jika ditemukan akta kelahiran yang memiliki format lama atau belum diperbaharui, terakhir dilakukan himbauan dan edukasi mengenai pentingnya akta kelahiran tersebut

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan adalah mendatangi kantor pemerintahan setempat (Kantor Wali Nagari) untuk meminta data nama anak-anak yang belum memiliki akta kelahiran atau akta kelahiran yang masih berformat lama, kemudian menghubungi jorong-jorong untuk mengetahui rumah warga yang sesuai dengan data yang diberikan oleh pihak kenagarian.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan tahapan turun langsung ke lapangan, dengan membawa berkas berupa data nama anak dan orang tua serta alamat, yang sudah diberikan oleh pihak Wali Nagari. Pasca mendapat konfirmasi dari pihak jorong/dusun, langsung mengidentifikasi rumah warga dan langsung melakukan pendataan akta kelahiran. Proses mengunjungi rumah warga dilakukan dari “pintu ke pintu”, dan melakukan sensus. Pada saat menemukan anak yang tidak memiliki akta kelahiran, di minta pada orang tua yang bersangkutan untuk segera memproses pembuatan akta kelahiran dengan melengkapi syarat syarat seperti fotokopi KK dan KTP.

c. Tahap Evaluasi

Pendataan warga yang anaknya belum memiliki akta kelahiran dan juga yang memiliki akta kelahiran dengan format lama, kadang kala di hadapkan dengan persoalan waktu, untuk itu tim pelaksana sedari awal benar benar dapat merancang waktu yang efisien agar koleksi data terkait anak yang belum memiliki akta kelahiran ini berjalan efektif.

6. Pembuatan Peta Nagari

a. Latar Belakang

Peta Nagari/Desa adalah suatu dokumen yang wajib di miliki oleh instansi pemerintahan, jika ini tidak tersedia sudah barang tentu pihak luar akan kesulitan menemukan nagari, menemukan potensi nagari, tata letak objek vital, termasuk *Roadmap* dari nagari itu sendiri. Saat ini jika masih ada nagari yang belum memiliki peta jalan, maka bisa dikatakan daerah tersebut masih tergolong pada nagari terbelakang, bagaimana orang lain untuk masuk dan datang dengan tujuan baik, di saat nagari yang dituju tidak menyediakan informasi tentang jalan, letak dan posisi suatu tempat.

Bisa saja suatu nagari sudah memiliki peta jalan namun belum terurai secara rinci dan detail sehingga di perlukan perbaikan dan penyempurnaan, beranjak dari kondisi ini sudah selayaknya nagari yang belum memiliki peta rinci ini mendapatkan bantuan perbaikan dari pihak lain yang memiliki kompetensi di bidangnya. Harapannya agar peta ini dapat menjadi pedoman dan mempermudah segala kegiatan di Nagari Sitiung.

b. Tujuan

Mempermudah orang luar dan masyarakat untuk mengetahui mengenai batas-batas nagari serta batas antar jorong yang ada di suatu wilayah serta melengkapi inventarisir nagari dalam bentuk sebuah Peta Nagari.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar segala informasi mengenai batas daerah, serta tempat-tempat seperti Masjid, TK, SD, SMP, SMA, Posyandu, Puskesmas, dan lain-lain menjadi lebih jelas dan dapat dilihat oleh masyarakat. Sehingga pencarian tempat di sebuah Nagari menjadi lebih mudah.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan

Tempat : Kantor Wali setempat

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Membuat peta nagari dengan bantuan pihak nagari mengenai batas nagari, batas jorong dan tempat-tempat penting di sebuah daerah. Pada Peta Nagari ini kemudian ditambahkan daerah perkebunan, daerah pertanian, jumlah penduduk dan luas wilayah tiap jorong. Pembuatan peta dilakukan dengan 2 aplikasi, yaitu *Google Earth* dan *Corel Draw*. Setelah desain serta informasi yang ada benar dan diterima oleh pihak nagari, maka peta tersebut dicetak dengan ukuran 1 x 1,5 m dan bingkai di atas dan bawah peta, agar dapat dipajang di dinding Kantor Wali Nagari, sehingga masyarakat dapat dengan mudah melihat peta tersebut.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Persiapan diawali dengan diskusi dengan pihak wali nagari mengenai peta, seperti batas-batas antar jorong dan nagari agar tidak terjadi kesalahan saat pembuatan Peta Nagari.

b. Tahap pelaksanaan

Pembuatan Peta Nagari dilakukan dengan aplikasi *Google Earth* dan *Corel Draw*. Batas-batas nagari dan antar jorong yang sudah diberikan oleh pihak nagari kemudian dirapikan serta didesain dan ditambahkan pelengkap peta atau legend, seperti simbol-simbol tempat, jumlah penduduk tiap jorong, dan wilayah perkebunan dan pertanian dengan aplikasi *Corel Draw*.

Peta yang sudah selesai, kemudian ditanyakan lagi kepada pihak nagari, tentang keakuratannya, sekaligus meminta saran dan kritik mengenai peta tersebut. Setelah 2 kali revisi, kemudian peta tersebut dicetak dan dibingkai, agar dapat di pajang di Kantor Wali Nagari.

c. Tahap evaluasi

Masih banyaknya tempat-tempat penting lainnya yang belum ada di Peta Nagari, dikarenakan keterbatasan waktu. Dan penempatan peta yang kurang strategis, sehingga masyarakat kesulitan untuk melihat peta tersebut, untuk diperlukan revisian pada peta agar lebih sempurna dan dapat memberikan informasi detail

4.5 Program Kerja Bidang Pertanian

1. Pembuatan Irigasi Tetes dalam Skala Rumah Tangga

a. Latar Belakang

Nagari/Desa/Dusun/Jorong yang terletak di daerah pedesaan sebagian besar warganya memiliki pekerjaan yang bergerak pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pada daerah yang termasuk kategori berkembang ini, sektor pertanian tanaman pangan merupakan usaha pokok masyarakatnya. Usaha pertanian yang jalani masyarakat untuk daerah berkembang ini pada dasarnya sudah mulai menggunakan teknologi, seperti ketika menanam sudah menggunakan *Transplanter* dan saat panen menggunakan *Combine Harvester*. Pertanian yang modern pasti sangat memikirkan bagaimana kecukupan air pada suatu tanaman diperlukan, maka dari itu perlu diperkenalkan mengenai irigasi tetes dalam skala rumah tangga dan langsung mengadakan praktek bagaimana cara pembuatan dan pengaplikasian irigasi tetes tersebut untuk mendukung usaha pertanian yang jalani oleh masyarakat.

b. Tujuan

Tujuan dari program ini untuk mengantisipasi masyarakat kalau tidak ada waktu untuk menyiram tanamannya agar dapat tumbuh dengan baik tanpa kekurangan sumber air.

c. Manfaat

Manfaat dari program ini agar masyarakat tidak perlu khawatir akan kekurangan air kalau tidak ada waktu untuk menyiram tanamannya dan saat berpergian jauh

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu ; Tentatif sesuai kesepakatan dengan sasaran kegiatan

Tempat : Gedung, rumah maupun di lokasi persawahan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan irigasi tetes dan cara pengaplikasian serta pembuatan irigasi tetes dalam skala rumah tangga kepada masyarakat yang khususnya menjalankan usaha di sektor pertanian.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk sosialisasi dan praktek pembuatan irigasi tetes.

b. Tahap pelaksanaan

Melakukan sosialisasi dan melakukan praktek bagaimana pengaplikasian dan pembuatan irigasi tetes.

c. Tahap evaluasi

Adanya partisipasi kelompok tani untuk memperoleh wawasan mengenai irigasi tetes skala rumah tangga dan melihat langsung bagaimana cara pengaplikasian serta pembuatan irigasi tetes.

2. Pelatihan penanaman tanaman hortikultura (kangkung, bayam, ubi)

a. Latar Belakang

Keberadaan lahan kosong yang belum ditanami apapun namun ditumbuhi oleh banyak semak belukar tentu tidak dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis dan di samping itu hanya menciptakan pemandangan yang penuh dengan semak belukar. Padahal keberadaan lahan merupakan sesuatu yang sangat potensial untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Lahan kosong ini jika di kelola secara maksimal akan dapat memberdayakan masyarakat, misalnya saja untuk tanaman hortikultura dapat memanfaatkan lahan kosong yang ada meskipun tidak tersedia secara luas. Agar lahan kosong yang belum di manfaatkan ini dapat menghasilkan sesuatu yang berguna, haruslah ditanami dengan tanaman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, meskipun tidak untuk tujuan komersil, namun dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari hari masyarakat setempat.

b. Tujuan

Memanfaatkan lahan kosong dan memberikan informasi mengenai cara budidaya tanaman hortikultura kepada ibu Kelompok Wanita Tani (KWT), sehingga sebuah kelompok usaha yang ada di masyarakat memiliki sebuah produk yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari

c. Manfaat

Lahan kosong yang dibiarkan menjadi semak dan tidak bernilai ekonomis dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan sayuran hasil dari penanaman ini dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : tentatif sesuai dengan kesepakatan warga

Tempat : Sesuai dengan ketersediaan lahan kosong

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di daerah yang tersedia lahan kosong, yang dapat di manfaatkan untuk menghasilkan produk pertanian

berupa sayuran. Lahan kosong dapat menjadi lahan yang bermanfaat dan kebutuhan sayuran warga sekitar juga dapat di penuhi.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Menghubungi kepala jorong piruko dan ibu KWT untuk mengkoordinasi kegiatan, waktu, tempat serta bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Melakukan pelatihan penanaman tanaman hortikultura dan mempersiapkan bibit yang akan di tanam.

b. Tahap pelaksanaan

Pertama diukur luas lahan yang akan olah. Kemudian semak-semak di lahan tersebut dibersihkan. Kemudian dibuat bedengan dan diberi pupuk kandang. Kemudian disiram bedengan agar tanah tidak kering. Kemudian ditanam bibit kangkung, bayam dan ubi. Kemudian lahan diberi pagar agar hama tidak masuk ke lahan.

c. Tahapan Evaluasi

Evaluasi pertama dilakukan untuk melihat partisipasi anggota KWT yang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Evaluasi berikut berhubungan dengan pertumbuhan bibit sayuran yang telah di tanam, jika sayuran yang di tanam tumbuh sesuai harapan itu artinya kegiatan ini berjalan sesuai target, namun jika ada kendala tentu perlu dicarikan solusinya.

3. Teknik pemanenan dan cara perawatan tanaman hortikultura

a. Latar Belakang

Mayoritas pekerjaan masyarakat di pedesaan adalah sebagai petani, baik itu petani tanaman pangan maupun petani hortikultura. Tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat ialah tanaman sayuran. Sayuran yang biasa ditanam oleh petani adalah seperti kacang panjang, mentimun, dan sayur oyong. Permasalahannya adalah kurangnya pengetahuan di sebagian petani dalam melakukan pemanenan terhadap sayuran sayuran yang telah di tanam tersebut, jika ini terjadi ada kemungkinan lama musim panen akan menjadi singkat, jumlah hasil panen berkurang dan kualitas panen akan menurun, jika hal demikian terjadi tentu akan menimbulkan kerugian

pada petani itu sendiri. Agar petani tidak mengalami kerugian seperti itu, maka diperlukan peningkatan pengetahuan bagi petani, terutama untuk proses pemanenan tanaman sayuran yang di tanam.

b. Tujuan

Membantu petani dalam kegiatan pemanenan tanaman dan memberikan informasi tentang teknik panen dan cara perawatan tanamannya.

c. Manfaat

Petani terbantu dalam kegiatan pemanenan dan didapatkannya informasi mengenai teknik panen dan cara merawat tanaman.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan dengan KWT

Tempat : Lapangan, lahan, maupun di pondok pertemuan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di kebun petani. Membantu petani dalam pemanenan hasil tanaman budidaya dan memberikan informasi mengenai teknik panen dan perawatan tanaman.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Menghubungi petani atau Kelompok Wanita Tani (KWT) dan menetapkan janji waktu untuk pelaksanaan kegiatan

b. Tahap pelaksanaan

Membantu petani dalam kegiatan panen tanaman dan memberikan masukan kepada petani agar tanamannya dipelihara dari hama dan penyakit serta memberikan solusi supaya hama yang menyerang tanaman dikendalikan agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih parah.

c. Tahapan Evaluasi

Respon petani mulai dari perencanaan dan pelaksanaan

kegiatan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bermanfaat atau tidak bermanfaatnya kegiatan ini dilakukan, jika antusias petani tinggi, ini menggambarkan kegiatan ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mereka.

4. Sosialisasi dan Pembuatan Pupuk Organik Cair

a. Latar Belakang

Pembangunan pertanian akan berhasil apabila produk pertanian yang di hasilkan memiliki kuantitas dan kualitas yang baik, serta dari usaha tani yang dijalani mampu memperbaiki ekonomi rumah tangga petani dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agar tujuan ini tercapai tentu ada upaya khusus yang mesti di lakukan yaitu memperbaiki teknis berusaha melalui pemupukan yang rutin dan berkelanjutan, karena jika tidak di lakukan demikian sudah hampir di pastikan kualitas hasil tani akan menurun.

Penggunaan pupuk sintetik sebagai penambah unsur hara yang dibutuhkan tidak terlalu baik untuk tanaman dan disamping itu penggunaan pupuk an organik juga membutuhkan biaya yang besar, untuk membantu upaya petani ini meningkatkan produksi pertaniannya perlu dilakukan bimbingan teknis pembuatan pupuk, terutama pupuk organik yang berasal dari limbah rumah tangga, sala satu limbah rumah tangga tersebut yang dapat di jadikan Pupuk Organik Cair (POC) adalah dengan memanfaatkan limbah air cucian beras sebagai bahan utama dalam pembuatan Pupuk Organik Cair yang akan mengurangi pengeluaran petani untuk pembelian pupuk.

b. Tujuan

Tujuan dari program kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan dan membagi pengalaman dalam pembuatan POC yang memanfaatkan limbah air cucian beras.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini adalah untuk memperkenalkan bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan POC agar dapat mengurangi penggunaan pupuk sintetik pada tanaman.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan

Tempat : Gedung Pertemuan Umum

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Program kegiatan diawali dengan menjelaskan kepada kelompok tani dan KWT yang hadir mengenai pupuk organik cair (POC), penjelasan dilanjutkan dengan menyebutkan kandungan yang berada pada limbah air cucian beras yang baik untuk tanaman. Selanjutnya dilakukan peragaan atau mempraktekkan cara pembuatan alat atau wadah sebagai tempat penampungan POC ini nantinya. Pembuatan wadah dilakukan dengan memperkenalkan alat-alat yang akan digunakan, dilanjutkan dengan mengambil tutup botol aqua yang akan dilubangi dengan menggunakan paku kecil, ukuran lubang ini disesuaikan dengan diameter selang timbang, apabila lubang yang dibuat terlalu besar maka dapat ditambah atau ditutupi dengan menggunakan lem lilin.

Pembuatan POC sendiri diawali dengan memperkenalkan bahan yang akan digunakan. Pembuatan POC yang berbahan utama limbah air cucian beras ini dilakukan dengan memasukkan semua bahan yang ada dan diaduk sampai larutan tercampur dengan rata. Pada saat pemasukan bahan-bahan pembuatan POC ini juga dijelaskan kandungan apa saja yang terkandung didalamnya serta kegunaannya. Setelah larutan POC tercampur dengan rata, botol ditutup dengan menggunakan tutup botol yang telah terpasang selang timbang, sedangkan untuk botol yang lain akan diisi dengan menggunakan air biasa dan ujung selang timbang dari wadah POC dimasukkan ke dalam botol yang berisi air biasa. Hal ini dilakukan untuk menjaga larutan dari kontaminasi udara dan selang timbang ini berfungsi sebagai tempat pembuangan udara atau gas dari hasil fermentasi larutan POC ini.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan POC berbahan utama limbah air cucian beras, antara lain botol aqua 2 buha, selang timbang sepanjang

kurang lebih 25 cm, paku, limbah air cucian beras sebanyak kurang lebih 1 Liter, cairan m4, dan larutan gula merah.

b. Tahap pelaksanaan

Menjelaskan pengertian Pupuk Organik Cair (POC) kepada kelompok tani dan KWT serta menjelaskan kandungan yang berada di dalam limbah air cucian beras yang bagus untuk tanaman. Penjelasan dilakukan agar masyarakat yang belum mengetahui mengenai POC ini akan paham, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan cara pembuatan alat atau wadah untuk tempat penampungan POC dan mempraktekkan cara pembuatan POC kepada kelompok tani dan KWT yang hadir.

c. Tahap evaluasi

Kurangnya kemampuan pemateri dalam mengendalikan alur diskusi yang sedang berlanjut. Catatan penting bagi tim pelaksana adalah untuk topik kegiatan yang berkaitan dengan teknis pembuatan, memang dibutuhkan persiapan yang matang, terutama penguasaan materi oleh narasumber.

5. Pengendalian Hama Menggunakan pestisida Nabati

a. Latar Belakang

Banyaknya petani yang masih minim memiliki pengetahuan terkait pengendalian hama sudah sepatutnya mendapat perhatian dari stakeholder terkait. Hama tanaman jika tidak di tangani secara serius akan menyebabkan gagal panen, paling tidak akan berdampak buruk terhadap kualitas dan kuantitas dari hasil panen, jika hasil panen tidak sesuai dengan yang di targetkan tentu akan mengganggu ketersediaan bahan pangan. Dampak lainnya adalah akan tingginya harga bahan pangan karena jumlah ketersediaan yang kurang tersebut.

Pembasmian hama pada tanaman pertanian, di antaranya dapat dilakukan dengan penggunaan pestisida nabati. Pestisida nabati merupakan jenis pestisida yang bahan dasarnya bisa diambil dari sekitar kita. Contohnya bahan yang menggunakan ekstrak bawang putih, ekstrak bawang putih dapat di gunakan untuk pengendalian hama karena kandungan dari bawang putih dapat mengusir berbagai macam serangga, seperti kutu daun dan penggerek batang pada padi akan dapat di basmi dengan menggunakan ekstrak dari bawang putih ini.

b. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada petani ataupun ibu rumah tangga yang melakukan cocok tanam di rumah bahwa pestisida nabati lebih ramah lingkungan serta pembuatannya tidak membutuhkan pengorbanan yang memberatkan.

c. Manfaat

Manfaatnya pestisida nabati yang telah di buat dengan biaya murah ini digunakan untuk pengendalian hama berkelanjutan karena pestisida nabati ini ramah lingkungan dan cepat terurai di tanah dan baik akan kesehatan tanaman.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan

Tempat : Kebun/ladang/tempat usaha tani

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Pengenalan dan pembuatan pestisida nabati dilakukan dengan memanfaatkan ekstrak bawang putih, bahan baku berasal dari limbah sisa penggunaan setelah memasak maupun di dapatkan dari pasar tradisional yang ada.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan pestisida nabati dan setelah siap dibuat maka bisa langsung dibagikan ke masyarakat serta melangsungkan pengenalan pestisida nabati tersebut.

b. Tahap pelaksanaan

dimulai dari pembuatan pestisida nabati dari ekstrak bawang putih. Setelah pestisida selesai dibuat didiamkan selama beberapa hari kemudian baru siap untuk digunakan dan dikenalkan ke masyarakat. Pelaksanaan dilakukan dengan pengenalan diri dan dilanjutkan dengan mengenalkan khasiat ekstrak bawang putih bisa dimanfaatkan sebagai pestisida,.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat partisipasi peserta pada saat pelaksanaan kegiatan, jumlah kehadiran dan tingkat keaktifan. Evaluasi penting lainnya adalah untuk melihat hasil penggunaan pestisida nabati dari ekstrak bawang putih, kekuatan dan kecepatan mengendalikan hama pada tanaman, serta evaluasi untuk melihat konsistensi masyarakat dalam membuat pestisida nabati secara berkelanjutan.

4.6. Program Kerja Bidang Peternakan

1. Sosialisasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

a. Latar Belakang

Pada daerah berkembang terutama pada negara agraris, usaha peternakan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pencaharian masyarakatnya, baik itu sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha pokok. Usaha peternakan yang mayoritas di tekuni oleh masyarakat pedesaan di antarany adalah usaha peternak sapi, naik itu untuk tujuan penggemukan maupun untuk tujuan pembibitan. Akhir akhir ini peternak sapi dihadapkan pada sebuah permasalahan kesehatan ternak, yaitu munculnya kembali Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang sebenarnya sudah lama tidak menyerang ternak sapi.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat, baik itu pada peternaknya, pedagang ternak maupun masyarakat yang biasa mengkonsumsi protein hewani. Bagi peternak, jenis penyakit PMK tersebut akan dapat menghilangkan sebagian mata pencahrian mereka, karena jika penyakit ini menyerang sala satu ternak mereka, maka dengan mudahnya akan berpindah pada ternak yang lain. Penyakit PMK ini dapat menyebabkan kelumpuhan pada ternak dan berkurangnya nafsu makan yang dapat berujung pada kematian, biasanya agar tenak sapi tidak mati sia sia, peternak akan menjual ternak sapinya dengan harga murah. Beranjak dari konsekuensi kerugian yang di terima peternak, sudah sepatutnya para peternak yang ada mendapatkan penyuluhan/sosialisasi tentang PMK tersebut.

b. Tujuan

Untuk mengedukasi masyarakat, khususnya peternak sapi yang ada di pedesaan agar memiliki pengetahuan untuk mengantisipasi dampak penyakit PMK terhadap ternak sapi yang mereka pelihara. Tujuan lain tentu saja menjaga ketersediaan protein hewani bagi masyarakat, karena apabila swasembada daging gagal, maka pemenuhan kebutuhan protein masyarakat juga akan terganggu.

c. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan program ini agar pengendalian wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada usaha peternakan berjalan sesuai harapan, mengurangi angka kematian ternak sapi dan menjamin ketersediaan protein hewani.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Siang/sore/malam

Tempat : Gedung serba guna/rumah peternak/lokasi perkandangan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi penyakit PMK, penjelasan seputar apa itu penyakit mulut dan kuku ini, cara mencegah penularannya agar dapat ditekan penyebarannya, kemudian penjelasan cara penanganan penyakit ini yang sebenarnya untuk presentasi mortalitasnya kecil. 1-5% untuk hewan tua, 5-20% untuk hewan muda, semua tergantung ketepatan dan kecepatan dalam menangani penyakit ini. Kemudian di bagikannya selebaran bacaan untuk masyarakat seputar PMK ini untuk dijadikan pedoman baca dan berikan kepada masyarakat lain yang pada saat itu tidak hadir dalam sosialisasi.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Mempersiapkan undangan kepada seluruh kepala jorong se-piruko, membuat selebaran bahan baca seputar penyakit PMK, mengundang petugas kesehatan ternak untuk sesi

tanya jawab dan sharing mengenai peternakan terutama PMK, serta mempersiapkan lokasi sosialisasi.

b. Tahap pelaksanaan

Sosialisasi terhadap peternak tentang penyakit PMK, mengedukasi cara penyebarannya agar dapat menekan laju penyebaran sebelum ternak mendapat vaksin, cara-cara penanganan apabila ada ternak masyarakat yang sudah terinfeksi, serta meredam kepanikan masyarakat yang disebabkan oleh wabah ini.

c. Tahap evaluasi

Masih belum banyaknya berita ataupun press release berbagai kegiatan yang dilakukan di nagari sitiung. Sehingga konten yang terdapat di dalam website nagari sitiung masih sangat minim.

2. Fermentasi Gedebog (Batang) Pisang untuk Pakan ternak Sapi

a. Latar Belakang

Jika peternak selalu bergantung pada pakan komersil dan pakan dengan kualitas gizi rendah yang tersedia, maka khususnya usaha peternakan sapi potong rakyat akan kesulitan karena trend dari harga pakan tersebut selalu mengalami kenaikan harga. Rizali (2019) mengatakan bahwa ketergantungan pada komponen bahan pakan impor yang semakin mahal dan ketersediaan bahan lokal yang terbatas dan tidak berkelanjutan adalah penyebab keterpurukan industri peternakan dewasa ini. Agar biaya pakan ternak bisa di tekan maka perlu diperkenalkan pada peternak inovasi pakan yang rendah biaya, sala satu contoh inovasi pakan tersebut yaitu Fermentasi Gedebog Pisang (GDP).

Gedebog/batang pisang merupakan salah satu limbah pertanian yang belum banyak termanfaatkan, gedebog pisang berasal dari pohon pisang (*musa paradisiaca*) yang telah di panen buah pisangnya, hampir semua daerah di Indonesia pohon pisang ini tumbuh dengan subur dengan varietas jenis yang sangat beragam. Gedebog pisang sebagai sumber pakan alternatif mempunyai kandungan nutrisi :

- 1) BK (bahan kering) 87,7 %.
- 2) Abu 25,12 %.
- 3) LK (lemak kasar) 14.23%.
- 4). SK (serat kasar) 29.40%
- 5).PK (protein kasar) 3%.
- 6.) BETN (bahan ekstrak tanpa protein) 28.24%.

Guna meningkatkan kualitas pakan dari gedebog maka sebelum disajikan pada ternak

gedebog perlu difermentasikan dan ditambah sumber pakan lainnya.

b. Tujuan

Perbaikan usaha peternakan sapi potong pada aspek pakan melalui introduksi teknologi pakan dengan bahan baku limbah pertanian, yaitu teknologi pakan Fermentasi Gedebog Pisang (FGP).

c. Manfaat

1. Produktifitas peternak meningkat
2. Peternak mampu memproduksi pakan ternak sendiri
3. Masyarakat memiliki lapangan pekerjaan baru

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Siang dan sore

Tempat : Rumah peternak/lokasi perkandangan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Fermentasi Gedebog Pisang (FGP) disampaikan dengan menggunakan metode penyuluhan ceramah dan demonstrasi. Arlina (2018) mengatakan bahwa untuk memberdayakan sasaran kegiatan penyuluhan, metode yang harus dilakukan adalah ceramah, pelatihan, diskusi, percontohan. Metode ini dianggap relevan dan sesuai dalam transfer inovasi, terutama dalam mendiseminasikan inovasi dalam bentuk jenis produk. Sesi diskusi diharapkan berjalan dinamis dan mendalam, karena menurut mereka jenis pakan yang akan dibuat atau didemonstrasikan merupakan jenis pakan baru dan belum pernah mereka ketahui sebelumnya, oleh sebab itu sudah barang tentu menimbulkan rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi dari mereka. Tingkat antusiasme dari peserta kegiatan ini menandakan topik yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peternak dan dianggap dapat menjadi solusi terhadap permasalahan pakan yang mereka hadapi. Jumlah peserta yang hadir pada saat pelatihan pembuatan pakan FGP ini diharapkan sebanyak mungkin, kegiatan ini di harapkan juga di hadiri oleh pihak pemerintahan, baik dari pemerintahan Nagari/desa, maupun yang berasal dari dinas pertanian terkait.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Koordinasi tempat pelaksanaan kegiatan, waktu serta bahan dan peralatan yang perlu dipersiapkan dengan kelompok peternak yang menjadi sasaran kegiatan. Koordinasi dengan dinas pertanian setempat untuk meminta kesediaan perwakilan dinas hadir pada saat pelaksanaan kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap awal di mulai dengan inroduksi teknologi pakan FGP pada peserta yang hadir, sesi tanya jawab dan diskusi , terkait dengan materi yang telah di sampaikan, adapun materi tersebut terkait dengan bahan, proses pembuatan, manfaat dan kelebihan pakan, dan cara panen dan pemberian pada ternak sapi. Tahapan berikut adalah demonstrasi cara pembuatan teknologi pakan FGP dihadapan para peserta yang hadir, tahapan ini tentu sangat berguna untuk merubah keterampilan peternak untuk memproduksi sendiri setelah di demonstrasikan oleh tim pelaksana.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan sosialisasi dan demonstrasi lapangan selesai dilaksanakan, bertujuan untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan terjadi pada peternak sasaran.

3. Teknologi Pakan Fermentasi Jerami Padi

a. Latar Belakang

Pedesaan dengan mayoritas masyarakat yang bekerja di sektor pertanian akan menghasilkan limbah yang berlimpah. Limbah pertanian yang tidak termanfaatkan kadang kala akan menimbulkan pencemaran lingkungan, agar limbah pertanian tidak mencemari lingkungan perlu sentuhan teknologi agar menjadi sebuah produk yang berguna. Pengolahan limbah pertanian seperti jerami padi melalui sentuhan teknologi dapat menghasilkan pakan ternak sapi yang berkaulitas baik dan bisa di gunakan sebagai pakan ternak cadangan di saat musim tertentu. Jerami padi merupakan limbah yang tersedia dalam jumlah cukup banyak dibanding dengan limbah pertanian lainnya, serta mudah diperoleh untuk dimanfaatkan sebagai

pakan ternak.

Jerami padi merupakan salah satu pakan alternatif yang paling banyak dipakai untuk memenuhi kekurangan hijauan pakan ternak. Namun bahan pakan tersebut berkualitas rendah, karena rendahnya kandungan nutrisi dan kurang dapat dicerna. Untuk itu menurut Herdoni (2011) Dengan pengolahan seperti proses fermentasi, daya cerna jerami padi dapat ditingkatkan hingga 70% dan kandungan proteinnya dapat mencapai 5-8%. Beranjak dari potensi limbah jerami padi ini, maka perlu dilakukan edukasi pada peternak sapi khususnya agar memanfaatkan limbah tersebut sebagai pakan ternak.

b. Tujuan

Mengedukasi peternak, terutama peternak sapi tentang pemanfaatan limbah pertanian seperti jerami padi menjadi pakan ternak yang memiliki kandungan gizi baik dan dapat dipergunakan sebagai pakan cadangan untuk mengantisipasi keterbatasan pakan

c. Manfaat

1. Meningkatkan produktivitas usaha peternakan
2. Mengurangi pencemaran yang berasal dari limbah pertanian
3. Meningkatkan pengetahuan peternak tentang pakan alternatif bagi ternak sapi

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Siang dan sore

Tempat : Rumah peternak/lokasi perkandangan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Jerami padi merupakan salah satu limbah pertanian yang cukup besar jumlahnya dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Produksi jerami padi bervariasi yaitu dapat mencapai 12-15 ton per hektar satu kali panen, atau 4-5 ton bahan kering tergantung pada lokasi dan varietas tanaman yang digunakan. Penggunaan jerami padi sebagai pakan ternak telah umum dilakukan di daerah tropik dan subtropik, terutama sebagai makanan ternak pada saat musim kemarau, akan tetapi penggunaan jerami padi sebagai makanan ternak mengalami

kendala terutama disebabkan karena adanya faktor pembatas dengan nilai gizi yang rendah yaitu rendahnya kandungan protein kasar, lignin dan silika. Untuk meningkatkan kualitas jerami padi sebagai bahan pakan, maka faktor-faktor pembatas tersebut perlu diatasi. Salah satu pendekatan adalah dengan perlakuan fermentasi menggunakan probion.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Koordinasi tempat dan waktu kegiatan dengan kelompok sasaran, mempersiapkan bahan dan peralatan yang di perlukan. Koordinasi terkait dan meminta kehadiran mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pertama adalah mengsosialisasikan pentingnya pakan bagi ternak sapi, dimana apabila ternak kekurangan pakan, terutama pakan yang bergizi akan mengganggu produksi ternak. Tahap kedua memberikan penyuluhan bahwa pakan ternak bisa di buat dengan menggunakan bahan baku yang berasal dari limbah pertanian. Limbah pertanian yang di maksud adalah limbah jerami padi, menjelaskan kandungan jerami tanpa teknologi dan menjelaskan kandungan gizi jerami dengan proses fermentasi.

Tahapan terakhir adalah memberikan pelatihan pembuatan pakan fermentasi jerami padi di hadapan para peserta yang hadir, melibatkan peserta dalam setiap proses pembuatan akan lebih mempercepat proses alih teknologi.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan menyangkut respon dan partisipasi peserta dan evaluasi untuk melihat hasil pakan fermentasi yang telah di buat dan evaluasi akhir untuk melihat keberlanjutan peternak dalam memproduksi pakan fermentasi jerami padi.

4. Pembuatan Pupuk Organik

a. Latar Belakang

Kotoran ternak merupakan limbah ternak yang terbanyak dihasilkan dalam pemeliharaan ternak selain limbah yang berupa sisa pakan. Guna menghindari dan mungurangi dampak pencemaran terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh kotoran ternak atau feses maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengolahnya menjadi pupuk bokhasi. Pupuk bokhasi sangat menguntungkan karena dapat memperbaiki produktivitas dan kesuburan tanah, selain itu juga memberikan keuntungan finansial karena memiliki daya jual. Tetapi feses tidak dapat langsung dimanfaatkan sebagai pupuk bokhasi, selain itu kondisi merobah feses menjadi pupuk bokhasi juga sangat menentukan, sehingga diperlukan aktivator. Aktivator merupakan bahan yang terdiri dari enzim dan mikroorganisme yang dapat mempercepat proses pengomposan.

Proses pembuatan pupuk yang sederhana, ketersediaan bahan baku yang melimpah serta memiliki nilai ekonomis jika diproduksi, tentu sangat tepat bila di perkenalkan pada masyarakat pedesaan, hal ini bertujuan untuk memperkuat perekonomian masyarakat pedesaan terutama peternak itu sendiri. Beranjak dari maksud tersebut, perlu dilakukan alih teknologi agar peternak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah feses ternak menjadi pupuk.

b. Tujuan

Melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat, peternak khususnya agar mampu mengolah limbah kotoran ternak menjadi suatu produk berupa pupuk organik yang memiliki nilai jual secara ekonomi.

c. Manfaat

- 1 Memperbaiki produktifitas usaha yang dijalani peternak
- 2 Mengurangi pencemaran yang berasal dari limbah pertanian
- 3 Meningkatkan keterampilan peternak menghasilkan produk dari limbah ternak

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan antara pelaksana dengan peserta

Tempat : Rumah peternak/lokasi perkandangan

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Produktifitas usaha yang di jalani oleh peternak akan jauh lebih baik apabila semua potensi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal, seperti halnya limbah kotoran ternak yang melimpah dapat di olah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi dan sebaliknya bila tidak diolah justru akan menimbulkan pencemaran. Proses pengolahan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik dapat di lakukan melalui alih teknologi dari ahlinya pada calon adopternya.

Kegiatan ini dapat di lakukan melalui sosialisasi, pelatihan maupun percobaan pembuatan di hadapan para peserta, proses belajar akan jauh lebih bermakna melalui pembuatan pupuk percontohan secara langsung di bandingkan dengan hanya sekedar sosialisasi saja

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Koordinasi tempat dan waktu kegiatan dengan kelompok sasaran, mempersiapkan bahan dan peralatan yang di perlukan. Koordinasi terkait dan meminta kehadiran mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pertama adalah penyampaian materi tentang tujuan dan manfaat pembuatan pupuk organik, bahan dan alat yang dibutuhkan serta teknis dan proses pembuatannya. Tahapan berikut merupakan tahap tanya jawab dan diskusi mendalam antara tim pelaksana dengan peserta, adapun yang di diskusikan tentu saja terkait dengan materi materi yang telah di sampaikan. Tahapan terakhir adalah melakukan silmulasi atau demonstrasi tentang bagaimana tata cara pembuatan pupuk organik yang di maksud. Pada tahapan akhir ini juga di berikan kesempatan pada peserta untuk ikut terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses pembuatannya.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan menyangkut respon dan partisipasi peserta dan evaluasi untuk melihat

kualitas pupuk organik yang telah di buat, serta evaluasi juga di lakukan untuk melihat sejauh mana peserta yang hadir pada saat demonstrasi tetap berkomitmen untuk memproduksi pupuk secara berkelanjutan.

5. Pembentukan Kelompok Peternak

a. Latar Belakang

Penguatan kelembagaan petani sala satunya dapat dilakukan dengan cara melibatkan peternak dalam sebuah wadah, bekerja secara kolektif dan mencapai tujuan secara bersama. Kelompok adalah sala satu wadah bagi peternak untuk mencapai tujuan bersama, karena apabila sebuah usaha dilakukan secara bersama, besar kemungkinan kuantitas dan kualitas yang akan di capai jauh lebih baik di dibandingkan dengan sebuah usaha yang di jalankan secara individual, khususnya dengan peternak yang ada di pedesaan dengan pengetahuan dan keterampilan yang minim, apabila pengerjaan suatu kegiatan dilakukan bersama maka akan terjadi saling melengkapi, misal satu anggota memiliki kelemahan di satu bidang akan di dukung oleh kelebihan yang ada pada anggota yang lain

Keberadaan kelompok bagi peternak tidak hanya bermanfaat untuk menyelesaikan pekerjaan, namun akan sangat bermanfaat secara administratif, yaitu dengan tergabungnya dalam sebuah kelompok, maka peternak akan lebih mudah mengakses bantuan bantuan dari pemerintah maupun dari pihak swasta, dengan alasan pertanggungjawaban sebuah bantuan lebih mudah di minta kepada peternak yang ada di kelompok tersebut, sebaliknya pemerintah dan pihak swasta tidak akan mau memfasilitasi atau membantu peternak yang berusaha secara individual. Hal lain yang menjadi manfaat bagi peternak yang tergabung dalam kelompok adalah mendapatkan prioritas untuk menerima penyuluhan.

b. Tujuan

Memfasilitas peternak peternak individu untuk bergabung dalam sebuah kelompok peternak yang memiliki legalitas kelompok dan terdaftar pada dinas terkait

c. Manfaat

1. Peternak memiliki wadah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran
2. Memberikan kemudahan untuk mengakses bantuan dari pihak pemerintah dan swasta
3. Mempercepat pencapaian tujuan bersama

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu : Sesuai kesepakatan antara tim fasilitator dengan peternak

Tempat : Rumah peternak, gedung pertemuan atau tempat lain yang disepakati

e. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pembentukan kelompok mesti di inisiasi oleh fasilitator atau tim pelaksana, mengidentifikasi struktur peternak, kelompok peternak apa yang mau di bentuk, apa saja divisi usaha dari kelompok yang akan di bentuk, semua hal ini di diskusikan dengan peternak peternak yang ada. Tim fasilitator harus menguraikan kepada peternak bahwassanya keberadaan peternak dalam sebuah kelompok akan memberikan banyak manfaat dan keuntungan, di bandingkan dengan menjalankan usaha secara individual.

f. Metode Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Koordinasi tempat dan waktu kegiatan dengan kelompok sasaran, mempersiapkan bahan dan peralatan yang di perlukan. Koordinasi terkait dan meminta kehadiran mereka.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pertama adalah penyampaian materi tentang tujuan dan manfaat peternak tergabung dalam kelompok. Tahapan berikut adalah pemilihan pengurus kelompok, nama kelompok, penetapan jumlah anggota, AD/ART kelompok, terus melengkapi persyaratan untuk mendaftarkan kelompok pada instansi terkait. Tahapan terakhir adalah melakukan pendampingan pengurus kelompok untuk mendaftar dan mendapatkan legalitasi kelompok dari Dinas Pertanian

setempat.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kegiatan menyangkut respon dan partisipasi peserta dan evaluasi setelah terbentuk kelompok bertujuan untuk melihat tingkat partisipasi, minat dan antusiasme anggota kelompok dalam menjalankan tugas sebagai anggota.

Daftar Pustaka

- Arlina, F, dan Sabrina. 2018. Pemberdayaan masyarakat melalui seleksi galur murni dan budidaya itik kamang berbasis sumber daya lokal sebagai dasar penetapan rumpun dan konservasi plasma nutfah itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. Vol. 1, No. 3: Hal 32-39.
- Herdoni, 2011. Pengolahan Limbah Pertanian Untuk Pakan Ternak.
- Rizali, Akhmad, Fahcianto, M.H. Anzari dan A. Wahdi. 2019. Pemanfaatan Limbah Pelepah dan Daun Kelapa Sawit melalui Fermentasi *Trichoderma* sp. Sebagai Pakan Sapi Potong. *Jurnal Enviro Scienteae*. Vol. 14, No. 1, Hal; 1-7.

BAB V

PEMBANGUNAN

5.1 Konsep Pembangunan Menurut Para Ahli

Konsep atau definisi tentang pembangunan sudah banyak di lahirkan oleh para ahli pembangunan, bahkan untuk menyatukan pandangan tentang pengertian pembangunan ini tidak jarang terjadi perdebatan antar sesama ahli tersebut, tujuannya tidak lain adalah agar semua pengertian yang ada mempunyai tujuan yang sama. Meskipun dari sudut pandang para ahli tidak menemui titik terang terkait pengertian pembangunan yang di rumuskan, namun pada prinsipnya berbagai pengertian tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mengedepankan tujuan untuk pertumbuhan, perubahan, pengembangan, modern, yang dilakukan secara terencana, terukur, pada berbagai aspek kehidupan dan di lakukan secara berkelanjutan untuk kesejahteraan manusia.

Perbedaan pandangan dan pendapat dari banyak ahli terkait dengan definisi pembangunan ini adalah hal yang wajar dan rasional untuk menemukan suatu kebenaran, apalagi bila bersinggungan dengan kehidupan masyarakat karena masing masing ahli akan melihat sebuah konsep tersebut dari perspektif yang berbeda. Ilmu pengetahuan sangat dinamis, dalam kurun dan tempat yang berbeda akan menciptakan pandangan yang akan berbeda pula, maka bagi kelompok akademisi perdebatan terhadap suatu teori sudah merupakan sebuah kelumrahan, hal ini tentu saja untuk merumuskan sesuatu kedalam sebuah konteks yang lebih ilmiah lagi.

Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang dari ahli pembangunan dunia, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial hingga pembangunan berkelanjutan. Masing masing ahli ini jelas mengusung pengertian yang berbeda karena melihat dari sudut pandang yang berbeda, lihat saja ada kelompok yang memandang dari sudut sosiologis, antropologi strukturalis dan modern, kesemuanya itu bukan untuk menunjukkan eksistensi dari masing masing mereka, kalau kita cermati dengan kehadiran banyak ahli dari sudut pandang

yang berbeda ini tentu akan dapat menghasilkan sebuah konsep yang komprehensif dan hasilnya tentu akan jauh lebih baik bila di bandingkan di lihat dari satu sudut pandang saja.

Konsep pembangunan yang di lahirkan secara kolektif ini, sudah barang tentu jauh lebih maksimal menyelesaikan berbagai permasalahan pembangunan yang di hadapi oleh berbagai belahan dunia. Konsep yang di rumuskan ini tentu akan dapat di terjemahkan oleh negara negara berkembang untuk berpindah ke kelompok negara maju, karena pada dasarnya ahli ahli pembangunan yang ada berasal dari negara negara maju tersebut. Kadangkala konsep pembangunan di sebuah negara maju tidak sepenuhnya bisa di implementasikan di negara berkembang, untuk itu ahli pembangunan yang ada di negara berkembang memiliki tanggung jawab pula untuk perumuskan konsep pembangunan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di negaranya masing masing.

Berikut ini adalah beberapa pengertian pembangunan menurut beberapa orang ahli pembangunan tersebut :

Tabel 5.1. Rangkuman Defenisi Pembangunan Menurut Beberapa Ahli

No	Tokoh	Pengertian
1	Emil Salim (sebelumnya, sebagai Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup, 1978-1983)	Pembangunan berkesinambungan (<i>sustainable development</i>) sebagai “suatu proses perubahan yang di dalamnya eksploitasi sumber daya, arah, investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan semuanya dalam keadaan yang selaras serta meningkatkan potensi masa kini dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia.

2	Easton (1985)	<p>Upaya untuk meningkatkan taraf hidup serta merealisasikan potensi yang ada secara sistematis. Proses sistematis paling tidak terdiri dari 3 unsur.</p> <p><i>Pertama</i>, adanya <i>input</i>, yaitu bahan masukan konservasi.</p> <p><i>Kedua</i>, adanya proses konservasi, yaitu wahana untuk mengolah bahan masukan.</p> <p><i>Ketiga</i>, adanya <i>output</i>, yaitu sebagai hasil dari proses konservasi yang dilaksanakan.</p>
3	Bintoro Tjokroamidjojo, 1987	Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.
4	Johan Galtung, 1996	Upaya untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan sosial.
5	Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004	Upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi.
6	Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratakusumah, 2005	Pembangunan merupakan proses untuk melakukan perubahan.
7	Ginjar Kartasmita (1994)	Suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

8	Deddy T. Tikson (2005)	Pembangunan nasional dapat pula diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya secara sengaja melalui kebijakan dan strategi menuju arah yang diinginkan.
9	Parlin Siagian (2012)	Pembangunan merupakan upaya yang secara sadar dilaksanakan oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah dalam rangka pencapaian tujuan nasional melalui pertumbuhan dan perubahan secara terencana menuju masyarakat modern

Sumber : Kartono (2017)

Visi dari pembangunan secara umum adalah terwujudnya masyarakat yang maju, mandiri, sejahtera, adil setia kepada pancasila dan UUD 1945 (Dwidjowito:2001).

Untuk mencapai “kehidupan yang serba lebih baik” semua masyarakat minimal harus memiliki tiga tujuan inti sebagai berikut (Todaro, 2000: 28) :

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok , seperti pangan , sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang kesemua itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara, bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

5.1.1 Pembangunan sebagai Proses Pertumbuhan

Paling tidak dari definisi ini dapat di ke depannya beberapa kata kunci yang terkait dengan pembangunan di antaranya yaitu pertumbuhan, perubahan, terencana dan modern, ini artinya proses pembangunan yang di lakukan harus mampu menciptakan pertumbuhan, menghasilkan perubahan, dilakukan secara terencana dan sistematis serta menjadikan seorang individu atau masyarakat yang modern.

Makna pembangunan dalam arti pertumbuhan yaitu perubahan ukuran ke arah yang lebih baik yang dapat di nikmati oleh seseorang atau kelompok orang di dalam kehidupan, baik itu dalam bentuk volume, isi, frekuensi, kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan volume misalnya dapat di lihat dari perkembangan skala usaha yang di jalani oleh sebagian masyarakat, dari yang sebelumnya masih kategori skala kecil menjadi usaha dengan skala yang lebih besar. Pertumbuhan isi bisa saja terjadi dengan contoh meratanya layanan publik yang di rasakan oleh seluruh masyarakat, yang sebelumnya hanya di dapatkan oleh sebagian masyarakat saja atau oleh masyarakat tertentu saja, karena menurut Nazara (2010) Pembangunan di katakan merata apabila seorang warga negara mendapatkan akses kepada kualitas layanan publi yang sama di manapun mereka menetap.

Pertumbuhan frekuensi, sala satu contohnya tentu saja dapat di ukur dengan peningkatan kesempatan masyarakat dalam mendapatkan edukasi dan penyuluhan terhadap usaha yang di geluti, semakin sering individu dan kelompok individu mendapatkan bimbingan dari pihak yang berkompeten, maka akan semakin meningkat pula sumber daya manusianya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap pembangunan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa tidak akan terlepas dari potensi sumber daya manusia dan peningkatan sumber daya manusia tidak hanya dapat lakukan melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal melalui bimbingan, pelatihan, workshop, lokakarya, khursus dan kegiatan informal lainnya. Wakerkwa (2016) Kontribusi sumber daya manusia dalam rangka peningkatan pembangunan dapat di kembangkan melalui program pelatihan dan kursus.

Perubahan ukuran dalam artian kualitas dan kuantitas perlu di rasakan oleh masyarakat sebagai bukti keberhasilan pembangunan, sebagai contoh perubahan kualitas adalah semakin membaiknya layanan kesehatan dan pendidikan yang di rasakan oleh masyarakat.

Sebelum pembangunan tidak semua masyarakat yang mendapatkan pelayanan kesehatan, jikapun mendapatkan layanan di fasilitas kesehatan namun tidak di rasakan maksimal, bahkan di sebagian kalangan masyarakat muncul “opini” bahwa setelah pulang berobat dari rumah sakit dan semacamnya justru semakin bertambah sakit, akibat stress dengan bermacam aturan dan standar operasional yang berbelit belit yang di terapkan dalam memberikan layanan. Lihat sekarang, apakah fenomena itu masih ada atau sudah berkurang!, jika masih terdapt keluhan masyarakat terkait layanan kesehatan maka pembangunan pada bidang kesehatan belumlah berhasil, padahal layanan kesehatan prima yang di peroleh oleh masyarakat juga akan menentukan tingkat sumber daya manusia yang di miliki oleh suatu bangsa.

Perbaikan kualitas layanan terhadap dunia pendidikan adalah bagian dari pembangunan yang berhasil, layanan pendidikan formal mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga tingkatan pendidikan tinggi adalah bagian dari indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa, termasuk juga pelayanan pendidikan pada sektor informal, karena proses pendidikan formal, informal dan nonformal inilah yang akan menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu negara. Pertama bagaimana warga negara di fasilitasi agar bisa mengeyam dunia pendidikan, misalnya pendidikan 9 tahun,15 tahun, jika masih banyak anggota keluarga yang tidak bisa melewati jenjang pendidikan ini sudah bisa di pastikan bahwa pembangunan untuk program wajib belajar gagal. Kegagalan ini akan terlihat dari jumlah anak yang tidak sekolah pada usia sekolah, menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), pada tahun ajaran 2020/2021 ada sekitar 83,7 ribu anak putus sekolah di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut meliputi anak putus sekolah di tingkatan SD, SMP, SMA, dan SMK baik negeri maupun swasta. Ini bukan jumlah yang sedikit, jika tidak mendapatkan pendidikan pada sektor informal dan nonformal, maka ini akan menjadi problem besar terhadap sebuah negara.

Layanan terbaik di bidang kesehatan dan pendidikan akan menghasilkan sumberdaya manusia yang kompetitif, untuk itu pemerintah baik itu di tingkat pusat dan daerah untuk selalu berkoordinasi dan selalu memfasilitasi agar permasalahan di dua bidang ini terselesaikan, karena melalui jiwa kompetitif ini pula akan mampu mengeluarkan masyarakat dari ketertinggal dan kemiskinan. Lanjouw. (2011) menyatakan pembangunan manusia di Indonesia

adalah identik dengan pengurangan kemiskinan, investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena bagi penduduk miskin aset utama adalah tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan.

5.1.2 Pembangunan sebagai Proses Perubahan

Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh system sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander, 1994). Benar adanya bahwa pembangunan bertujuan untuk perubahan yang bersifat multi aspek, dengan demikian keberhasilan suatu pembangunan akan sangat mudah di ukur bila menggunakan rujukan aspek aspek yang ada. Jika sudah seperti itu pembangunan di katakan berhasil apabila terjadi perubahan pada aspek aspek yang di ukur.

Ukuran keberhasilan pembangunan untuk perubahan tahap pertama tentu saja dilihat pada aspek politik yaitu terjadinya perubahan paradigma politik ke arah yang lebih baik dan bukan sebaliknya, seperti contoh misalnya perubahan model pemerintahan dari otoriter ke model pemerintahan demokrasi, jika dengan sistem otoriter semua bentuk permasalahan dapat di selesaikan dengan cepat dan tuntas karena bisa langsung di eksekusi oleh satu orang atau beberapa orang saja, meskipun melalui pendekatan yang lebih keras, di sisi lain dengan sistem demokrasi setiap persoalan dapat di selesaikan dengan cara yang lebih lembut, namun tidak bisa berlangsung cepat di sebabkan harus di musyawarahkan terlebih dahulu dan keputusan yang di ambil adalah berdasarkan keputusan bersama.

Intinya perubahan politik dari hasil pembangunan tergantung dengan negara yang menjalankannya, bila keputusan untuk mengadopsi sistem politik seperti apapun selagi membawa perubahan ke arah yang lebih baik untuk negara yang bersangkutan itu akan jauh lebih baik di bandingkan dengan memaksakan suatu sistem politik tertentu namun tidak memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Aditiyawarman (2020) mengatakan bahwa perubahan politik dapat diartikan sebagai terjadinya perbedaan karakteristik dari suatu sistem politik yang satu ke sistem politik lain, misalnya dari sistem politik otoriter parlementer ke sistem politik demokrasi Pancasila.

Permasalahannya adalah apakah perubahan itu bersifat progresif yaitu untuk menuju situasi yang lebih baik dari yang sebelumnya atautkah bersifat regresif yakni menuju situasi yang lebih buruk dari sebelumnya.

Agar kegiatan pembangunan dapat menghasilkan perubahan politik ke arah yang lebih baik, tidak ada salahnya pemangku kepentingan pembangunan di suatu negara mau merujuk pendapat ahli yang relevan dan sudah terbukti mampu menghasilkan perubahan politik ke arah yang lebih baik di negara maju, di antara pendapat ahli yang berkaitan dengan pembangunan untuk menghasilkan tatanan politik yang baik tersebut adalah pendapat Huntington dan Dominguez (dalam Gaffar, 1989), yang mengatakan bahwa konsep pembangunan politik mempunyai konotasi secara geografis, deventatif, teologis dan fungsional:

1. Konsep Geografis berarti terjadi proses perubahan politik pada Negara-negara sedang berkembang dengan menggunakan konsep konsep dan metoda yang pernah digunakan oleh Negara-negara maju, seperti konsep mengenai sosialisasi politik, komunikasi politik, rekrutment politik dan sebagainya. Secara geografis, negara yang ada di wilayah benua Eropa dijadikan sebagai dasar perubahan politik yang digunakan konsepnya oleh negara-negara yang baru merdeka dan negaranegara berkembang.
2. Konsep Derivative dimaksudkan bahwa pembangunan politik merupakan aspek dan konsekuensi politik dari proses perubahan yang menyeluruh, yakni modernisasi yang membawa konsekuensi pada pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, peningkatan pendidikan, media massa, perubahan status sosial dan aspek-aspek lainnya. aspek ekonomi menjadi tujuan pokok dari konsep ini.
3. Konsep Teologis dimaksudkan sebagai proses perubahan menuju pada suatu atau beberapa tujuan dari sistem politik. Tujuan-tujuan itu misalnya mengenai stabilitas politik, integrasi politik,

Keberhasilan pembangunan di suatu negara berikutnya dapat dilihat dari perubahan pada aspek perekonomian masyarakat, mengapa ukuran keberhasilan ekonomi masyarakat yang perlu di ukur bukan ekonomi nasional karena perekonomian nasional suatu negara di tentukan oleh tingkat ekonomi masyarakatnya. Perekonomian

masyarakat yang baik pada sebuah negara secara tidak langsung akan ikut menggerek ekonomi nasional secara makro, karena perekonomian nasional sangat ditentukan oleh perekonomian masyarakat lokal, dimana akumulasi tingkat perekonomian masyarakat dari berbagai penjuru nusantara akan berperan penting untuk menentukan level ekonomi suatu bangsa. Tidak urung rasanya, bila ingin memperbaiki perekonomian nasional maka perlu konsep pembangunan ekonomi dari pinggiran, yang mana melalui konsep ini masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasar, memiliki posisi tawar untuk memilih suatu kebutuhan.

Oleh karena itu, Todaro & Smith (2004) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*),
2. Meningkatnya rasa harga diri (*selfesteem*) masyarakat sebagai manusia, dan
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia

Jelas dan terang sebenarnya jika objek yang di jadikan patokan untuk melihat pembangunan ekonomi adalah perubahan masyarakat dalam mengakses kehidupan ekonomi mereka. Misalnya saja bagaimana masyarakat hari ini dapat mengakses kebutuhan pokok mereka seperti kebutuhan akan sandang, pakan dan papan. Sandang sebagai kebutuhan pokok pertama, jelas sudah mampu di penuhi oleh sebagian besar dari warga masyarakat, begitu juga dengan pakan (makanan dan minuman), terutama makanan 4 sehat (makanan pokok, lauk pauk, sayur, dan buah). dan 5 sempurna dengan tambahan minum susu sebagai nutrisi tambahan. Seandainya kebutuhan karbohidrat, protein, vitamin, lemak dan mineral sudah dapat di penuhi oleh masyarakat, itu menandakan pembangunan ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan pokok sudah tercapai, namun jika masih ada dari unsur unsur tersebut masih belum terpenuhi, itu berarti kebutuhan pokok belum terpenuhi dan pembangunan ekonomi belum berhasil. Demikian juga halnya untuk kebutuhan pokok papan (rumah), seandainya masih banyak masyarakat yang belum memiliki rumah sendiri, udah barang tentu pemenuhan kebutuhan pokok belum terpenuhi.

Harga diri adalah bagian dari keberhasilan pembangunan pada sektor ekonomi, harga diri di sini baik dalam kehidupan bernegara, maupun dalam kehidupan bermasyarakat di suatu daerah. Harga diri suatu bangsa di tinjau dari sudut pandang ekonomi akan di lihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara. Rustia (2012) mengatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah indeks tentang output perekonomian keseluruhan suatu negara—hitungan tentang, antara lain, hasil produksi pabrik, panen petani, penjualan ritel, dan belanja konstruksi. Manfaat perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Rahardja dan Manurung (2008) adalah

1. Menganalisis tingkat kemakmuran suatu Negara.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat
3. Mencerminkan tingkat produktivitas suatu Negara
4. Penghitungan PDB dan kegiatan-kegiatan ekonomi tak tercatat (*Underground Economy*).

Sudut pandang makro yang menggunakan PDB sebagai ukuran perekonomian suatu negara sampai saat ini sulit untuk tidak terima, terutama untuk melihat pembangunan sektor ekonomi di negara berkembang, karena bagaimanapun dengan indikator PDB ini setiap negara dapat melihat pembangunan ekonomi negara lain, jika PDB suatu negara baik, maka dunia akan menyimpulkan bahwa negara tersebut memiliki sektor perekonomian yang baik pula dan jika sudah demikian maka suatu bangsa akan cenderung lebih di hargai di forum internasional dan akan di segani dalam berbagai aspek kehidupan, maka di situ pula harga diri sebuah negara di pertaruhkan.

Bila di tarik ke level akar rumput keberhasilan pembangunan ekonomi untuk mengangkat harga diri, akan nyata terlihat di kehidupan masyarakat luas di belahan nusantara. Kehidupan nyata masyarakat menggambarkan bahwa akan lebih mudah memberikan penilaian pada seorang individu jika memiliki kehidupan ekonomi yang baik, seperti terlihat dari kondisi fisik rumah, alat transportasi, pendidikan anak, profesi orang tua dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sederhananya jika seorang individu memiliki rumah bagus, alat transportasi roda empat, pendidikan anak dengan kualitas terbaik, profesi yang menjanjikan dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, maka akan berkembang opini individu yang lain bahwasanya yang bersangkutan memiliki kehidupan ekonomi yang mapan dan selanjutnya secara tidak langsung akan menaikkan derajatnya antar sesama, yang muncul setelah itu adalah penghargaan

terhadap yang bersangkutan di tengah tengah masyarakat.

Fenomena ini adalah gambaran sederhana di sebuah kehidupan masyarakat, bahwa harga diri seorang individu akan muncul setelah mendapatkan pengakuan dari individu yang lain, demikian juga sebuah negara akan di hargai apabila mendapatkan pengakuan dari negara lain. Permasalahan sekarang adalah dari tataran mana terlebih dahulu yang mesti di kejar, apakah kita ingin memperbaiki di level makro terlebih dahulu agar negara kita di hargai oleh negara lain meskipun secara mikro di internal masyarakat ekonomi rumah tangga masih keropos, atau sebaliknya kita lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi di level akar rumput yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi nasional. Seyogyanya yang lebih realistis adalah memperbaiki perekonomian di akar rumput terlebih dahulu, hingga kondisi ekonomi mereka benar benar riil sudah membaik, di bandingkan di hargai secara internasional namun kehidupan masyarakat secara personal masih berada di garis subsistensi. Pilihan rasional yang mendahulukan kepentingan ekonomi masyarakat di level akar rumput tentu belum sepenuhnya mendapat dukungan dari seluruh pemangku kepentingan suatu negara, apalagi bila di kaitkan dengan perspektif politik bangsa yang harus mendapatkan pengakuan dari dunia luar, tentu akan lebih mengutamakan perbaikan ekonomi secara nasional agar jaringan kerja sama dengan negara maju tetap dapat di pertahankan dari waktu ke waktu.

keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara juga dapat di ukur dengan kemampuan masyarakatnya untuk memilih. Kemampuan memilih terutama berasal sumber daya yang dimiliki oleh masyarakatnya, jika masyarakat tidak memiliki daya, tentu masyarakat akan di hadapkan dengan keterbatasan dalam memilih. Penyebab terbatasnya kemampuan dalam memilih adalah terbatasnya daya beli yang di miliki oleh masyarakat. Daya beli masyarakat yang rendah tentu saja berasal dari keterbatasan alat tukar (uang) yang di miliki oleh masyarakat.

Kondisi sebaliknya dan yang di harapkan adalah daya beli masyarakat tinggi karena memiliki alat pembeli yang cukup dan bahkan berlebih, jika sudah seperti ini sudah barang tentu masyarakat tidak memiliki keterbatasan untuk memilih dan berarti memiliki kemampuan untuk memilih setiap barang atau produk yang tersedia. Kemampuan memilih barang atau produk inilah yang mengindikasikan bahwa masyarakat tersebut sudah memiliki ekonomi rumah tangga yang kuat.

5.1.3. Pembangunan sebagai Proses Terencana dan Sistematis

Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian kegiatan usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilaksanakan secara sadar oleh suatu bangsa dan Negara serta pemerintah dalam rangka pembinaan bangsa (Siagian, 2005). Pembangunan dapat diartikan sebagai upaya terencana dan terprogram yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu Negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Setiap individu (*society*) atau Negara (*state*) akan selalu bekerja keras untuk melakukan pembangunan demi kelangsungan hidupnya untuk masa ini dan masa yang akan. Undang Undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2004, tepatnya pada pasal 2 butir kedua juga mencantumkan bahwa Perencanaan Pembangunan Nasional disusun secara sistematis, terarah, terpadu, menyeluruh, dan tanggap terhadap perubahan.

Melihat pengertian dan dasar hukum dalam sebuah negara, jelas kirannya bahwa suatu kegiatan pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis yang dilakukan secara berkelanjutan, dimana kesemuanya itu bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dari konsep ini jelas dan terang sebenarnya bahwa setiap kegiatan pembangunan sudah di atur sedemikian rupa yang berguna untuk perbaikan kehidupan masyarakatnya, namun apa bila bertitik tolak pada tujuan pembangunan, sama sama dapat kita perhatikan bahwa masih banyak dari masyarakatnya yang belum baik kehidupannya. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi, salah satunya tentu berasal dari perencanaannya sendiri, Pesson (1966) secara singkat mengatakan bahwa ada beberapa tahapan perencanaan yang mesti dilakukan agar sebuah program dapat terlaksana secara maksimal, adapun tahapan perencanaan tersebut adalah:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan data-data dasar atau fakta yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan, Data-data tersebut meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, teknologi yang telah digunakan, dan peraturan yang ada.

2. Analisis keadaan.

Tahap ini merupakan tahap penganalisisan data yang diperoleh dari lapangan, termasuk di dalamnya menganalisis sumber daya yang potensial untuk dikembangkan, perilaku masyarakat sasaran, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah dicapai, dan sebagainya.

3. Identifikasi masalah.

Tahap ini merupakan upaya merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis kesenjangan antara data potensial dengan data aktual, antara keadaan yang ingin dicapai dengan yang sudah dicapai, dan sebagainya. Kesenjangan-kesenjangan ini kemudian diinventarisir dan disusun berdasarkan prioritas.

4. Perumusan tujuan.

Dalam tahap perumusan tujuan yang harus diperhatikan adalah realistiknya tujuan yang hendak dicapai, ditinjau dari kemampuan sumber daya (biaya, jumlah dan kualitas tenaga) maupun waktu yang tersedia.

5. Penyusunan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan penyusunan rencana kerja yang meliputi penjadwalan, metoda yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, lokasi kegiatan, bahan dan peralatan yang dibutuhkan, pembiayaan dan sebagainya.

6. Pelaksanaan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari rencana kerja yang telah disusun. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah partisipasi masyarakat sasaran. Oleh karenanya perlu dipilih waktu yang tepat, lokasi yang tepat, agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.

7. Menentukan kemajuan kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai.

8. Rekonsiderasi

Rekonsiderasi dimaksudkan untuk meninjau kembali rumusan program, termasuk kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilihat hal-hal yang menjadi kendala atau sebaliknya keberhasilan yang dicapai, dalam rangka menyusun program berikutnya.

Permasalahan saat ini, apakah setiap tahapan perencanaan tersebut di atas sudah dilakukan secara sistematis, jika memang sudah, besar kemungkinan bahwa taraf kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan akan jauh lebih baik, namun pada kenyataannya menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) republik Indonesia, tahun 2022 Jumlah penduduk miskin tahun 2022 tercatat sebanyak 26,36 juta jiwa dan sebagian besar berada di pedesaan. Dari jumlah itu berarti terdapat $\pm 9,50\%$ lagi masyarakat Indonesia yang berada di garis kemiskinan. Beranjak dari data ini, maka dapat dikatakan jika pada kegiatan pembangunan yang telah di laksanakan masih terdapat kelemahan pada perencanaan.

5.2 Realitas Pembangunan

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah memutuskan agenda besar pembangunan di seluruh dunia yang kemudian dikenal sebagai Millennium Development Goals (MDGs) 1990-2015 yang terdiri dari 8 butir yaitu :

1. Pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim
2. Pendidikan dasar secara universal
3. Dikedepankannya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
4. Pengurangan kematian anak BALITA
5. Perbaikan kesehatan ibu
6. Peperangan terhadap HIV/AIDS, Malaria, dan penyakit-penyakit lainnya
7. Kepastian keberlanjutan lingkungan
8. Pengembangan kemitraan global untuk pembangunan

Dengan pelaksanaan tersebut intinya pemberdayaan haruslah bisa mencapai :

1. Rendahnya kemiskinan
2. Rendahnya pengangguran
3. Relatif ada kesetaraan
4. Demokratisasi dalam kehidupan politik
5. Kemerdekaan nasional yang sesungguhnya
6. Baiknya tingkat pendidikan masyarakat
7. Status perempuan yang setara dengan laki-laki dan partisipasi perempuan
8. Keberlanjutan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa depan

Hari ini kita dapat melihat bagaimana realisasi capaian dari butir butir target besar pembangunan yang tertuang dalam program MDGs PBB di atas :

5.2.1 Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan hakikatnya adalah merubah perilaku, yang dimulai dari merubah *mindset* individu dan masyarakat. Pengentasan kemiskinan hanya dapat dilakukan melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Masyarakat didorong untuk memiliki kemampuan sesuai potensi dan kebutuhannya untuk berdiri tegak di atas kakinya sendiri, memiliki daya saing.

Jeratan kemiskinan merupakan problem pembangunan nomor satu, untuk itu di negara berkembang seperti Indonesia sudah di lakukan berbagai upaya oleh pemerintah agar terlepas dari jeratan tersebut, baik itu yang di lakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, termasuk pemerintahan di level paling bawah sekalipun. Upaya pengetasan kemiskinan di akar rumput tidak hanya di lakukan oleh pemerintah, namun juga di lakukan oleh kalangan swasta. Sedemikian kerasnya upaya yang di lakukan oleh berbagai pihak untuk pengetasan kemiskinan ini, mengindikasikan bahwa permasalahan kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang serius dan menyangkut kehidupan masyarakat luas dan belum teruraikan.

Banyak program yang telah di implementasikan oleh berbagai kalangan untuk pengetasan kemiskinan ini, seperti yang terlihat!, ada yang berhasil dan ada yang belum berhasil, ada yang berlanjut dan ada pula yang berhenti dalam perjalanan. Tidak bisa menyalahkan

pihak mana yang harus bertanggung jawab terhadap kegagalan demi kegagalan tersebut, karena pengetasan kemiskinan itu sendiri tidak akan jauh berbeda dari sebuah “sulaman kusut” yang memang pelik untuk di selesaikan.

Kosep sederhana untuk keluar dari “sulaman kusut” itu tergantung dari niat individu yang terjebak di dalamnya. Jika individu itu benar benar ingin kelaurl dari ikatan kusut yang ada, maka yang bersangkutan akan bekerja keras untuk keluar, namun sebaliknya jika yang bersangkutan terlena dengan kondisi yang ada, tentu selamanya akan selalu berada dalam ikatan kusut yang ada. Singkatnya jika seorang individu ingin keluar dari jeratan kusut yang ada, maka jangan berpikir untuk orang lain terlebih dahulu, namun berpikirlah untuk diri sendiri, maksudnya orang perorangan yang berada di jeratan yang sama harus berupaya untuk keluar satu persatu dari jeratan tersebut, setelah berhasil keluar maka tarik orang terdekat (keluarga inti) dari jeratan, kemudian jika berhasil lanjutkan dengan menarik orang orang di sekitar (tetangga). Demikian juga dengan individu yang lain, keluarkan orang terdekat dan orang di sekitar dari jeratan kemiskinan yang menjeratnya, jika semua individu melakukan hal yang sama maka perlahan tapi pasti semua jeratan kemiskinan yang ada akan terurai.

Merujuk konsep sederhana yang di kedepankan penulis di atas, maka untuk dapat keluar dari jeratan kemiskinan yang ada, kuncinya terletak pada individu yang terjebak itu sendiri. Bagaimana hebatnya program pengetasan kemiskinan yang di canangkan oleh pemerintah dan swasta, bila tidak di sertai oleh keinginan yang kuat dari individu yang bersangkutan maka akan sulit keluar dari kusutnya jeratan kemiskinan. Keinginan yang kuat untuk berubah adalah sebuah senjata bagi setiap orang untuk hijrah dari kelompok miskin, sebagai contoh dapat di lihat bila sekelompok individu memiliki karakter pekerja keras, maka dalam kehidupan sehari hari akan mampu menjauh dari garis kemiskinan.

Menjauhnya individu dari garis subsistensi kemiskinan, tentu berdampak makro terhadap pengetasan kemiskinan nasional, karena di masing masing daerah akan terjadi penurunan angka kemiskinan. Bukti kontribusi daerah terhadap penurunan angka kemiskinan nasional dapat tergambar pada tahun 2022, dimana menurut data Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI), merilis bahwa perbaikan tingkat kemiskinan pada Maret 2022

terjadi secara merata baik di seluruh pulau di Indonesia maupun di tingkat perdesaan dan perkotaan. Secara spasial, tingkat kemiskinan di perkotaan menurun menjadi sebesar 7,50% (September 2021: 7,60%; Maret 2021: 7,89%). Sementara itu, angka penduduk miskin di perdesaan mengalami penurunan menjadi 12,29% (September 2021: 12,53%; Maret 2021: 13,10%). Meskipun demikian sumber yang sama juga mengatakan jika ambang batas garis kemiskinan Indonesia meningkat seiring meningkatnya berbagai risiko perekonomian. Ambang batas garis kemiskinan pada Maret 2022 meningkat sebesar 4,0% menjadi Rp505.469 dari sebelumnya Rp486.168 pada September 2021.

Data kementerian Keuangan RI ini menjadi pedoman bahwa pada kenyataannya antara angka kemiskinan dengan ambang batas kemiskinan belum berkorelasi secara positif akibat berbagai faktor. Kedepan pengetasan kemiskinan tetap di upayakan dan di arahkan untuk level yang lebih mikro, karena apabila di level mikro kemiskinan berhasil di selesaikan, maka secara tidak langsung akan dapat menyelesaikan pemasalahan kemiskinan di tingkat nasional.

5.2.2 Pengangguran

Berhasil atau tidaknya suatu pembangunan di sebuah negara dapat di lihat dari beberapa indikator, namun secara makro sala satu indikator yang di gunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan tersebut adalah melalui pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan selisih antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Sedangkan tingkar pengangguran terbuka sendiri diartikan sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaa, serta orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021 adalah sebesar 9,10 juta penduduk. Jumlah itu menurun dibanding jumlah pengangguran setahun sebelumnya yang mencapai 9,77 juta orang, dengan demikian, maka tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus

2021 adalah sebesar 6,49 persen. Komposisi TPT pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 0,58 persen dari TPT di Agustus 2020 yang mencapai 7,07 persen. Sementara berdasarkan daerah tempat tinggal, penurunan tingkat pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibanding pedesaan. Level TPT di perkotaan pada Agustus 2021 adalah 8,32 persen, menurun 0,66 persen dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan tingkat pengangguran di pedesaan pada Agustus 2021 adalah 4,17 persen, menurun 0,54 persen dari catatan tahun sebelumnya.

Bila di cermati data BPS di atas, meskipun terjadi penurunan angka pengangguran dari tahun sebelumnya, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan, namun secara statistik penurunan tersebut sangat kecil dan tidak ada yang sampai menyentuh angka 1 persen, jika penurunan pengangguran yang kecil ini tetap konsisten terjadi pada tahun tahun berikut, maka akan ada kemungkinan jumlah pengangguran di negara Indonesia tidak akan pernah habis, penyebabnya tentu saja jumlah pertambahan penduduk yang juga terus terjadi setiap tahunnya. Data BPS sendiri juga mencatat bahwa setiap tahun juga selalu terjadi pertambahan penduduk sebesar 1,13 persen dengan laju pertambahan penduduk sebagai berikut : pada pertengahan tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270,20 juta jiwa dan angka ini kembali naik menjadi 272,68 juta jiwa pada pertengahan 2021. Kemudian jumlah penduduk Indonesia dilaporkan kembali mengalami peningkatan menjadi 275,77 juta jiwa hingga pertengahan 2022.

Hitungan kasar data yang ada bila di komparasi antara penurunan jumlah pengangguran dengan pertambahan jumlah penduduk, maka akan terjadi surplus calon pengangguran 0,6 persen lagi (penurunan pengangguran-pertambahan penduduk). Antisipasi terhadap bakal bertambahnya jumlah pengangguran ini tentu dapat di siasati dengan perbaikan di sisi individunya dengan lebih giat mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha lebih cepat, mulai bekerja. Intinya adalah memaksimalkan setiap tahapan posisi saat ini, tanpa menunggu.

5.2.3 Kesetaraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesetaraan mempunyai asal kata 'setara' yang berarti sejajar atau sama tingkatannya. Kesetaraan manusia yang banyak sekali digaungkan, kesetaraan yang tidak memandang suku, agama, ras, hingga gender.

Karena yang membedakannya adalah tingkat ketakwaan kita kepada Sang Pencipta. Mayoritas orang yang menyuarakan kesetaraan tetapi alergi terhadap perbedaan. Mereka ingin kesetaraan, tetapi lupa bahwa setiap orang itu berbeda. Mungkin memang benar kita harus setara dalam beberapa hal, tetapi tidak semua hal bisa disetarakan. Pemahaman terhadap kesetaraan harus berjalan beriringan dengan pemahaman terhadap keragaman. Jika kita memisahkannya, maka tidak akan ada titik temu dalam kesetaraan sebagaimana yang diinginkan, dengan individu yang beragam latar belakang.

Kesetaraan pada domain suku misalnya, tidak ada lagi minang, jawa, sunda, batak dan lainnya yang mengkotomi di antara sesama di saat kepentingan bersama di atas segala kepentingan yang ada. Kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan akan jauh terasa lebih ringan, bila di bandingkan oleh hanya sekelompok orang saja. Gotong royong, bergandengan tangan dan saling bahu membahu antara satu dengan yang lain akan mampu mempercepat terjadinya perubahan, terutama perubahan untuk bisa menikmati kehidupan di level yang lebih tinggi.

Kesetaraan pada sudut pandang agama juga perlu dijadikan patokan dalam berperilaku, saling menghargai dan menghormati perbedaan akidah tentu akan menimbulkan kedamaian dan sekaligus perekat silaturahmi di antara sesama. Tidak ada upaya intimidasi dan intervensi di antara individu yang memiliki keyakinan berbeda secara tidak langsung sudah dapat menunjukkan kerukunan di tengah perbedaan. Kerukunan dan kedamaian menjadi faktor penting dalam keseharian bagi individu, karena dengan kondisi suasana yang seperti ini semua individu akan dapat bekerja secara produktif. Bila pada setiap individu produktif, maka pada gilirannya akan mampu membawa mereka keluar dari himpitan beban kehidupan, dengan demikian itu menandakan jika agama adalah urusan manusia dengan penciptanya, bukan urusan manusia dengan manusia. Jadi salah besar adanya jika ada individu individu yang mengatasnamakan agama untuk mewujudkan cita cita suatu kelompok.

Ras merupakan bagian dari suatu perbedaan yang dapat di jadikan sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, ras yang di tandai dengan perbedaan warna kulit ini adalah bagian dari suatu keanekaragaman yang justru dapat menjadi kekayaan budaya dari suatu bangsa. Warna warni kehidupan yang bersumber dari ras tentu akan menjadi sebuah keunikan dan kekhasan sendiri yang akan

mampu menjadi pembeda antar suatu negara. Perbedaan ras, justru dapat di jadikan sebagai sebuah kekuatan untuk saling melengkapi, bukan sebaliknya yang memicu perpecahan. Soal ini bangsa kita harus tentu harus bercermin dengan negara luar yang sangat keras memerangi setiap isu rasis yang ada.

Kesetaraan gender yang merupakan substansi dari emansipasi sudah barang tentu selalu di jadikan pedoman dalam penempatan sumber daya manusia, karena melalui kesetaraan gender akan dapat saling mengisi. Misalkan saja pekerjaan dengan bobot yang lebih berat di peruntukan bagi golongan laki laki, sebaliknya wanita diberikan peranan sesuai dengan karakter feminimnya. Pembagian dan penempatan yang compatibel sumber daya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan akan memberikan keuntungan tersendiri, karena menempatkan orang yang tepat pada pekerjaan yang tepat tentu akan dapat menghasilkan output yang lebih berkualitas.

5.2.4 Demokratisasi

Demokrasi adalah sebuah kata yang begitu sering diucapkan. Namun, makin banyak ia dibahas makin terasa betapa sulit mencari contoh tentang negara yang memenuhi tatanan demokrasi secara sempurna. Di Indonesia, pencarian terhadap sosok demokrasi pun terus digelar, baik pada aras praktik sistem politik maupun kajian akademik. Tetapi, berbeda dengan di negara-negara berkembang lainnya, semaraknya perbincangan tentang sistem demokrasi di Indonesia bukan karena bangsa atau pemerintahan di negeri ini tidak mengenal sistem demokrasi. Justru sebaliknya, bangsa Indonesia pada aras implementasi sistem politik telah banyak memahami varian-varian demokrasi di dunia. Beberapa di antaranya bahkan telah diujicobakan di negeri ini: demokrasi liberal, demokrasi parlementer, dan demokrasi Pancasila. Namun berbagai varian demokrasi ini gagal memberikan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang benar-benar berbasis pada nilai-nilai dan kaidah demokrasi dalam arti yang sebenar-benarnya.

Robert Dhal (1971) seorang ahli demokrasi dunia menuangkan pemikirannya tentang demokrasi dalam sebuah buku klasik yang berjudul "*Polyarchy*". Adapun pokok pikiran tentang demokrasi yang tertuang dalam buku tersebut adalah:

- 1 Kebebasan untuk membentuk dan bergabung dalam suatu organisasi
- 2 Kebebasan berekspresi
- 3 Hak memberikan suara
- 4 Eligibilitas untuk menduduki jabatan publik
- 5 Hak pemimpin politik untuk berkompetisi secara sehat
- 6 Tersedianya sumber sumber informasi alternatif
- 7 Pemilu yang bebas dan adil
- 8 Kebijakan pemerintah melalui institusi di buat berdasarkan suara rakyat

Pertama, kebebasan untuk membentuk dan bergabung dalam sebuah organisasi selalu di berikan kesempatan yang luas oleh negara, apapun Organisasi Masyarakat (Ormas) di izinkan untuk di dirikan dan berkembang selagi tidak bertentangan dengan ideologi negara. Begitu juga dengan pendirian Partai politik (Parpol), tidak ada batasan untuk mendirikan dan memasukinya Parpol sejauh mengikuti prosedur dan regulasi yang ada. Permasalahannya , seperti Ormas misalnya, kadangkala setelah mendapatkan izin dan berdiri terjadi penyimpangan penyimpangan yang dapat mengganggu ketentraman hingga stabilitas negara, sehingga untuk situasi yang seperti ini tentu tidak boleh di biarkan, karena pada dasarnya tujuan pendirian sebuah organisasi adalah untuk berkontribusi positif terhadap kemajuan suatu bangsa.

Kedua, kebebasan mengekspresikan diri merupakan bagian dari wujud demokrasi, melalui ekspresi yang positif tentu akan muncul ide, masukan dan saran positif juga. Anak bangsa berkewajiban mengekspresikandirinyamasingmasingsebagai bentuk kepeduliannya terhadap kemajuan suatu bangsa, namun yang perlu di catat bahwa saran, kritik dan masukan yang di ekspresikan harus memiliki nilai positif dan di sampaikan dengan cara yang elegant. Tidak elok kiranya bila dalam mengekspresikan diri hanya bertujuan untuk “bullying” yang sama juga dengan menghina, melecehkan, merendahkan yang pada akhirnya akan bermuara pada perpecahan. Demikian juga dengan pemangku kepentingan di seluruh nusantara, siapapun dan apapun jabatannya tidak boleh alergi dengan semua bentuk kritik dan saran yang ada, tidak perlu siapa dan bagaimana cara menyampaikannya, tetapi yang paling penting apa substansi pesan dari ekspresi yang mereka lakukan, karena kemajuan suatu negara tidak akan terlepas

dari semua bentuk saran dan kritikan.

Ketiga, hak memberikan suara dalam suatu proses pemilihan pemimpin di level apa saja adalah bagian dari ciri demokrasi. Setiap individu seyogyanya mendapatkan hak suaranya dan selanjutnya hak suara yang di miliki harus bebas dari itervensi dan intimidasi, jika tidak terbebas dari itu, maka sekali lagi cita cita demokrasi tersebut akan terciderai. Pengalaman di negara kita selama ini, tentu tidak selalu sejalan dengan yang sesungguhnya, kenapa demikian?, karena ada sebagian yang pemilik hak suara mendapat intervensi untuk kepentingan tertentu dan ada pula sebagian pemilik hak suara tidak menggunakan haknya pada saat di perlukan. Ini fenomena yang selalu terulang dalam setiap pemilihan seorang pimpinan, entah itu di level rendah maupun di level nasional sekalipun, agar tidak ada intervensi biarkan mereka memilih sesuai selera masing masing karena untuk menghasilkan sesuatu yang tepat diperlukan sikap yang rasional. Berikut agar pemilik hak suara menggunakan haknya, hadirkanlah tokoh tokoh alernatif yang benar benar mampu mewakili selera pemilik hak suara, kita yakin rendahnya tingkat penggunaan hak suara tersebut, sal satunya di sebabkan oleh terbatasnya alternatif pilihan.

Keempat, Eligibilitas (kelayakan) sejalan dengan poin ketiga, karena keengganan penguna hak suara memberikan suaranya tidak lain di sebabkan oleh kelayakan calon yang akan di pilih. Bila calon pemimpin bukanlah “idol” dari pemilik hak suara, maka sudah pasti mereka tidak akan ikut berpartisipasi untuk memberikan hak suaranya, sebaliknya jika calon pemimpin yang ada adalah idola mereka sudah barang tentu mereka akan memberikan hak suara dan bahkan pemilik hak suara akan menjadi relawan agar semua pemilik hak suara menggunakan haknya. Kedepan kita harus bercermin tentang ini agar mampu menghadirkan calon pemimpin yang natabene adalah “idol” dari pemilik pemilik hak suara, bebaskan calon pemimpin yang di suguhkan dari kepentingan kelompok dan pastikan calon yang di tawarkan adalah “idol” dari semua pemilik hak suara.

Kelima, hak calon pemimpin untuk berkompetisi secara sehat adalah bukti nyata bahwa demokrasi merupakan bagian dari proses yang sportif untuk mendapatkan pemimpin melalui tahapan yang sehat pula. Menghormati, mengapresiasi dan menghargai sebuah kelebihan dan kekurang dari seseorang adalah wujud nyata dari sebuah demokrasi. Agar calon pemimpin bisa berkompetisi secara sehat sudah seharusnya yang di tonjolkan adalah kelebihanannya masing

masing da bukan sebaliknya. Syaratnya tentu tidak terlepas dari point keempat,yaitu eligibilitas.

Keenam, ketersediaan informasi alternatif mencerminkan kedemokrasian di suatu negara, karena melalui informasi yang banyak akan dapat memenuhi hak dari penggunaanya, jangan informasi informasi yang ada hanya dapat di akses oleh sebagian orang saja atau oleh sekelompok orang saja. Ketersediaan alternatif informasi yang tidak seimbang, seolah olah akan menimbulkan diskriminasi yang akan berdampak terhadap lahirnya ketidakadilan, dimana negara yang tidak bisa adil terhadap rakyatnya bisa di katakan sebuah negara yang belum demikrasi. Pertanyaan sekarang apakah di negara republik Indonesia semua masyarakat sudah di fasilitasi dengan berbagai alternatif informasi, jika belum tentu harus di fasilitasi agar tidak terjadi ketimpangan yang menjurus pada sebuah ketidakadilan.

Ketujuh, pemilu yang bebas dan adil merupakan sebuah proses yang akan dapat menghasilkan seorang nahkoda hebat, di saat mayarakat memiliki kebebasan untuk menentukan siapa yang akan di pilih merupakan sebuah cerminan sebuah negara demokrasi, namun apabila hak kebebasan dalam menentukan sebuah pilihan tidak di peroleh warga, maka hal tersebut masih jauh dari kata sebuah demokrasi. Termasuk hak untuk memilih dan dipilih , jika kesempatan untuk di pilih tidak di dapatkan oleh seseorang, atau hanya di dapatkan oleh sekelompok orang saja, tentu ini jauh dari wujud rasa keadilan, karena pada dasarnya siapa saja sebagai warga negara memiliki kesempatan untuk di pilih menjadi seorang pemimpin sejauh memenuhi persyaratan regulasi yang berlaku.

Kedelapan, kebijakan pemerintah pada suatu institusi di buat berdasarkan suara rakyat, ini adalah ciri khas dari sebuah bentuk demokrasi yang kadang kala sering terabaikan. Kondisi ini tampak dari beberapa kebijakan pemerintah yang terlihat tidak membawa dampak positif terhadap sasaran kebijakan, jika kebijakan tidak menghasilkan perbaikan sudah jelas itu bukan atas dasar kebutuhan yang mereka suarkan. Sederhananya sebuah kebijakan yang berdasarkan suara masyarakat adalah kebijakan yang di susun berdasarkan aspirasi dari masyarakat itu sendiri.

5.2.5 Kemerdekaan

Kemerdekaan berdasarkan arti kata adalah bebas, lepas, tidak terjajah lagi. Masing masing arti kata dari kemerdekaan ini memiliki makna yang luas dan berkaitan dengan banyak aspek kehidupan, untuk itu kemerdekaan memang harus benar benar memiliki makna untuk mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan dan di sisi lain masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan. Pembangunan yang berhasil sala satunya dapat di lihat dari perubahan yang ada, yaitu dari tidak berdaya menjadi lebih berdaya dalam mengakses berbagai fasilitas pembangunan yang ada.

Makna bebas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) adalah lepas sama sekali tidak terhalang, tidak terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluasa. Sesuai dengan yang terkandung dalam makna bebas tersebut di atas, dapat di lihat sudah sejauh mana sasaran pembangunan tidak terhalang dan tidak terganggu lagi dalam beraktifitas, berbicara maupun dalam berbuat. Sebuah contoh misalnya seberapa jauh seorang guru di berikan izin untuk melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan, workshop dan lainnya, jika seorang staf belum mendapatkan itu, maka kebebasan dalam sebuah ruang lingkup instansi pendidikan merupakan hanya sebuah “pepesan kosong”.

Contoh lain, seberapa jauh kebebasan yang di miliki oleh seorang warga untuk beraktifitas dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari hari, apakah selama ini seorang karyawan dapat bekerja secara rilex, enjoy tanpa tekanan dan peraturan yang mengekang dari atasan? dan apakah seorang buruh bangunan dapat bekerja tanpa “teriakan” dari sang mandor?, jika mobilitas, kesempatan penyampaian keluhan masih di batasi oleh berbagai aturan dan karakter atasan, ini jelas menggambarkan sebuah pembatasan terhadap sebuah kebebasan.

Lepas adalah ungkapan lain yang menggambarkan sebuah masyarakat sudah menikmati kemerdekaan, misalnya saja dalam upaya pemenuhan kebutuhan primer, sekunder maupun tersier setiap warga dapat memiliki kesempatan dan peluang yang sama, tidak ada hambatan, kendala maupun intervensi dari pihak lain. Masyarakat itu sendirilah yang menentukan nasib mereka sendiri, jika mereka ulet dan bekerja keras, maka mereka akan dapat memenuhi semua jenis kebutuhan hidup mereka, demikian pula sebaliknya. Bentuk lain makna dari kebebasan itu adalah memiliki kesempatan untuk bersuara atau menyampaikan aspirasi tanpa tekanan ataupun batasan batasan dari

pihak tertentu. Kebebasan bersuara ini perlu diberi ruang, agar suatu kegiatan pembangunan yang di lakukan benar benar beranjak dari kbutuhan masyarakat itu sendiri dan yang lebih penting apabila ada suara, pesan dan masukan dari akar rumput perlu mendapat prioritas untuk di dengarkan, karena implementasi dari konsep pembangunan "*Bottom Up*" itu sendiri adalah membangun berdasarkan aspirasi dari masyarakat bawah.

Bagian dari makna bebas adalah tidak terjajah, bukan tidak terjajah dari penjajah pada zaman perang maksudnya, namun tidak terjajah di "rumah sendiri" oleh regulasi dan kebijakan yang di buat oleh pemimpin sendiri. Regulasi misalnya yang memberatkan investor, terutama investor dalam negeri untuk berinvestasi adalah bentuk penjajahan, tidak mampunya masyarakat stempat mengkases pekerjaan dari perusahaan dan industri yang ada di wilayah mereka adalah bagian dari itu juga, apalagi dengan fenomena menjadi "penonton" di lapangan permainan sendiri adalah bentuk penjajahan. Dampak dari hal ini adalah kecemburuan, pertentangan hingga konflik. Jadi, terjajah atau tidaknya masyarakat sangat di tentukan oleh seberapa besar kesempatan masyarakat untuk menjalankan usaha, untuk bersuara tanpa intimidasi, untuk berkarya tanpa di batasi, jika hari ini orang masih sulit untuk berinvestasi, di kekang dalam berpendapat dan di batasi dalam berkarya, maka masih sama saja terjajah meskipun bukan dari penjajah seperti layaknya sebuah perperangan.

5.2.6 Pendidikan

Realisasi keberhasilan pembangunan bisa juga di ukur dari indikator kemampuan masyarakat (orang tua) untuk mengakses semua jenjang pendidikan bagi anak anak mereka, jadi tidak ada lagi anak di usia sekolah yang tidak sekolah maupun yang putus sekolah. Indikator keberhasilan sektor ini juga di tentukan oleh infrastruktur pendidikan, baik fisik maupun yang non fisik, sumber daya pendidik serta suporting sistem dari pemangku kebijakan. Yang tidak kalah penting tentu saja memfasilitasi pendirian lembaga pendidikan oleh pihak swasta, baik itu yang bersifat formal maupun informal serta mengedukasi masyarakat agar menyekolahkan anaknya sesuai jenjang umur.

Banyaknya anak yang tidak sekolah atau putus sekolah akan berdampak buruk pada tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara,

kita akan minim generasi potensial, yang tentu saja berguna untuk persaingan hidup di masa yang akan datang, karena di sisi lain sumber daya manusia (SDM) dari negara lain juga akan jauh meningkat. Tidak hanya itu, di level internal jika kita hadir dengan SDM yang rendah tentu akan berpotensi untuk munculnya permasalahan permasalahan sosial di tengah masyarakat yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan permasalahan baru dan membuat kita terperangkap dalam keterbelakangan.

Pembangunan fisik jelas sebagai faktor makro yang berkontribusi besar dalam menghasilkan SDM handal, karena hanya dengan keberadaan gedung, peralatan dan perlengkapan sarana pendidikan yang memadai yang akan dapat membuat peserta didik dapat menerima pengetahuan dan teknologi, nah! Jika ini tidak tersedia sudah jelas *output* yang di hasilkan akan rendah juga kualitasnya. Bagaimanapun juga produk SDM handal itu akan dapat lahir dari *input*, proses dan suporting yang memadai pula.

Suporting dari dari pihak swasta tidak bisa di pungkiri sangat memegang peranan penting dalam menghasilkan SDM yang berkualitas, bagaimana tidak!, ditengah ketidakmampuan pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan bagus, tentu kita berharap pihak swasta ini yang hadir untuk menjadi juru selamat melalui lembaga pendidikan swasta baik formal maupun informal. Kondisi hari ini kehadiran lembaga pendidikan yang di sajikan swasta bahkan lebih banyak di buru oleh masyarakat, yang tentu saja memiliki kemampuan ekonomi lebih baik. Tidak sampai di situ saja sebenarnya, kontribusi pihak swasta dalam menghadirkan lembaga pendidikan informal, seperti tempat bimbingan belajar, tempat privat dan tempat lainnya, sungguh dapat memberikan dampak significant terhadap peningkatan kualitas SDM.

5.2.7 Gender dan Partisipasi Perempuan

Kesetaraan gender secara hukum dan legalitas pada dasarnya sudah di atur dalam peraturan negara, misalnya dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Amandemen, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984, sudah di jelaskan tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Form of Discrimination Against Women*), dan kemudian undang undang tersebut di perkuat dengan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan

Gender Dalam Pembangunan Nasional. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus melakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional.
- b. Pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan fungsional semua instansi dan lembaga pemerintah di tingkat pusat dan daerah.

Inpres ini jelas dan *clear*, bahwa dalam pembangunan nasional kedudukan, peranan dan kualitas perempuan harus di utamakan, mengapa demikian?, penulis berkeyakinan bahwa permasalahan gender hanya soal perbedaan jenis kelamin saja, selebihnya semua orang akan mampu melakukan suatu pekerjaan apabila memang di kerjakan secara totalitas apapun jenis kelamin mereka. Bicara soal pembangunan, tentu saja perempuan dapat berkontribusi secara nyata, karena pada prinsipnya baik itu laki laki maupun perempuan di ciptakan tuhan tetap memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Saldi (2010) menyatakan: perempuan dan laki-laki mempunyai potensi kecerdasan yang sama tidak perlu diragukan, hal itu telah terbukti dalam sejumlah studi psikologi tentang taraf intelegensi laki-laki dan perempuan. Dalam kesehariannya, prestasi perempuan yang mempunyai kesempatan bersaing di ruang publik juga nyata. Permasalahan nyata yang dihadapi perempuan sebenarnya lebih banyak disebabkan hambatan berbagai sosial budaya dan agama yang membatasi dan menjadi penghalang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi.

Hambatan sosial budaya seperti yang kita ketahui merupakan tembok penghalang bagi perempuan untuk berkarya, lihat saja di sebagian pemikiran kita, ada orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya untuk berkarir terlalu tinggi, hanya karena mereka ingin anak perempuan mereka tidak jauh jauh dari mereka padahal anaknya memiliki potensi dan peluang yang besar untuk berkarya. Seorang suami juga ada sebagian yang berpikiran demikian, tidak ingin melihat istrinya sibuk bekerja di luar dan cenderung menginginkan

istrinya banyak di rumah untuk mengurus keluarga, padahal istrinya barangkali saja memiliki jenjang karier yang bagus di luar sana. Budaya juga demikian adanya, kadangkala dengan sudut pandang pemikiran konvensional banyak orang yang tidak merestui seorang perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, tradisi di beberapa daerah bahkan terbelenggu dengan "*Value Ekspresif*" bahwa yang harus menjadi pimpinan atau atasan adalah seorang laki laki, padahal dari titahnya laki laki ataupun perempuan selagi memiliki kemampuan dan kompetensi sah sah saja untuk menjadi "*leader*".

Hal lain yang mesti di dobrak adalah mitos, yang menganggap perempuan tidak akan mampu menjalankan sebuah tugas besar itu harus di hilangkan, paling tidak di minimalisir!, jangan alergi dengan kehadiran kaum perempuan. Kedepan tentu saja kaum perempuan ini di beri kesempatan yang luas untuk menunjukkan eksistensi mereka dalam berkarya, kita punya jejak sejarah yang kuat dengan kontribusi srikandi srikandi ini di zaman berperangan, mengapa tidak untuk kedepan kita beri ruang yang cukup bagi mereka dan tentu saja dengan ada ruang tersebut di perlukan dukungan dan suporting dari orang terdekat, orang tua, suami maupun lingkungan tempat mereka berasal.

5.2.8 Keberlanjutan

Pembangunan sala satunya di artikan dengan keberlanjutan (*Sustainable*), atau secara konsisten terus menerus mempertahankan maupun meningkatkan apa yang sudah di lakukan dan di capai sebelumnya. Realisasi pembangunan pada aspek ini sepertinya masih sulit untuk di terjemahkan, karena pada beberapa fenomena hasil pembangunan yang telah di capai, masih terdapat beberapa permasalahan, yang pertama yaitu hasil pembangunan yang di capai belum maksimal dapat di manfaatkan oleh masyarakat dan yang kedua dari beberapa kegiatan pembangunan yang dilaksanakan belum mampu dipelihara oleh masyarakat. Permasalahan kedua ini memang sangat kental terjadi yang menjurus pada terbuangnya anggaran negara secara percuma.

Fakta hasil pembangunan yang tidak dipelihara itu dapat terlihat dari proyek pembangunan skala kecil maupun proyek pembangunan skala besar. Lihat saja proyek pembangunan ada sektor pertanian, misalnya proyek irigasi untuk mengaliri persawahan ribuan hektar, setelah proyek selesai namun masyarakat tidak memanfaatkanya,

proyek pembangunan untuk cetak sawah baru, setelah lahan persawahan siap, namun masyarakat tidak memanfaatkannya sebagai lahan sawah, proyek pembangunan embung juga sejalan dengan itu, setelah embung berdiri tetapi tidak dipergunakan sesuai kegunaannya, proyek pengadaan ternak sapi dengan budjed besar, namun jenis sapi tersebut tidak berkembang, terus proyek pembangunan unit pengolahan pupuk organik, setelah semua fasilitasnya di bangun dan dilengkapi, produksi pupuknya tidak berjalan, banyak lagi contoh proyek pembangunan pada sektor yang lain setelah di bangun tidak di manfaatkan sebagaimana mestinya.

Fenomena pembangunan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dari kegiatan pembangunan yang sudah terlaksana tidak termanfaatkan secara maksimal, di satu sisi negara tentu merugi dengan mengeluarkan anggaran yang sangat besar dan di sisi lain hasil pembangunan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat, sehingga yang terjadi adalah keungan negara yang berkurang dan kesejahteraan masyarakat yang tidak meningkat. Sebuah realitas pembangunan yang tidak dapat kita pungkiri selama ini dan bahkan sudah terjadi dari zaman ke zaman secara berkesinambungan, ironi memang! disaat kita berharap hasil pembangunan dapat bermanfaat secara berkelanjutan, justru sebaliknya kegagalan pembangunan yang terjadi secara berkelanjutan.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil pembangunan yang tidak termanfaatkan ini, namun sala satu yang paling dominan di tentukan oleh persoalan kebutuhan, jika pembangunan yang dilaksanakan itu benar benar beranjak dari kebutuhan (*need*) masyarakat, besar kemungkinan pembangunan tersebut akan di manfaatkan, namun apabila pembangunan hanya di dasarkan dengan keinginan (*want*) seperti inilah realita yang terjadi, dan apalagi pembangunan pembangunan yang dilaksanakan hanya atas dasar kepentingan kepentingan pihak tertentu, tentu lebih besar kemungkinannya hanya di pergunakan oleh sekelompok orang tertentu juga, padahal hasil pembangunan yang dilaksanakan mutlak harus dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat.

5.3 Pembangunan Pedesaan

Permasalahan pembangunan lebih mayoritas banyak di temui di daerah pedesaan, hal ini sala satunya dapat di buktikan dengan tingkat kemiskinan, saat ini jumlah kemiskinan lebih banyak terdapat

di daerah pedesaan di bandingkan di daerah perkotaan. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2021 mencatat bahwa terdapat 14,64 juta penduduk miskin di pedesaan atau 12,53 persen, lebih tinggi daripada jumlah penduduk miskin di kota yang sebanyak 11,86 juta atau 7,6 persen. Kondisi ini memang tidak bisa di lepaskan dari tata letaknya, yang jauh dari pusat pemerintahan, sehingga belum mendapat prioritas dan lemah dalam pengawasan, kondisi ini bahkan di perparah lagi oleh banyaknya kegiatan pembangunan yang dilaksanakan tanpa berdasarkan kebutuhan, namun lebih mengutamakan keinginan dari beberapa tertentu.

Seyogyanya pembangunan pedesaan ini harus lebih di prioritaskan, karena dari desa tersebut akan menjadi penyedia bahan baku, sumber daya alam dan bahkan sumber daya manusia, untuk itu jika desa mendapatkan program pembangunan, maka secara tidak langsung juga akan bermanfaat bagi pembangunan perkotaan. Banyak program pembangunan yang sudah di laksanakan di pedesaan, namun karena beberapa kendala akhirnya menyebabkan pembangunan tidak berhasil secara maksimal. Kendala pembangunan pedesaan bila kita simak secara seksama, diantaranya adalah menyangkut skala prioritas, banyak fakta menunjukan bahwa pembangunan yang dilaksanakan bukan berdasarkan kebutuhan, bukan berdasarkan aspirasi dan bahkan bukan menjadi "*problem Solving*" untuk permasalahan yang di hadapi oleh masyarakatnya.

Tidak tepatnya sasaran sebuah kegiatan pembangunan, juga tidak bisa pula di abaikan dari perencanaan dan proses pelaksanaan, misalnya dalam menyusun recana pembangunan, baik itu untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang kadang kalah tidak berdasarkan usulan dari akar rumput. Contoh tahapan perencanaan pembangunan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MusrenbangDes), seringkali terjadi hasil musyawarah di tingkat Desa ini tidak terlaksana sesuai tujuan awal, hal ini di sebabkan karena di tingkat atas seperti di tingkat Kecamatan dan Kabupaten terjadi revisi revisi kegiatan, ironinya pada musyawarah tingkat atas ini tidak pula melibatkan stake holder pemerintahan di tingkat bawah, dengan demikian yang terjadi adalah perubahan rencana kegiatan pembangunan yang tidak lagi memihak pada kebutuhan masyarakat di akar rumput tadi. Kegagalan kegiatan pembangunan pedesaan, juga di sebabkan oleh rendahnya pengawasan, baik oleh stakeholder terkait maupun oleh masyarakat itu sendiri.

Daftar Pustaka.

- Aditiyawarman. 2020. Pembangunan Politik dan Kualitas Demokrasi. Jurnal MODERAT, Volume 6, Nomor 2, Hal : 397-409.
- Alexander, A. 1994. Perencanaan Daerah Partisipatif. Yogyakarta: Pusat Jogja Mandiri.
- Dhal. A. R. (1971). Polyarcy: Participation and Opposition. Yale University Press.
- Gaffar, A. 1989. Beberapa Aspek Pembangunan Politik, Penerbit Rajawali Press. Jakarta.
- Hendrawati, H. 2018. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar : De La Macca
- Kartono D.T. dan H. Nurcholis. 2017. Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota Edisi 3. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Lanjouw, P., Pradhan M., Saadah F., Sayed H., Sparrow R., 2011. Poverty, Education and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?. World Bank Working Paper, No. 2739. World Bank. Washington D.C.
- Nazara. S. 2010. Pemerataan Antardaerah sebagai Tantangan Utama Transformasi Struktural Pembangunan Ekonomi Indonesia Masa Depan. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. XI, No. 01, Hal 83-98.
- Rustia, H.N. 2012. Mengukur Kesejahteraan: Mengapa Produk Domestik Bruto (PDB) bukan Tolak Ukur yang Tepat untuk Menilai Kemajuan. Book review. Penerbit: Marjin Kiri.
- Saldi, S. 2010. Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan. Jakarta: Kompas.
- Siagian, S.P. 2005. Filsafat Administrasi, Jakarta: CV. Gunung Agung
- _____. S. P. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi I. Cetakan Ketiga Belas. Bumi aksara. Jakarta.
- Todaro P. Michael. 2000. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid I, Jakarta Penerbit : Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan. Jakarta : Erlangga
- Wakerkwa. O. 2016. Peranan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat di Desa Umbanume Kecamatan Pirime Kabupaten Lanny Jaya. Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17A, Hal : 1-22.

BAB VI

PEMBANGUNAN PETERNAKAN

Pembangunan peternakan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor eksternal adalah pasaran hasil usaha ternak, teknologi, sarana dan alat produksi, perangsang produksi, dan pengangkutan (Mosher, 1987).

Khusus untuk faktor eksternal yang berupa inovasi dan teknologi ada kalanya mengalami berbagai hambatan hingga pada tahapan adopsi, bagaimana tidak!, setiap inovasi atau teknologi adalah menyangkut tentang suatu ide, gagasan, program atau sebuah produk baru. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap sesuatu yang baru membutuhkan proses untuk mengimplementasikannya, kadangkala proses itu bisa lebih lama tergantung dengan sifat intrinsik dan sifat ekstrinsik dari teknologi itu sendiri.

6.1 Penyuluhan Peternakan

Agar proses implementasi teknologi baru berjalan lebih cepat, dibutuhkan teknik transfer teknologi yang relevan, dimana teknik transfer yang dimaksud adalah salah satunya adalah melalui optimalisasi kegiatan penyuluhan. Penyuluhan adalah usaha memberikan keterangan, penjelasan, petunjuk, bimbingan, tuntutan, jalan dan arah yang harus di tempuh oleh setiap orang sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan meningkatkan kualitas hidupnya (Mardikanto, 1982). Penyuluhan itu sendiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga tahapan evaluasi penyuluhan itu sendiri, lebih detail rangkaian kegiatan penyuluhan tersebut dapat di lihat dari uraian berikut :

1. Perencanaan Program Penyuluhan

Model perencanaan yang dikembangkan oleh para ahli, yakni Model Leagans (1955), Model Federal Extension Service (1956), Model KOK (1962), Model Kelsey dan Hearne (1963), Model Raudabaugh (1967) dan Model Pesson (1966). Penelitian ini hanya menguraikan Model

Pesson. Ada delapan tahap proses perumusan program penyuluhan yang dikemukakan oleh Model Pesson, yaitu: (a) pengumpulan data, (b) analisis keadaan, (c) identifikasi masalah, (d) perumusan tujuan, (e) penyusunan rencana kegiatan, (f) pelaksanaan rencana kegiatan, (g) menentukan kemajuan kegiatan, dan (h) reconsiderasi.

Secara singkat, tahap-tahap perencanaan dari Model Pesson tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data merupakan kegiatan pengumpulan data-data dasar atau fakta yang diperlukan untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan, Data-data tersebut meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, teknologi yang telah digunakan, dan peraturan yang ada.

2. Analisis keadaan.

Tahap ini merupakan tahap penganalisisan data yang diperoleh dari lapangan, termasuk di dalamnya menganalisis sumber daya yang potensial untuk dikembangkan, perilaku masyarakat sasaran, keadaan yang ingin dicapai dan yang sudah dicapai, dan sebagainya.

3. Identifikasi masalah.

Tahap ini merupakan upaya merumuskan faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Identifikasi ini dapat dilakukan dengan menganalisis kesenjangan antara data potensial dengan data aktual, antara keadaan yang ingin dicapai dengan yang sudah dicapai, dan sebagainya. Kesenjangan-kesenjangan ini kemudian diinventarisir dan disusun berdasarkan prioritas.

4. Perumusan tujuan.

Dalam tahap perumusan tujuan yang harus diperhatikan adalah realistiknya tujuan yang hendak dicapai, ditinjau dari kemampuan sumber daya (biaya, jumlah dan kualitas tenaga) maupun waktu yang tersedia.

5. Penyusunan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan penyusunan rencana kerja yang meliputi penjadwalan, metoda yang digunakan, pihak-pihak yang terlibat, lokasi kegiatan, bahan dan peralatan yang

dibutuhkan, pembiayaan dan sebagainya.

6. Pelaksanaan rencana kegiatan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari rencana kerja yang telah disusun. Masalah utama yang harus diperhatikan dalam tahap ini adalah partisipasi masyarakat sasaran. Oleh karenanya perlu dipilih waktu yang tepat, lokasi yang tepat, agar masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan.

7. Menentukan kemajuan kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan monitoring pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, untuk melihat sejauh mana tujuan telah dicapai.

8. Rekonsiderasi

Rekonsiderasi dimaksudkan untuk meninjau kembali rumusan program, termasuk kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini dilihat hal-hal yang menjadi kendala atau sebaliknya keberhasilan yang dicapai, dalam rangka menyusun program berikutnya.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

1. Materi Penyuluhan

Effendy (2003) dalam Sajow (2014) menyatakan bahwa materi atau pesan yang disampaikan kepada sasaran penyuluhan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan sasaran sehingga materi yang disampaikan dapat dirasakan langsung manfaatnya. Materi yang disampaikan sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, tidak terlalu sulit untuk dimengerti, dalam penyampaian materi sebaiknya menggunakan metode dan alat bantu untuk mempermudah pemahaman dan untuk menarik perhatian sasaran.

Anwar (2009) Persyaratan utama agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh sasaran, haruslah:

- a) Mengacu kepada kebutuhan masyarakat, dan disampaikan pada saat sedang dan atau segera akan dibutuhkan.
- b) Disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami
- c) Tidak memerlukan korbanan yang memberatkan

- d) Memberikan harapan peluang keberhasilan yang tinggi, dengan tingkat manfaat yang merangsang.
- e) Dapat diterapkan sesuai dengan kondisi (pengetahuan, ketrampilan, sumberdaya yang dimiliki/dapat diusahakan) masyarakatnya.

2. Metode Penyuluhan

Metode dalam penyuluhan (kartasapoetra, 1994) ada tiga metode yaitu:

1. Metode pendekatan perorangan

Metode penyuluhan melakukan pendekatan secara langsung dengan peternak. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan berdialog langsung dengan peternak melalui kunjungan langsung kerumah peternak atau kepeternakan dan bisa juga dengan surat menyurat atau hubungan telfon dengan peternak. Model ini sangat efektif karena peternak langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh, tetapi metode ini menyita banyak waktu.

2. Metode pendekatan kelompok

Pendekatan ini dilakukan kepada kelompok peternak, dimana peternak diajak, dibimbing serta diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan diskusi, kursus dan karya wisata. Metode ini efektif karena mendorong peternak untuk dapat mencoba.

3. Metode pendekatan massal

Dengan metode ini kegiatan penyuluhan tertuju kepada peternak yang umumnya ada di pedesaan. Penyuluhan dengan metode ini dapat menggunakan media surat kabar, majalah pertanian, radio, televisi, slide, kampanye dan pertunjukkan seni. Metode ini sangat efektif untuk menimbulkan kesadaran bagi peternak dalam menyampaikan informasi.

3. Waktu dan tempat penyuluhan

Pemilihan waktu dan tempat untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi petani agar memperoleh hasil terbaik. Misalnya, untuk diskusi penyuluh bersama petani lebih baik dilakukan di lahan petani daripada di kantor, melalui telepon, atau di warung kopi. Keuntungan dilakukan di lahan petani adalah agen penyuluhan dapat mengamati secara langsung kondisi tanaman dan ternak mereka. (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

6.2 Realisasi Perencanaan Program Penyuluhan Peternakan (Kasus Peternak Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Dharmastraya Sumatera Barat)

Tabel 6.1. Hasil Perencanaan Program penyuluhan

No	Variabel	Indikator	Persentase %	Kategori
1	Pengumpulan Data	Potensi dan Masalah	98,33	Baik
2	Analisis Keadaan	Sumber daya dan Perilaku	85,83	Baik
3	Identifikasi Masalah	Penyebab kegagalan dan Kesenjangan	52,50	Kurang
4	Perumusan Tujuan	Rasional dan Kesesuaian	70,83	Sedang
5	Penyusunan Rencana	Berbasis sumber daya dan Melibatkan Stake holders	98,33	Baik
6	Pelaksanaan	Prioritas sasaran	98,33	Baik
7	Kemajuan	Keberlanjutan dan Monitoring	70,00	Sedang
8	Rekonsiderasi	Meninjau dan Mempelajari	72,50	Sedang
Rataan %			80,33	Sedang

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2023

1. Pengumpulan data

Tahapan awal perencanaan program penyuluhan adalah melakukan pengumpulan data, yaitu pengumpulan data tentang permasalahan yang di hadapi oleh peternak dan potensi apa saja yang di miliki oleh mereka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tahapan ini sudah dilakukan dengan baik oleh penyuluh, ini menandakan bahwa untuk membangun usaha peternakan, terutama usaha peternakan yang ada di pedesaan harus beranjak dari kondisi peternak itu sendiri. Setyobakti (2017) mengatakan bahwa untuk mewujudkan vis pembangunan desa, perlu dirancang dengan pendekatan penilaian atas permasalahan dan potensi yang ada di desa tersebut.

2. Analisis Keadaan

Penyuluh sudah melakukan analisis keadaan secara baik sebelum menyusun perencanaan program penyuluhan, hasil ini mengindikasikan bahwa perencanaan program penyuluhan yang di susun sudah berdasarkan pemetaan sumber daya dan perilaku peternak sasaran penyuluhan. Pemetaan sumber daya dan perilaku dalam menyusun perencanaan sebuah program merupakan sebuah tahapan yang sangat penting dalam diseminasi suatu inovasi, jika sumber daya dan perilaku peternak tidak teridentifikasi dengan baik, maka akan berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi, sesuai dengan pendapat Reza (2016) mengatakan bahwa kemauan petani yang rendah untuk melibatkan diri, merupakan faktor yang menghambat tercapainya keberhasilan penyusunan perencanaan program penyuluhan pertanian.

3. Identifikasi Masalah

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kurang berhasil mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan kegagalan dan ketimpangan kepemilikan jumlah populasi ternak sapi potong yang dipelihara oleh peternak. Identifikasi penyebab kegagalan dan ketimpangan usaha peternakan sapi potong mutlak dilakukan terlebih dahulu oleh petugas penyuluh sebelum menyusun perencanaan program penyuluhan untuk diseminasi inovasi, apabila penyebab kegagalan dapat di rumuskan maka dalam perencanaan program penyuluhan yang di susun akan ditetapkan pendekatan yang berbeda

dari yang sebelumnya agar tidak terjadi lagi kegagalan dan ketimpangan untuk masa yang akan datang. Suko (2020) mengatakan bahwa setiap kegagalan adalah pelajaran yang dapat mendorong manusia untuk mencoba pendekatan baru yang belum pernah di coba sebelumnya.

4. Perumusan Tujuan

Tujuan penyuluhan sudah di rumuskan oleh penyuluh dalam perencanaan, namun belum dalam kategori baik, padahal dalam sebuah kegiatan penyuluhan, kejelasan tujuan yang hendak di capai sangat penting bagi sasaran. Hasil ini menandakan bahwa tujuan yang di tetapkan oleh penyuluh belum rasional dan tidak sesuai dengan kebutuhan serta harapan peternak sebagai sasaran kegiatan. Kondisi ini akan berdampak terhadap proses diseminasi inovasi dan tingkat adopsi di level peternak, karena menurut Rogers (1995) cepat, luas dan berkualitasnya adopsi inovasi di tentukan oleh faktor keuntungan yang di terima, kesesuaian, kerumitan dan tingkat kemudahan dalam uji coba.

5. Penyusunan rencana

Penyusunan rencana oleh penyuluh sudah dilakukan dengan baik, sehingga ini akan menjadi pedoman bagi penyuluh dalam melaksanakan kegiatan diseminasi inovasi di lapangan. Rencana aksi yang jelas akan memberikan peluang yang lebih besar untuk merubah pengetahuan, sikap dan keterampilan dari sasaran yang dituju. Dirlanudin (2011) menyebutkan bahwa perencanaan program penyuluhan merupakan proses pengambilan keputusan yang menghasilkan suatu pernyataan tertulis mengenai situasi, masalah tujuan dan cara mencapai tujuan untuk mengubah perilaku khalayak ke arah kehidupan yang lebih baik. Perencanaan penyuluhan yang baik ini menandakan bahwa dalam penyusunan sudah berdasarkan potensi sumber daya dan sudah melibatkan berbagai stake holder, karena menurut Amanah (2003) Guna mencapai tujuan penyuluhan, maka perencanaan program penyuluhan perlu disusun secermat mungkin dengan mempertimbangkan potensi daerah, kebutuhan masyarakat dan peran kelembagaan sosial ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut.

6. Pelaksanaan

Hasil pelaksanaan dari perencanaan program penyuluhan yang sudah di susun juga menunjukkan keberhasilan, dimana untuk tahapan pelaksanaan sudah berada dalam kategori baik. Berarti hasil ini menggambarkan jika pelaksanaan kegiatan penyuluhan untuk diseminasi inovasi sudah memprioritaskan sasaran, baik itu menyangkut materi, metode maupun tempat dan waktu pelaksanaan. Hasil ini tentu tidak terlepas dari baiknya kinerja penyuluh di lapangan, karena apabila kinerja penyuluhnya tidak baik, maka pelaksanaannya di lapangan juga tidak akan berjalan baik, Putri (2016) berpendapat bahwa sala satu faktor yang menyebabkan turunnya kinerja penyuluh di lapangan adalah adanya ketidaksesuaian antara tingkat kemampuan penyuluh dengan perkembangan kebutuhan dan dinamika permasalahan yang ada pada sasaran kegiatan. Kedepan agar pelaksanaan penyuluhan berjalan sesuai dengan rencana yang telah di susun, perlu dilakukan peningkatan kemampuan penyuluhnya melalui kegiatan kegiatan pelatihan, karena menurut Turere (2013) kurangnya kemampuan penyuluh terebut di akibatkan kurangnya perhatian instansi terkait dalam memberikan pelatihan sesuai kebutuhan.

7. Kemajuan

Penelitian menunjukan hasil bahwa dalam memantau kemajuan peternak setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan masih tergolong pada kategori sedang, ini berarti penyuluh kurang melakukan monitoring untuk melihat sejauh materi atau inovasi yang telah di sampaikan dan sejauh bana tujuan telah tercapai. Tanpa kegiatan monitoring, maka penyuluh tidak mendapatkan gambaran mengenai kemajuan yang terjadi pada sasaran yang telah di suluh, jika setelah kegiatan tidak terjadi perubahan positif pada sasaran, maka kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan belum berhasil mencapai tujuan yang telah di tetapkan, sehingga segala bentuk pengorbanan yang dikeluarkan seperti biaya, waktu dan tenaga terbuang secara percuma. Karena menurut Bagu (2022) monitoring merupakan instrument penting untuk pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian agar tetap berjalan dan

dapat mencapai target sasaran sesuai dengan yang telah direncanakan

8. Rekonsiderasi

Hasil penelitian juga menunjukkan jika penyuluh kurang maksimal dalam melaksanakan tahapan rekonsiderasi (peninjauan kembali), dimana untuk tahap rekonsiderasi ini realisasinya hanya berada pada kategori sedang. Hasil penelitianmemberimaknabahwasetelahkegiatanpenyuluhan dilaksanakan, penyuluh tidak sepenuhnya melakukan kegiatan peninjauan, mempelajari dan mempertimbangkan hasil yang telah di capai. Rekonsiderasi merupakan tahapan untuk melihat hal-hal apa yang menjadi kendala dalam kegiatan diseminasi inovasi atau sebaliknya untuk melihat keberhasilan yang dicapai, dalam rangka menyusun program berikutnya. Jika rekonsiderasi belum berjalan baik maka keberhasilan tidak bisa di ukur dan keberlanjutan program akan terganggu sehingga akan berdampak pada lambatnya proses diseminasi dan rendahnya tingkat adopsi. Kondisi ini justru akan membuat banyak inovasi yang telah di ciptakan tidak sampai pada pengguna, seperti yang di sampaikan Syakir (2016) bahwa banyak inovasi teknologi yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian belum diadopsi dengan baik dan pada skala luas.

6.3 Tingkat Adopsi Inovasi Melalui Penyuluhan Terencana

Tabel 6.2. Tingkat Adopsi Inovasi pada usaha peternakan sapi potong

No	Ukuran Adopsi	Skor	Kategori
1	Kecepatan	137	Sedang
2	Luas	129	Sedang
3	Mutu	167	Baik
Rataan Skor		144,33	Baik

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2023

1. Kecepatan

Peternak sapi potong di daerah transmigrasi Kabupaten Dharmasraya dilihat dari segi kecepatan, masih belum maksimal dalam mengadopsi inovasi. Kecepatan adopsi peternak masih kategori sedang, penyebabnya adalah lokasi antara sumber inovasi (*produsen*) dengan penggunaan inovasi (*user*) terpisah oleh jarak yang agak jauh, sehingga setiap ada inovasi yang akan di introduksikan memerlukan beberapa waktu untuk sampai pada pengguna. Sumber berada di dinas terkait yang terletak di pusat Kabupaten sedangkan calon pengguna tersebar di beberapa daerah transmigrasi. Hasil ini sesuai dengan pemikiran Chelkeba (2016) yang mengatakan bahwa peningkatan jarak pertanian/peternakan dengan sumber teknologi akan menurunkan adopsi teknologi peternakan itu sendiri.

2. Luas

Tingkat adopsi bila dilihat dari ukuran luas juga belum maksimal, tepatnya hanya berada pada kategori sedang. Hasil ini menggambarkan bahwa peternak belum sepenuhnya menerapkan inovasi pada semua objek usaha mereka. Adopsi inovasi yang belum maksimal dari ukuran luas, sala satunya di akibatkan oleh adanya kekhawatiran peternak terhadap resiko yang akan diterima setelah mengadopsi, misalnya resiko kematian pada ternak, biaya yang di timbulkan maupun kurangnya manfaat yang diterima. Agar tingkat adopsi lebih luas sebaiknya penyuluh memperkenalkan suatu inovasi secara bertahap, Ovwigho (2013) menjelaskan bahwa keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi tidak terlepas dari lima tahapan adopsi, yaitu, kesadaran, minat, evaluasi, percobaan, dan adopsi.

3. Mutu

Mutu adopsi inovasi pada peternak sapi potong di daerah penelitian sudah baik, ini menggambarkan bahwa peternak adopter memang tidak mau tergesa gesa dalam mengadopsi suatu inovasi asalkan saja inovasi yang di terapkan benar benar bermutu dan dapat menciptakan perubahan pada usaha yang mereka jalani. Kehati hatian peternak dalam mengadopsi suatu inovasi beranjak dari pengalaman mereka selama menjalankan usaha, terutama pengalaman

kegagalan yang pernah dirasakan dalam mengadopsi inovasi, sehingga pengalaman pahit ini dijadikan modal berharga dalam mengadopsi inovasi selanjutnya. Palacpac (2016) melaporkan bahwa pengalaman peternak berkorelasi positif dengan tingkat adopsi, sehingga semakin banyak pengalaman peternak maka semakin baik pula tingkat adopsinya.

Daftar Pustaka.

- Amanah, S. 2003. Perencanaan Program Penyuluhan Perikanan di Desa Anturan, Buleleng, Bali. Buletin Ekonomi Perikanan Vol. 5. No. 1, Hal : 1-20.
- Anwar, S. F, Madarisa dan A. Anas. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Bagu, I. Y. Saleh dan Y. Bakari. 2022. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agronesia, Vol. 6, No. 3, Hal:198-205.
- Chelkeba, S.D., M.A. Tegegne, E.A. Gutema, B.E. Erge and A.B. Ali. 2016. Adoption and impacts of dairy production technologies in Southwest Ethiopia: The cases of jimma and ilu-ababora zones. *Journal of Biology, Agriculture, and Healthcare*, 6(7): 2224- 3208.
- Kartasapoetra, AG.1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian, Edisi Pertama, Cetakan Keempat. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T., Sutarni dan Sri. 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian. Surakarta: Haspara.
- Mosher, A.T. 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV Yasaguna.
- Ovwigho, B.O. 2013. A framework for measuring adoption of innovations: Improved cassava varieties in Delta State Nigeria. *Extension Farming Systems Journal*, 9(1): 171-177.
- Palacpac, E.P., E.M. Valiente and R.T. Jacang. 2016. Measuring the adoption of improved feeding practices by smallhold dairy buffalo farmers in Nueva Ecija, Philippines. *Revista CES Medicina Veterinaria y Zootecnia*, 11(2).
- Putri, I.W, A. Fatchiya dan S. Amanah. 2016. Pengaruh Pelatihan Non Teknis terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian BP4K di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jurnal Penyuluhan Vol 12. No. 1, Hal : 43-50.

- Reza, M. 2016. Proses Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari Di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jurnal Menara Ilmu, Vol 10, No.63, Hal : 109-117.
- Rogers, E. 1995. Diffusion of Innovations, 4th ed. The Free Press, New York, USA.
- Sajow. N, dkk. 2014. Evaluasi Program Penyuluhan Usaha Peternakan Sapi di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Zootek ("Zootrek" Journal) Vol 34 No. 2 : 27-38.
- Setyobakti, M.H. 2017. Identifikasi Masalah Dan Potensi Desa Berbasis Indek Desa Membangun (IDM) Di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 7, Hal 1 – 14.
- Suko. D dan S.Prasasti. 2020. Kewirausahaan : Strategi untuk menghadapi kegagalan. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 19 No 2, Hal : 20-30.
- Syakir M. 2016. Pemantapan inovasi dan diseminasi teknologi dalam memberdayakan petani. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Turere. V.N. 2013. Pengaruh Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey. Jurnal EMBA. Vol. I No. 3, Hal : 10-19
- Van Den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluhan Pertanian. Penerbit Kanisius. Yogyakarta

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ediset, S.Pt, M.Si (ediset@ansci. unand. ac.id) merupakan dosen aktif yang bertugas di Fakultas Peternakan Universitas Andalas (Unand) Padang. Tepatnya di Departemen Pembangunan dan Bisnis Peternakan. Mata kuliah yang diampu di Fakultas peternakan adalah Pengantar Ilmu Penyuluhan Peternakan (PIPP), Komunikasi Pembangunan (Kompeb), Pembangunan Masyarakat (Pembmas) dan Teori dan Pendekatan Pembangunan (TPP). Penulis

adalah alumni Unand, Tahun 2003 menamatkan pendidikan jenjang S1 (4 tahun) di Fakultas Peternakan Unand dan tahun 2007 menamatkan pendidikan S2 (2 tahun) di Pasca Sarjana Unand pada Program Studi Pembangunan Wilayah Pedesaan (PWD) dan tahun 2023 sedang melanjutkan studi S3 di Pasca Sarjana Universitas Andalas Program Studi Ilmu Peternakan. Penulis yang lahir di Nagari Sialang Gaung Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 12 September 1980 ini pernah dimanahkan untuk menjadi Sekretaris Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan (PNBP) Fakultas Peternakan Unand Periode tahun 2012-2016 dan menjadi Pembina Unit Kegiatan Olahraga (UKO) mahasiswa Fakultas Peternakan tahun 2015-sekarang, disamping itu pada tingkat Universitas penulis tergabung dalam tim Komisi Disiplin (Komdis) Unand bagian Kemahasiswaan tahun 2019-sekarang dan juga menjadi bagian dari Staf Ahli Nagari (SAN) Sumbang di bawah naungan Nagari Development Center (NDC) Unand tahun 2017-sekarang. Penulis juga pernah di amanahkan oleh Gubernur Sumatera Barat menjadi pengurus Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) bagian Litbang (Penelitian dan Pengembangan) selama 2 tahun. Dan pada awal tahun 2023 ini di amanahkan tugas oleh Rektor Unand sebagai Kepala kelompok Kerja (Pokja) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Proyek Kemanusiaan.

Penulis dalam bidang pemberdayaan masyarakat, di samping melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai seorang dosen, juga memiliki pegalaman sebagai tim verifikasi SMD (Sarjana Membangun Desa) tahun 2013, Fasilitator APBN Perubahan untuk bidang peternakan tahun 2015, Pembina sarjana pendamping untuk

program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) pada tahun 2017 dan sampai sekarang adalah Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kegiatan KKN-PPM dan kegiatan MBKM Universitas Andalas. Penulis saat ini aktif melaksanakan penelitian terkait dengan topik Inovasi, adopsi dan diseminasi peternakan dan sekaligus aktif dengan program pemberdayaan peternak melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan memfokuskan materi pada Introduksi Inovasi Peternakan. Buku ini adalah buku yang ke-4 setelah Buku Introduksi Inovasi Peternakan (2020), buku Inovasi, Diseminasi Inovasi dan Adopsi (2021) dan Buku Penyuluhan Inovasi Peternakan (2022).